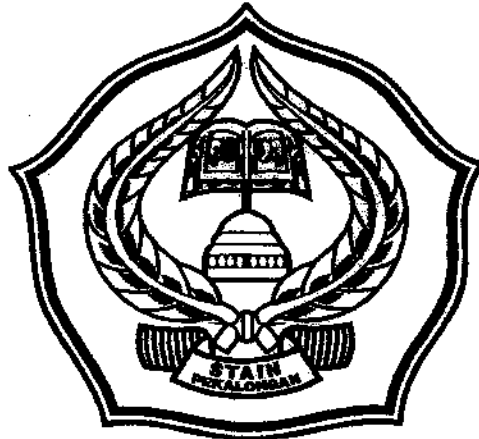


LAPORAN HASIL PENELITIAN

Kompetitif Individual

TAREKAT KEBANGSAAN

Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfie



Peneliti:

Imam Kanafi

NIP.197511201999034001

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PEKALONGAN**

**MENDAPAT BANTUAN BIAYA DARI DIPA
STAIN PEKALONGAN 2012**

**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN INDIVIDUAL**

- A. Judul : TAREKAT KEBANGSAAN
(Kajian Antropologi Sufi Terhadap Pemikiran Nasionalisme Tarekat Habib Luthfie)
- B. Macam Penelitian : Terapan
- C. Kategori : Ilmu Tasawuf
- D. Peneliti :
- a. Nama : DR. IMAM KANAFLI, MAg
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19751120 199903 1004
 - d. Pangkat.Gol. : Pembina /IVa
 - e. Bidang Keahlian : Pemikiran Islam
 - f. Jurusan : Ushuluddin
 - g. Perguruan Tinggi : STAIN Pekalongan
- E. Jangka waktu : 4 bulan
- F. Biaya Penelitian : Rp. 8.000.000,00

Pekalongan, 2 Desember 2012
Peneliti


DR. IMAM KANAFLI, MAg
NIP. 19751120 199903 1004

Mengetahui,

Pembahas

Kepala P3M
STAIN Pekalongan


MAGHEUR, MAg
NIP.197305062000031003

DR. MAKRUM KHOLIL, MAg
NIP. 19650621 199203 1002

Ketua
STAIN Pekalongan


DR. ADE DEDI ROHAYANA, MAg
NIP. 19710115/199803 1005

KATA PENGANTAR

Puji Syukur dan terima kasih kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatanNya sehingga panukisan laporan penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik, walaupun karena kendala teknis waktu sedikit mengalami keterlambatan. Shalawat dan salam kami haturkan kepada junjungan Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menginspirasi kepada para ulama pewarisnya tentang tanggungjawab sosial kemasyarakatan, untuk melakukan transformasi nilai-nilai Islam yang substantif sufistik demi tatanan bangsa dan masyarakat yang dinamis proaktif.

Dengan selesainya laporan ini, maka kami menghaturkan banyak terima kasih yang tiada terkira kepada:

1. Ketua STAIN Pekalongan yang telah memberikan kebijakan sehingga kami dapat memperoleh kesempatan menulis penelitian ini dengan beaya DIPA 2012.
2. Kepala P3M yang telah menyediakan fasilitas penelitian ini,
3. Maulana Habib Lutfi yang menginspirasi kajian ini, dan para pengelola websait www.habibluthfiyahya.net dengan data-data dan dukumen yang telah tersedia dan bisa diakses secara online, semoga amal baiknya membuahkan inspirasi dan insight bagi generasi yang peduli pada kehidupan ruhani manusiwi.
4. Istri dan anak kami yang dengan setia menemani kami dengan doa dan cinta mereka sehingga kami terus bisa melaksanakan tugas sebaik-baiknya.
5. Ayah Bunda kami yang dengan tulus ikhlas mendoakan kami demi kesuksesan masa depan ananda ini.

Kami menyadari penulisan ini jauh dari kesempurnaan baik substansi maupun metodologinya. Kepada semua pembaca dari kalangan manapun kami mengharapkan saran dan kritiknya agar kajian ini dapat lebih bermanfaat bagi ummah.

Tirto Indah 1 Desember 2012
Peneliti

Imam Kanafie al-Jauhari

DAFTAR ISI

Halaman Sampul...i

Halaman pengesahan...ii

Kata pengantar.....iii

Daftar isi....iv

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah1

B. Rumusan masalah2

C. Tujuan dan Kegunaan.....3

D. Survey Literatur4

E. Kerangka teoritis 5

F. Metodologi penelitian.....8

G. Sistematika penulisan.....9

BAB II. TAREKAT DAN NASIONALISME

A. Tarekat10

a. Makna10

b. Dasar12

c. Tujuan Tarekat15

d. Ajaran16

e. Dinamika.....36

B. Nasionalisme47

BAB III. PEMIKIRAN NASIONALISME HABIB LUTHFI

A. Geneologi Habib Luthfi50

B. Pemikiran Tarekat Habib Luthfi.....61

1.Makna Thariqah.....61

2. Peran Thariqah Dalam Pembersihan Diri63

3. Tiga Sudut Pandang Tasawuf/Tarekat.....65

4. Mengamalkan ajaran tasawuf/Tarekat.....66

5. Maqam Syari'ah dan Maqam Fana'68

C. Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi..73

1. Merah Putih: Harga Mati73
2. Cinta Tanah Air.....76
3. Menuju Indonesia Jaya....80
4. Cinta Ummat.....83
5. Mencintai Nabi dan Negeri Pertiwi.....89
6. Pengajian Nasionalisme Habib Luthfi.....94
7. Tarekat Untuk Perdamaian Antar Bangsa.....96
8. Bersama Tarekat Perkokoh NKRI

BAB IV .PENUTUP

- A. Kesimpulan102

LAMPIRAN-LAMPIRAN :

-Curriculum Vitae

-RAB

Laporan Penggunaan Dana

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tarekat selama ini seringkali dipahami hanya sebagai institusi olah rohani yang mengantarkan kepada kesalehan individu di hadapan Tuhan. Orientasi hidup dan perilaku kehidupan para sufi pengamal tarekat hanya diarahkan kepada pencapaian kebahagiaan ukhrawi yang diyakini sebagai realitas yang hakiki, dan tidak mempedulikan perikehidupan duniawi yang dipahami sebagai realitas semu yang menipu. Citra pengamalan tarekat yang tidak peduli terhadap kehidupan sosial yang berkembang di masyarakat ini adalah realitas faktual yang sering dipertanyakan oleh para peserta studi Tasawuf dalam perkuliahan di STAIN Pekalongan yang saya ampu selama 10 tahun terakhir.

Dalam konteks yang lebih luas, kaum tarekat juga masih dianggap kurang berperan aktif dalam penyelesaian masalah-masalah kebangsaan yang akhir-akhir ini semakin problematik. Kaum tarekat dianggap tidak peduli terhadap menipis dan bahkan hilangnya rasa nasionalisme komponen anak bangsa yang berakibat pada perilaku masyarakat yang cenderung anarkhis-destruktif, egois, koruptif, materialistis dan anti sosial. Bahkan pandangan tarekat sebagai penyebab kemunduruan peradaban ummat Islam masih diyakini oleh sebagian pengamat dan pengkaji keislaman. Pandangan peyoratif-negatif dan stereotyping terhadap tarekat tersebut mengantarkan kepada pemahaman masyarakat tentang kaum tarekat yang pasif, anti sosial, anti dunia dan bersikap eskapistis.

Dalam kenyataan sosial budaya, keberadaan dan peran kaum tarekat tidaklah sepenuhnya seperti pandangan di atas. Berdasarkan kajian awal, terdapat bukti yang kuat akan keterlibatan kaum tarekat dalam berbagai ranah perikehidupan berbangsa dan bernegara. Banyak para tokoh tarekat telah berhasil menggelorakan rasa patriotisme kebangsaan para pengikutnya untuk bersama-sama melawan segala bentuk pejajahan di bumi Nusantara.

Pemimpin tarekat banyak yang tercatat sebagai pejuang kemerdekaan. Mereka bukan hanya berperan sebagai pemimpin agama. Selain menyandang status ulama, mereka juga adalah penguasa atau setidaknya memiliki pengaruh terhadap kekuasaan pada zamannya. Misalnya Sultan Hasanudin dan Syekh Yusuf al-Makasari yang memimpin pemberontakan Belanda di bagian tengah Nusantara.

Ada juga Sultan Agung Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa Banten, Trunojoyo Madura, Iskandar Muda Aceh, Yang Dipertuan Raja Minangkabau, dan nama lain yang berjuang di wilayah barat Indonesia. Pada abad ke-19, nama Pangeran Diponegoro dan Imam Bonjol juga bisa dikatakan sebagai ulama pejuang yang cukup berhasil mengoyak hegemoni kekuasaan kompeni Belanda. (Burhanuddin Daya, 2004: 218-219). Termasuk gerakan protes sosial di Pekalongan (19850) yang dipimpin oleh KH Ahmad Rifai Kalisalak dan juga pemberontakan kaum tani di Cielgon Banten 1888, yang digerakkan oleh tokoh-tokoh tarekat Kyai Abdul Karim dan Kyai Warsyid. Demikian juga KH Hasyim Asy'ari dengan fatwa jihadnya telah menggelorakan semangat melawan penjajahan menjelang 20 Nopember 1945.

Semangat para tokoh tarekat untuk membangun rasa nasionalisme kebangsaan, terus terwarisi oleh para tokoh selanjutnya. Termasuk pimpinan pusat asosiasi tarekat di Indonesia, *Jam'iyah ahl-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyah*, yaitu al-Habib Muhammad Luthfie bin Ali bin Hasyim bin Yahya dari Pekalongan, yang sering disebut Habib Luthfie. Sebagai pimpinan pusat asosiasi tarekat se Indonesia, semangat membela NKRI selalu dikumandangkan dalam berbagai forum, ceramah dan pembinaanya kepada masyarakat. Bahkan dalam berbagai acara maulidan yang digelar secara keliling hampir sepanjang tahun dijadikan media untuk membangun rasa nasionalisme kepada NKRI.

Kcberadaan Habib Luthfie yang merepresentasikan lembaga tarekat, yang memiliki konsern kepada pembangunan cinta bangsa atau nasionalisme inilah yang menarik bagi saya untuk mengkaji lebih dalam; apa sebenarnya yang melatarbelakangi gelora nasionalisme tarekat ala Habib Luthfie tersebut. Bagaimana sebenarnya pandangan Habib terhadap negara bangsa dan kebangsaan dalam perspektif tarekat dan apa saja upaya yang dilakukan Habib untuk dijadikan wahana penanaman nasionalisme bangsa di kalangan kaum tarekat tersebut. Fokus inilah yang akan menjadi perhatian dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Secara lebih tegas, penelitian ini akan terfokus pada tiga masalah utama, yaitu

1. Apa latarbelakang pemikiran nasionalisme Habib Lutfie?
2. Bagaimana pemikiran Habib Luthfie tentang nasionalisme kurun 2000-2012?
3. Bagaimana Habib Luthfie mengimplementasikan pemikiran tarekatnya dalam praktik membangun semangat kebangsaan baik di lingkungan jama'ah tarekat maupun masyarakat umum ?

Ruang lingkup kajian yang hanya membatasi pada pemikiran dan aksi Habib Luthfie dengan pertimbangan bahwa beliau adalah *mudir 'amm* atau ketua umum asosiasi tarekat Indonesia, yang ketokohnya diakui oleh berbagai pihak, baik para kyai, ulama, pejabat negara, pengusaha sampai tokoh lintas agama, sehingga telah terpilih menjalankan organisasi selama tiga periode.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latarbelakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran dan praktik Habib Luthfie berkenaan pembangunan semangat nasionalisme kebangsaan di kalangan kaum tarekat khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
2. Mendeskripsikan pemikiran nasionalisme Habib Luthfie sebagai ketua umum *Jam'iyah ahl Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyyah*.
3. Mengetahui berbagai praktik sosial budaya yang dikembangkan Habib Luthfie dalam membangun semangat nasionalisme kebangsaan masyarakat muslim penganut tarekat dan bangsa Indonesia.

Mengaju kepada tujuan tersebut, maka penelitian ini memiliki signifikansi berikut:

1. Dengan mengetahui latarbelakang sosial dan budaya Habib Luthfie, diharapkan dapat menjelaskan alasan yang mendasari kaum tarekat yang semestinya berkecimpung pada urusan ukhrawiyah normatif parsial eskapis, namun memiliki semangat patriotisme kebangsaan yang tinggi. Hal ini berarti mencari dasar spiritual sufistik atas problem nasionalisme yang akhir-akhir ini semakin pudar di tengah masyarakat.
2. Pemikiran tentang nasionalisme kebangsaan dari kaum tarekat yang direpresentasikan oleh Habib Luthfie Pekalongan ini, akan menjadi bukti penting yang menjelaskan bahwa kaum tarekat di Indonesia memiliki tanggungjawab untuk menjaga nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Sehingga bisa mematahkan anggapan yang kurang proporsional di atas, sekaligus mengetahui ajaran nasionalisme sebagai bagian dari ajaran tarekat untuk menggapai ridha Tuhan. Dengan demikian secara akademik kajian ini akan melengkapi khazanah tarekat yang masih belum dipahami secara proporsional oleh berbagai kalangan akademisi.
3. Secara praktis kajian ini penting bagi pengambil kebijakan di bidang pemerintahan, berkenaan proyek *nation-building* yang terus mendapat tantangan, termasuk pembusukan dari berbagai pihak atas keberadaan NKRI. Hal ini berarti kajian ini akan memberikan pertimbangan bagaimana relasi agama dan negara dalam perspektif tarekat.

D. Survey Literatur

Kajian terhadap tarekat yang dikaitkan dengan problem nasionalisme, sepanjang yang penulis ketahui, belum terlalu banyak dilakukan. Diantaranya kajian yang dimaksud adalah:

Pertama, kajian yang dilakukan M. Muhsin Jamil yang berjudul *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, menemukan bahwa tarekat selalu memiliki berbagai kecenderungan dalam berdealektika dengan realitas sosial politik yang terus berkembang. Apabila pesantren disebut sebagai subkultur, maka tarekat sebagai ajaran sekaligus sebagai jaringan transmisi keagamaan telah membentuk karakter *religio political power* yang khas. Karakter ini dibentuk atas dasar (1) budaya politik afirmasi (*affirmative political culture*) yang akomodatif terhadap realitas politik, (2) dan budaya politik kritis (*critical political culture*). Kajian ini bersifat umum, objeknya mencakup realitas sejarah Islam Indonesia dari masa kerajaan sampai pada kekiniaan (M. Muhsin Jamil, 2005).

Kedua, kajian yang dilakukan oleh Imam Suprayogo yang bertajuk, *Kyai dan Politik; Membaca Citra Politik Kyai* (2009). Kajian penelitian ini lebih mengfokuskan kepada elit agama dalam keterlibatannya dengan politik. Peran politik kyai, bentuk hubungan elite agama dengan pemerintah, objek kajian agama, rasionalitas elite agama dan pola hubungan kepemimpinan agama. Para kyai dalam menentukan pilihan politik didasarkan kepada pertimbangan normatif agama dan sekaligus pertimbangan rasional. Adapun bentuk-bentuk hubungan kepemimpinan agama sebagai penyandang profetik bersifat variatif. Diakuinya kyai sebagai pemimpin karena memiliki kelebihan yang bersifat riil atas masa pendukungnya. Sebagai penyandang profetik, pemimpin agama mampu melakukan peran ganda baik sebagai kekuatan transformatif, legitimatif maupun korektif terhadap kehidupan masyarakat. Kajian yang mengambil lokasi di kecamatan Tebon Kabupaten Malang ini, lebih banyak mendeskripsikan tipologi kyai dalam merespin problematika politik, terutama berkenaan dengan pilihannya dalam berafiliasi kepada suatu partai tertentu. (Imam Suprayogo, 2009).

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Ali Maschan Moesa yang berjudul *Nasionalisme Kyai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama* (2007). Penelitian ini menekankan kepada pemahaman para kyai di wilayah Jawa Timur tentang konstruksi sosial mereka berkenaan dengan nasionalisme pasca keruntuhan orde baru. Kajian ini menjawab persoalan bagaimana para kyai merekonstruksi nasionalisme mereka dalam era gencarnya gerakan kembali ke etnisitas, primordialisme keagamaan dan komunalisme pasca rein Soeharto. Temuan pokoknya adalah tipologi kyai dalam merekonstruksi nasionalisme

yang dibagi menjadi tipe kyai fundamentalis, kyai moderat dan kyai pragmatis. Dengan demikian penelitian ini walaupun menekankan pada pemahaman atas nasionalisme, namun aspek keislaman yang dijadikan variabel kyai masih general, yaitu aspek fiqh, aqidah, tasawuf dan bahkan ekonomi. (Ali Maschan Moesa, 2007).

Keempat, kajian yang dilakukan oleh Muhammad Sujuthi, yang berjudul *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang: studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat* (2001). Fokus kajian ini adalah lembaga tarekat yang berada di Jombang terkait dengan bagaimana relasi yang telah dan sedang dibangun oleh para elit tarekat dengan negara dan masyarakat dalam mensikapi berbagai problematika kehidupan. Sehingga kajian ini lebih menekankan kepada peran politik tarekat dalam menjembatani kepentingan masyarakat dan negara (Muhammad Sujuthi, 2001).

Kelima, kajian oleh Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi yang berjudul *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (2002). Penekanan kajian ini adalah sejarah perlawanan kaum tarekat di Pulau Jawa pada masa silam untuk melakukan perjuangan menghilangkan segala bentuk kedhaliman dan penindasan kepada pihak yang papa. Penelitian ini masih bersifat umum, yaitu wilayah Jawa pada kurun masa perjuangan kolonial (Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa, 2002).

Dari beberapa kajian literatur di atas, penulis melihat fokus penelitian yang saya angkat ini berbeda dengan kajian-kajian tersebut. Keberbedaannya terletak pada fokusnya yang lebih sempit, tentang tarekat yang direpresentasikan oleh seorang tokoh besarnya yang masih menjalankan perannya sampai hari ini, yaitu Habib Luthfie, tentang pemikiran dan praktik nasionalisme pada masa kini. Kajian terdahulu menunjukkan objek yang masih luas dan berujung pada modeling pemikiran dari beberapa tokoh. Sementara kajian ini lebih spesifik pada satu tokoh dan temanya yang juga tunggal. Dengan demikian kajian pemikiran tokoh tarekat tentang nasionalisme ini dengan layak dilakukan karena tidak mengandung pengulangan atau peniruan dari kajian sebelumnya.

E. Kerangka Teoritis

Kajian ini melibatkan dua variabel, yaitu kebangsaan atau nasionalisme dan kyai tarekat. Untuk itu perlu dijelaskan beberapa prinsip nilai kebangsaan dan juga peran kyai tarekat serta bagaimana menghubungkan kedua variabel tersebut. Menurut Hertz, kebangsaan atau nasionalisme berkait dengan 4 cita-cita: (1) perjuangan mewujudkan persatuan nasional baik politik, ekonomi, sosial, keagamaan, kebudayaan dan solidaritas, (2) perjuangan mewujudkan kebebasan nasional yang meliputi kebebasan dari

kolonialisme eksternal maupun dari pihak internal yang menyimpang dari cita-cita bangsa, (3) perjuangan mewujudkan kesendirian, pembedaan, individualitas dan keistimewaan, dan (4) perjuangan memperoleh kehormatan, kewibawaan, gengsi dan pengaruh diantara negara lain. ((Frederick Hertz, 1951). Sementara itu menurut Sartono Kartodirdjo, sebagaimana dikutip Ali Maschan, ada lima prinsip dalam kebangsaan, yaitu *unity, liberty, equality, dan personality*. (Ali Maschan Musa, 2007)

Berkenaan dengan kepemimpinan tarekat, saya memasukkannya ke dalam kajian kyai. Hiroko Horikoshi menyatakan bahwa kekuatan seorang tokoh kyai berakar pada (1) kredibilitas moral dan (2) kemampuan mempertahankan pranata sosial yang diinginkan. Kredibilitas moral diperoleh atas dukungan pengetahuan agamanya, kesalehan perilaku dan pelayanannya kepada masyarakat. Sementara kemampuan membina pranata dibinanya melalui kemampuan kyai mempertahankan tradisi-tradisi dan aturan-aturan yang ada. Disamping itu kyai memiliki peran sentral bagi terjadinya perubahan sosial masyarakat tanpa merubah tradisi-tradisi yang telah ada dan hidup di masyarakat. Bahkan menjadi pelopor bagi perubahan sosial dan menghidupkan pranata dan tradisi yang bermanfaat bagi kemashlahatan masyarakat (Hiroko Horikoshi, 1984:169). Pandangan Hiroko ini melengkapi temuan sebelumnya berkenaan dengan kepemimpinan kyai, seperti yang dilakukan Dhofier dalam tradisi pesantrennya, Clifford dalam kyai Jawa sebagai makelar budaya, dan Turmudzi tentang perslingkuhan kyai dan kekuasaan.

Adapun berdasarkan pemahaman kyai, menurut Ali Haidar, pemahaman kyai berdasarkan tradisi keilmuan tradisonal menurut paham *ahl sunnah waljama'ah*. Bahkan menurut Martin tradisi keagamaan yang dimaksud adalah tradisi tarekat, karena fakta membuktikan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam tarekat. Sedangkan menurut Dalier Noer, Islam di Indonesia memiliki hubungan yang dinamis kaitannya dengan negara dan kekuasaan.

Konsep teoritis tarekat kebangsaan, mengaju kepada model tarekat yang tidak menekankan kepada kesalehan individual normatif, namun mengaju kepada model tarekat yang berpijak kepada problem sosial kemasyarakatan. Model ini dapat merujuk kepada tasawuf modernnya Hamka, dan tasawuf sosialnya M. Amin Syukur serta model urban sifismenya Julia Day Howell. Pada intinya era globalisasi yang kompetitif ini kemajuan sains dan teknologi yang serba materialistik, rasionalistik, verbalistik dan sekularistik digugat, karena tak mampu menjangkau realitas-immaterial yang sifatnya subyektif, intuitif dan eksperimentalistik. Tuntutan ini hanya bisa dicapai lewat jalur sufisme atau tasawuf modern. Gerakan sufisme di perkotaan merupakan fenomena umum yang terjadi

F. Metode Penelitian

Riset kualitatif ini merupakan studi lapangan yang secara khusus mengambil objek pemikiran kebangsaan dari seorang tokoh tarekat yaitu Habib Luthfie di Kota Pekalongan. Oleh karenanya pendekatan yang akan digunakan dalam riset ini meliputi:

- a. Pendekatan sosiologis, digunakan untuk mengungkap latar belakang seseorang tokoh baik pemikiran, sikap dan perilakunya. Secara lebih spesifik, pada konteks hubungan sosial ini memakai pendekatan interaksionalisme simbolik.
- b. Pendekatan antropologi sufi. Yaitu memandang gejala sosial budaya bersifat deskriptif, historis, komparatif dalam konteks kesufian. dalam pendekatan ini seorang tokoh sufi dipandang sebagai manusia yang memiliki beragam kepentingan, motif dan dorongan atas sikap dan perilaku yang terus berkembang. Oleh karena itu sifat antropologis secara umum diterapkan dalam pendekatan ini.

Sumber penelitian ini adalah dokumen tentang figur dan pemikiran Habib Luthfie, baik berupa buku, selebaran, rekaman media, dan langsung dari tokoh. Selain itu beberapa tokoh akan menjadi sumber kajian sebagai konfirmasi dan komparasi sesuai dengan keadaan di lapangan. Oleh karena itu metode pengumpulan datanya berupa:

- a. Dokumentasi, yaitu telaah dokumen historis yang ada di berbagai tempat.
- b. Pengamatan terlibat atau *participant observatory*. Yaitu pengamatan yang dilakukan secara langsung di berbagai lapangan tempat sang tokoh berinteraksi sosial, dan mendampinginya tanpa banyak melakukan intervensi agar terjaga keobjektifan data.
- c. *Depth interview*, yang akan dilakukan secara snowball terhadap pihak-pihak tertentu yang terlibat atau mengetahui baik langsung maupun tidak dalam proses interaksi dengan Habib Luthfie berkenaan dengan fokus kajian ini.

Adapun metode analisisnya akan bertumpu pada analisis deskriptif atas fakta dan data historis dan sosiologis-antropologis, serta analisis makna isi (*contents analysis*) yang akan bertumpu pada metode analisis hermeneutic-fenomenologis. Lebih tepatnya model penemuan makna James P. Spradley (2006) digunakan pada analisis penemuan makna dari suatu simbol pada riset ini, yaitu: (1) *prinsip relasional* yang menegaskan bahwa makna dari suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan cara suatu simbol itu berhubungan dengan semua simbol yang lainnya. (2) *prinsip kegunaan*, yang menyatakan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menanyakan cara simbol itu digunakan, dan bukan dengan menanyakan makna. (3) *prinsip kemiripan*, yaitu makna suatu simbol dapat

ditemukan dengan mengemukakan bagaimana simbol itu mirip dengan simbol-simbol lainnya. (4) *prinsip kontras*, menegaskan bahwa penemuan makna simbol dilakukan dengan menemukan bagaimana suatu simbol berbeda dengan simbol yang lainnya. Simbol yang dijadikan objek riset ini adalah teks yang diambil dari tuturan dan tulisan Habib Luthfie, atau yang berhubungan dengannya dari pihak lain.

G. Sistematika Penulisan

Pada bab I, terdiri dari latarbelakang, pokok masalah dan tujuan serta survey literature sampai kepada sistematika penulisan. Sedangkan pada bab II, penulis menguraikan secara teoritis tentang tarekat dan nasionalisme. Pembahasan tentang tarekat perlu dijelaskan makna, dasar, tujuan, pokok ajaran dan sejarah perkembangan sampai pada konteks terbentuknya asosiasi tarekat di Indonesia kekinian. Kesalahpahaman tentang hakekat tarekat menjadikan banyak masyarakat memandang secara peyoratif dan negatif atau bahkan secara pasif. Penyandingan pembahasan tarekat pada nasionalisme dirasakan sangat menarik, sebagai bentuk tanggungjawab tarekat terhadap persoalan masyarakat kongrit, yang cukup signifikan pengaruhnya bagi perikehidupan masyarakat yang terus berkembang. Hal ini akan menunjukkan keterkaitan tarekat dengan masalah-masalah sosial, politik, kebudayaan dan peradaban secara umum.

Adapun bab III, diuraikan tentang data pokok tentang pemikiran dan perilaku Habib Lutfi tentang tarekat dan nasionalisme. Untuk melihat latar belakang Habib Lutfi, maka diketengahkan biografi atau geneologi biologis, sosiologis, antropologis dan spiritual-mistisnya. Kemudian pokok-pokok pemikiran Habib tentang nasionalisme baik dalam konteks keagamaan secara umum, maupun ketarekatan secara khusus.

Sebagai kajian antropologis, penulis tidak akan banyak melakukan analisis, sehingga bab IV langsung kepada kesimpulan dan penutup. Bab tiga tersebut juga memuat analisis data-data pokok di bab III, dengan melihat perspektif antropologis berkenaan dengan pandangan dan perilaku nasionalisme Habib Lutfi. Analisis prospektif juga mewarnai bab ini agar nilai kajian dapat berinteraksi dengan masalah-masalah kongrit sosial masyarakat islam Indonesia.

BAB II

TAREKAT DAN NASIONALISME

A. Tarekat

a. Makna

Secara bahasa tarekat berasal dari kata *al-thariq* (الطريق) yang artinya metode, cara, dan jalan. Kata ini semakna dengan kata *sabil* (سبيل) dan *syari'at* (شريعة). Perbedaannya diantaranya terletak pada aspeknya, bila *thariq* adalah jalan yang bersifat bathiniyah-ruhaniah, sedangkan *sabil* dan *syari'* lebih merupakan jalan yang bersifat dhahiriah-jasadiyah. Dari makna bahasa ini dapat dijabarkan bahwa tarekat adalah cara dan jalan menuju kesempurnaan hidup dengan menyambungkan (*wushul*) diri kepada Allah. Juga bisa diartikan sebagai metode pembersihan hati, sehingga dapat merasakan kehadiran Ilahi rabbi, atau jalan menuju kebahagiaan sejati dengan pengamalan syariat yang sempurna. Secara sederhana tarekat bisa dikatakan sebagai cara mengenal diri dan menggapai Ilahi.

Ada banyak pemaknaan secara etimologi kebahasaan dari tarekat atau *al-thariqah* (الطريقة) yang jamaknya adalah *tharaiq* (طرائق). Makna-makna itu adalah (Aziz Masyhuri, 2011:1):

- (1) Cara (الكيفية).
- (2) Metode atau system (الاسلوب).
- (3) Aliran, madzhab atau haluan (المذهب).
- (4) Keadaan (الحالة).
- (5) Pohon kurma yang tinggi (النخلة الطويلة).
- (6) Tiang tempat berteduh atau tongkat payung (عمود المظلة).
- (7) Yang mulia atau terkemuka dalam suatu kaum (شرف القوم).
- (8) Garis/goresan pada sesuatu (الخط في الشئ).

Sedangkan secara terminology atau istilah, tarekat dapat diartikan sebagai suatu metode yang lengkap untuk melatih rohani dan jasmani, bersifat kekeluargaan dan berdasarkan al-Qur'an dan hadits agar manusia memiliki sifat yang mulia. Beberapa *ta'rif* atau definisi dari para tokoh dapat dikemukakan disini, diantaranya:

الطريقة هي العمل بالشريعة والاحذ بمنزلة البعد عن التساهل فيما لا ينبغي التساهل فيه

Tarekat adalah pengamalan syariat, melaksanakan beban ibadah (dengan tekun) dan menjauhkan diri dari (sikap) mempermudah (ibadah) yang sebenarnya memang tidak boleh dipermudah". (S. Amin al-Kurdi, Tanwir al-Qulub)

الطريقة هي اجتناب المنهيات ظاهرا وباطنا وامثال الاوامر الالهية بقدر الطاقة

Tarekat adalah menjauhi larangan dan melakukan perintah Tuhan sesuai dengan kesanggupan, baik larangan dan perintah yang nyata maupun tidak (bathin)

الطريقة هي اجتناب المحرمات والمكروهات وفضول المباحات واداء الفرائض فما استطاع من النوافل تحت رعاية عارف من اهل النهاية

Tarekat adalah meninggalkan yang haram dan makruh, memperhatikan hal-hal yang mubah (yang mengandung fadhilah), menunaikan hal-hal yang wajib dan yang disunahkan, sesuai dengan kesanggupan di bawah bimbingan seorang arif yang mencita-citakan suatu tujuan.

Dalam kitab *Kifayatul Atqiya* disebut:

والطريقة الاخذ باحوط كالورع والعزيمة والريضة متبتلا يعنى ان الطريقة عندهم هي الاخذ بالاحوط في سائر الاعمال ولا ياءخذ بالرخص والطريقة ايضا اعتماد السالك على حالة شاقة كرياضة اى تذليل النفس من قلة اكل وشرب ومن تباعد عن فضول المباحات

Artinya; "thariqah adalah memilih perilaku yang paling berhati-hati seperti wira'i, 'azimah, (memilih hokum yang utama, bukan yang murah), riyadhah untuk menghindari kemewahan duniawi. Maksudnya, thariqah menurut mereka adalah memilih sikap yang paling berhati-hati dalam segala perbuatan dan tidak memilih hokum yang murah. Selain itu, thariqah adalah ketergantungan pelaku suluk pada keadaan yang berat, seperti riyadhah dengan meminimalkan nafsu makan, minum, dan menjauhi hal yang mubah yang tidak bermanfaat".

Dalam kitab *Jami' al-Ushul fi al-Auliya* juga disebutkan:

والطريقة هي السيرة المختصة بالسالكين الى الله مع قطع المنازل والتراقي في المقامات
Artinya: "thariqah adalah cara tertentu yang dilakuka oleh para pelaku suluk menuju kepada Allah SWT, dengan menempuh beberapa pos dan peningkatan maqam demi maqam".

Dari beberapa pengertian tersebut dapat dijelaskan bahwa tarekat pada dasarnya adalah bentuk dari pengamalan ajaran agama secara serius dan intens sehingga menghasilkan buah dari ibadah atau menggapai hakekat agama Islam itu sendiri yaitu terbentuknya pribadi yang beriman dan berakhlak aal-karimah. Pengamalan keagamaan manapun tanpa intensitas dan konsistensi yang kuat tidak akan menghasilkan substansi agama kecuali hanya ritual seremonial belaka.

Dengan demikian tarekat memiliki dua pengertian makna, pertama sebagai metode bimbingan spiritual yang diberikan kepada seseorang individual oleh seorang guru spiritual untuk memperoleh kedekatannya kepada Tuhan. Yang kedua tarekat dimaknai sebagai persaudaraan kaum sufi (sufi brotherhood) yang ditandai oleh adanya lembaga seperti *zawiyah*, *khanqah* dan *quthub*.

Tarekat secara spesifik memiliki tiga system; yaitu system kerahasiaan, system kekerabatan kekeluargaan serta system hirarkhi seperti khalifah tawajjuh, atau *khilafah suluk*, *syekh* atau *mursyid*, wali ataupun *quthub*. (Aziz Masyhuri:2)

Nampak dari pengertian di atas, bahwa tarekat berkaitan erat dengan upaya menanamkan secara mendalam dan kokoh akan keimanan atau aqidah, dan juga menjadikan ibadah syari'ah sebagai sarana yang harus dijalankan secara serius dan disiplin ketat sehingga menghasikan adab atau akhaq. Dengan demikian tarekat dapat dikatakan sebagai cara untuk memperkuat akidah, menperkokoh ibadah dan memantapkan akhlaq al-karimah.

Oleh karenanya Habib Lutfi sebagaimana tertera dalam buku mengenal tarekat ala Habib Lutfi, menegaskan bahwa tarekat sejatinya adalah ilmu untuk mengetahui hal ihwal nafsu dan sifat-sifatnya, mana yang tercela kemudian dijauhi dan ditinggalkan, dan mana yang terpuji kemudian diamalkan.

b. Dasar

Keberadaan tarekat sering kali dianggap tidak berdasar secara al-Qur'an dan hadits, sehingga pengamalannya dianggap pula sebagai hal yang menyimpang. Padahal secara tegas kata tarekat terdapat di banyak ayat-ayat al-Qur'an dan juga beberapa hadits Nabi SAW yang menerangkan tentang perilaku dasar tarekat tersebut. Adapun Beberapa ayat yang menjadi dasar keberadaan dan amaliah tarekat diantaranya adalah:

وَأَلُو اسْتَقَمُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لِأَسْقَيْنَهُمْ مَاءً غَدَقًا ﴿١٦﴾

Artinya:” Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak) ”

(QS al-Jinn:16)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَافِلِينَ ﴿١٧﴾

Artinya:” Dan Sesungguhnya kami Telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (Kami) ”

(QS al-Mukminun:17)

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قَدَدًا ﴿١١﴾

Artinya:” Dan Sesungguhnya di antara kami ada orang-orang yang saleh dan di antara kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah kami menempuh jalan yang berbeda-beda”

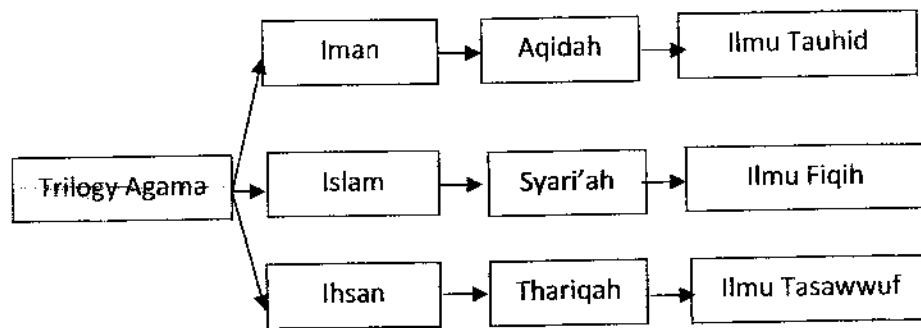
.(QS al-Jinn:11)

Secara historis, tarekat sesungguhnya adalah tradisi yang sudah ada semenjak Rasulullah SAW. Bahka perilaku kehidupan Beliau sehari-hari adalah praktek kehidupan rohani yang dijadikan sebagai rujukan utama oleh pengamal tarekat dari generasi ke generasi.

Hadits riwayat menyebutkan bahwa ketika Islam telah berkembang luas dan kaum muslimin telah memperoleh kemakmuran, sahabat Umar bin Khattab berkunjung ke rumah Rasulullah SAW ketika dia telah masuk Islam, dia tertegun melihat isi rumah beliau. Yang ada hanyalah sebuah meja dan alasnya hanyalah jalinan daun kurma yang kasar, sementara yang bergantung dalam sebuah griba (tempat air) yang biasa digunakan untuk berwudhu. Keharuan muncul di hati Umar yang kemudian tanpa disadari air matanya berlinang. Maka Rasulullah pun menegurnya: "Gerangan apa yang membuatmu menangis wahai sahabat?" Umar pun menjawab: "Bagaimana aku tidak menangis, ya Rasulullah, hanya seperti ini yang kudapati di rumah Tuan.?" tidak ada perkakas dan alat masak yang bagus kecuali hanya sebuah meja dan griba. Padahal di tangan Tuan telah tersedia kunci dunia Timur dan Barat dan kemakmuran telah melimpah. Lalu Beliau pun menjawab: "wahai Umar aku ini adalah Rasulullah SAW, Aku bukan seorang Kaisar dari Romawi, dan juga bukan seorang Kisra dari Persia, Mereka hanyalah mengejar duniawi, sementara aku mengutamakan ukhrawi".

Suatu hari Malaikat Jibril AS datang kepada Nabi SAW. Setelah menyampaikan salam dari Allah SWT, dia bertanya: "Ya Muhammad, manakah yang Engkau sukai, menjadi nabi yang kaya raya seperti Nabi Sulaiman AS atau menjadi nabi yang papa seperti Ayyub AS?". Beliau menjawab: "Aku lebih suka kenyang sehari dan lapar sehari. Di saat kenyang, aku bisa bersyukur kepada Allah dan di saat lapar, aku bisa bersabar dengan ujian dari-Nya".

Dasar keberadaan ilmu thariqah, adalah adanya ajaran tentang rukun Ihsan sebagai bagian tak terpisahkan dari trilogy keberagamaan, yaitu Islam, Iman dan Ihsan, sebagaimana diterangkan dalam hadist di mana Jibril AS menguji Rasulullah tentang Iman, Islam dan Ihsan. Disebutkan dalam hadist bahwa ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan engkau melihat dan bila tidak bisa melihat-Nya, merasa di Allah terus melihatmu; (ان تعبد الله كأنك تراه وإن لم تكن تراه فإنه يراك). Ilustrasi keberadaan dan hubungan satu dengan yang lainnya sebagai berikut:



Bila dianalogkan dengan pohon yang baik, maka eksistensi thariqah sebagai penjabaran dari doktrin ihsan merupakan buah. Sebagaimana digambarkan Allah dalam surat Ibrahim ayat 24; bahwa kalimah yang baik (tauhid) seperti pohon yang bagus, dimana akar yang kuat, batang tubuh yang kokoh dan bisa mendatangkan buah yang tiada habis kemanfatanya. Cara menjadikan pohon keberagamaan itu berbuah, yaitu akhlaq al-karimah adalah dengan menjalankan thariqah secara intens dan konsisten.

c. Tujuan

Dari makna dan dasar yang dikemukakan di atas, dapat ditegaskan di sini bahwa tarekat pada pokoknya memiliki tujuan:

1. Memperkuat taidiah-akidah
2. Memperkokoh amaliah ibadah syari'ah
3. Memantapkan praktik akhlaq al-karimah.

Secara lebih khusus, tarekat sebagai amaliah ajaran tasawuf, memiliki tujuan mencapai tujuan tasawuf itu sendiri, yaitu:

1. Mencapai kedekatan diri dengan Allah, atau disebutnya taqarrub ila Allah.
2. Melakukan pensucian diri atas segala pengaruh dosa dan tercelanya perilaku, atau disebut sebagai upaya tazkiyatun nafs.
3. Mengamalkan al-akhlaq al-karimah atau takhalluq bi al-akhlaq al-karimah.
4. Mencapai ilmu yang hakiki, sehingga tidak ada keraguan dalam hal ilmu pengetahuan tentang segala kehidupan, atau disebut sebagai tahaquq.
5. Mendapatkan kebahagiaan sejati.

d. Ajaran dan alirannya

Berkenaan dengan ajaran pokok tarekat, sebagaimana pokok ajaran tasawuf sebagai induk ilmunya, maka ajaran tarekat terletak pada maqamat dan ahwal. Setidaknya ada empat ajaran pokok dalam tarekat ini, yaitu tentang kesempurnaan *suluk*, adab para murid, *dzikir*, dan *muraqabah*. Keempat ajaran inilah pembentuk citra diri yang paling dominan dalam kehidupan para pengikut Tarekat. Ajaran-ajaran tersebut juga membentuk identitas diri yang membedakan antara pengikut tarekat dengan yang lain, khususnya ajaran-ajaran yang bersifat teknis, seperti tata cara berdzikir, muraqabah dan bentuk-bentuk upacara ritualnya. Keempat ajaran pokok tersebut memiliki tujuan yang satu yaitu mencari kerelaan (*ridla*) Allah. Berikut ini adalah penjelasan dari keempat ajaran tersebut.

1. Kesempurnaan Suluk

Ajaran yang sangat ditekankan dalam ajaran Tarekat adalah suatu keyakinan bahwa kesempurnaan *suluk* (merambah jalan kesufian, dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.), adalah harus berada dalam tiga dimensi keislaman; yaitu, Islam, iman, dan ihsan. Akan tetapi ketiga term tersebut biasanya dikemas dalam suatu istilah tasawuf yang sangat populer dengan istilah syari'at, tarekat dan hakikat.

Syari'at adalah dimensi perundang-undangan dalam Islam. Ia adalah ketentuan yang telah ditetapkan oleh *al - syari'* (Allah) melalui rasul-Nya Muhammad Saw. Baik yang berupa perintah maupun larangan. Tarekat merupakan dimensi pengamalan syari'at tersebut. Sedangkan hakikatnya adalah dimensi penghayatan dalam pengalaman tarekat tersebut. Dengan penghayatan atas

pengalaman syari'at itulah maka seseorang akan mendapatkan manisnya iman yang disebut dengan ma'rifat.

Syari'at juga bisa berarti segala perbuatan lahiriah yang mesti dilaksanakan oleh seorang hamba. Sebagai realisasi dari pernyataan “ *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in* “. Di dalam syari'at itulah hakikat akan ditemukan dengan pertolongan Allah, dan pertolongan Allah itu akan datang jika amal perbuatan dilaksanakan dengan kepasrahan diri yang tulus (*tawakkal*) kepada-Nya.

Para mursyid Tarekat ini biasanya menggunakan penggambaran hakikat suluk adalah sebagai upaya mencari mutiara. Sedangkan mutiara itu hanya ada ditengah samudera yang sangat dalam. Sehingga ketiga hal itu (syari'at, tariqat dan hakikat) menjadi mutlak penting karena ketiganya berada dalam satu sistem. Syari'at digambarkan sebagai bahtera atau kapal yang berfungsi sebagai alat untuk dapat samapai tujuan. Tarekat sebagai samudera yang sangat luas, dan merupakan tempat adanya mutiara. Sedangkan hakikat tidak lain adalah mutiara yang dicari-cari itu. Sedangkan mutiara yang dicari oleh para *salik* dan sufi tiada lain adalah mengenal Tuhannya (*ma'rifat billah*).

Jadi dalam tarekat ini diajarkan, bahwa seorang *salik* (orang yang meniti jalan kesufian, dalam rangka mendapatkan *ma'rifat billah*), tidak mungkin dapat berhasil tanpa memegang syari'at, melaksanakan tarekat dan menghayati hakikat. Seorang *salik* tidak mungkin melepaskan ketiga dimensi keislaman itu. Ia tidak akan mendapatkan ma'rifat kepada Allah, tanpa berada dalam syari'at dan masuk dalam tarekat. Sebagaimana mustahilnya orang yang mencari mutiara tanpa mau turun ke lautan dan menggunakan alat (kapal).

Dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diajarkan, bahwa tarekat diamalkan justru harus dalam rangka menguatkan syari'at. Karena bertarikat dengan mengabaikan syari'at, ibarat bermain di luar sistem, tidak mungkin mendapatkan sesuatu darinya, kecuali kesia-siaan. Pemahaman semacam ini biasa digambarkan dengan sebuah lingkaran, itulah syari'at, dan jari-jari yang menghubungkan antara lingkaran dengan porosnya adalah tarekat. Sedangkan titik poros, itulah pusat pencarian, yaitu hakikat.

Analogi lain tentang ketiga istilah tasawuf populer tersebut (Syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat), adalah sebagaimana tataran bidang keilmuan, ada tataran praktis, tataran methodologis, teoritis, dan filosofis. Ajaran tentang prinsip kesempurnaan suluk merupakan ajaran yang menjadi tekanan utama pendiri Tarekat Qadiriyyah, yaitu Syekh Abd. Qadir al-Jailani (w.561 H.). Hal ini dapat dimaklumi, karena ia adalah seorang *sufi sunni* dan sekaligus seorang ulama' *figh*. Ia adalah *faqih* dalam mazhab Hambali. Inilah pemahaman prinsip yang membedakan antara *sufi sunni* dan *sufi bid'i*.

2. Adab para murid

Kitab yang sangat populer di kalangan sunni, dan menjadi rujukan bagi sebagian besar tarekat yang ada (termasuk Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah) adalah *Tanwir al-Qulub fi Mu'ammalati 'allam al-Ghuyub*, karya Muhammad Amin al-Kurdi dan kitab *al-Anwar al-Qudsiyah*, karya seorang *sufi* yang terkenal, Syekh Abd. Wahhab al-Sya'rani, di samping kitab karya pendiri Tarekat Qadiriyyah sendiri (Syekh Abd. Qadir al-Jailani), yang berjudul *al-Ghunyah li Thalibi Thariq al-Haq*.

Di dalam ketiga kitab tersebut, diuraikan panjang lebar tentang adab bagi para murid (orang-orang yang menghendaki “bertemu” Tuhan). Secara garis besar, seorang murid (*salik*) ataupun ahli tarekat, harus menjaga empat adab, yaitu adab kepada Allah, kepada Syekh (mursyid dan guru), kepada ikhwan dan adab kepada diri sendiri.

a. Adab kepada Allah

Seorang murid harus senantiasa menjaga adab lahir dan batin dengan sebaik-baiknya. Demikian juga adabnya kepada Allah. Dan di antara adab seorang murid kepada Allah swt, adalah mensyukuri semua karunia dan pemberian Allah atas dirinya dalam setiap waktu dan kesempatan, serta senantiasa menjaga kesadaran untuk bersyukur dan tidak melupakannya.

Juga termasuk adab seorang murid kepada Tuhannya adalah tidak bersembunyi dari seorang, kecuali karena hikmah, bukan karena kikir, dan bakhil. Berusaha mengeluarkan kecenderungannya kepada selain Allah dari dalam hati. Mengutamakan kepentingan saudaranya sesama muslim dengan apa yang dimilikinya. Menjauhi sesuatu yang diagungkan (diperebutkan) oleh kebanyakan manusia, termasuk di dalamnya adalah berbuat yang tidak jelas hukumnya.

b. Adab Kepada Mursyidnya

Adab kepada mursyid (syekh), merupakan ajaran yang sangat prinsip dalam tarekat, bahkan merupakan syarat dalam *riyadlah* seorang murid. Adab atau etika antara murid dengan mursyidnya diatur sedemikian rupa, sehingga menyerupai adab para sahabat dengan Nabi Muhammad saw. Hal yang sedemikian ini karena diyakini bahwa hubungan (*mu'asyarah*) antara murid dan mursyid adalah melestarikan tradisi

(*sunnah*) yang terjadi pada masa Nabi. Dan kedudukan murid menempati peran sahabat, dan mursyid menggantikan peran nabi, dalam hal bimbingan (*irsyad*) dan pengajaran (*ta'lim*).

Diyakini oleh para ahli tarekat, bahwa ada tiga hal yang dapat menghantarkan seseorang dapat sampai kepada Allah (*wushul*) dalam arti ma'rifat. Yaitu *dzikir sirri* atau dzikir dalam hati (*dzikir khafi*), kontemplasi (*muraqabah*) dan senantiasa hadir, *rabithah* dan *khidmad* kepada mursyidnya. Adab kepada mursyid ini tersimpul dalam rasa cinta seorang murid kepada mursyidnya, dengan sebenar-benarnya cinta.

Di antara kitab pegangan murid Tarekat Qadriyah wa Naqyabandiyah ada yang menyebutkan secara rinci tentang adab seorang murid kepada syekhnya. Adab tersebut dirumuskan secara terperinci dalam sepuluh point, yaitu :

- 1). Seorang murid harus memiliki keyakinan, bahwa maksud dan tujuan suluknya tidak mungkin berhasil tanpa perantaraan gurunya. Karena jika seorang murid merasa bimbang dan ingin berpindah kepada guru lain, maka hal tersebut menjadi sebabnya *hirman* (terhijab) oleh *nur* gurunya tersebut, yang menghalangi sampainya pancaran berkah (*al-fayd al-rahmani*). Hal ini bisa tidak terjadi kalau kepindahan murid kepada guru yang lain itu atas izin yang Jelas (*sharih*) dari gurunya yang semula. Atau jika guru yang pertama ternyata syari'at atau tarekatnya batal, dalam arti tidak cocok dengan syari'atnya Rasulullah. Jika keadaannya memang demikian, maka seorang murid harus pindah kepada guru mursyid yang lebih sempurna dan lebih *zuhud*, lebih *wara'* dan lebih luas ilmu syari'at dan tarekatnya. Di samping itu harus dicari yang lebih selamat hatinya dari sifat tercela. Lagi pula ia memang seorang mursyid yang mendapat izin (*bai'at*) sebagai mursyid dari mursyid sebelumnya.

2). Seorang murid harus pasrah, menurut dan mengikuti bimbingan guru dengan rela hati. Ia juga harus melayani (*khidmat*) guru dengan rasa senang, rela dan ikhlas hatinya hanya karena Allah. Karena *jauhar*-nya *iradah* (kehendak) dan *mahabbah* (kecintaan) itu tidak dapat jelas kecuali menurut, patuh dan *khidmat* (mengabdikan).

3). Jika seorang murid berbeda paham (pendapat) dengan guru, baik dalam masalah *kuliyah* (Universal) maupun *juz'iyah* (sektoral) , masalah ibadah maupun adat, maka murid harus mutlak mengalah dan menuruti pendapat gurunya karena menentang (*i'tiradl*) guru itu menghalangi berkah dan menjadi sebab akhir hayat yang tidak baik (*su'ul khatimah*). *Na'udzu billah min dzalik*. Kecuali jika guru memberikan kelonggaran kepada murid untuk menentukan pilihannya sendiri.

4). Murid *harus* berlari dari semua hal yang dibenci gurunya dan turut membenci apa yang dibenci gurunya.

5). Jangan tergesa-gesa memberikan atau mengambil kesimpulan (*ta'bir*) atas masalah-masalah seperti: impian, dan isyarat-isyarat, walaupun ia lebih ahli dari gurunya dalam hal itu. Akan tetapi sampaikan hal itu kepada guru dan jangan meminta jawaban. Tunggu saja jawabannya pada waktu yang lain dan kalau tidak dijawab maka diamlah. Yakinkan diamnya guru karena ada hikmah. Dan apabila murid ditanya guru, atau diperintahkan menerangkan sesuatu, maka ia harus menjawab seperlunya.

6). Merendahkan suara di majelis gurunya dan jangan memperbanyak bicara dan tanya jawab dengan gurunya, karena semua itu akan menjadi sebabnya *mahjub* (tertutup hatinya).

7). Kalau berniat menghadap guru jangan sekonyong-konyong, atau tidak tahu waktu. Jangan menghadap guru dalam waktu sibuk, atau dalam waktu istirahat. Dan kalau sudah menghadap, jangan bicara sesuatu kecuali yang menyenangkan hati guru serta harus tetap menjaga kesopanan (*khudlu'* dan *tawadlu'*), jangan memandang ke atas, melihat kanan-kiri, atau bicara dengan teman. Tetapi menghadaplah dengan penuh perhatian terhadap perkataan guru. Karena jeleknya tatakrama (*su'ul adab*) kepada guru bisa menjadikan tertutup (*hirman*) dari pencerahan (*futuh*). Dan jangan lama-lama berhadap-hadapan dengan guru tetapi sekedar perlunya kemudian segera memohon diri, kecuali jika dicegah oleh guru, maka juga harus menurut.

8). Jangan menyembunyikan rahasia di hadapan guru, tentang kata hati, impian, *kasyaf* (pandangan indra ke enam) maupun keluarbiasaannya (*karamah*)-nya. Katakanlah dengan terus terang.

9). Murid tidak boleh menukil pernyataan guru kepada orang lain, kecuali sekedar yang dapat dipahami oleh orang yang diajak bicara. Dan itupun perkataan-perkataan yang diizinkan untuk disebar luaskan.

10). Jangan menggunjing, mengolok-olok, mengumpat memelototi, mengkritik dan menyebarkan aib guru kepada orang lain. Dan murid tidak boleh marah ketika maksud dan tujuannya dihalangi oleh guru. Murid harus yakin, guru menghalangi karena ada hikmah, dan bila diperintah guru harus berangkat walaupun terasa berat menurut perhitungan nafsunya.

c. Adab kepada Sesama Ikhwan.

Prinsip-prinsip ajaran etika (adab), antara sesama ikhwan ini di antaranya disebutkan dalam kitab *Tanwir al-Qulub*. Dalam kitab ini disebutkan prinsip-prinsip adab yang diajarkan oleh Rasulullah kepada para sahabatnya, Prinsip-prinsip adab itu tersimpul pada penggambaran bentuk persahabatan yang diajarkannya sebagaimana dalam dua hadits berikut ini :

مثل الأخوين مثل اليدين تغسل أحدهما الأخرى

Artinya : “Perumpamaan dua orang yang bersaudara adalah sebagaimana dua tangan, ia saling membersihkan antara satu dengan yang lainnya.” HR. Abu Na'im.

وَ الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا وَضَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ * رواه البخاري

Artinya : “Seorang mukmin dengan mukmin yang lain, bagaikan sebuah bangunan. Bagian yang satu dengan yang lain saling menyangga. Dan (Rasulullah memberi isyarat) merapatkan jari-jarinya” HR. Bukhari.

Secara garis besar Syekh Muhammad Amin al-Kurdi menyebutkan adab antara sesama ikhwan itu adalah sebagai berikut :

1. Hendaknya kamu menyenangkan mereka dengan sesuatu yang menyenangkan dirimu, dan jangan mengistimewakan dirimu sendiri.
2. Jika bertemu mereka, hendaknya bersegera mengucapkan salam, mengulurkan tangan (mengajak berjabat tangan), dan bermanis-manis kata dengan mereka.
3. Mempergauli mereka dengan akhlak yang baik, yaitu memperlakukan mereka sebagaimana kamu suka diperlakukan.

4. Merendahkan diri kepada mereka.
5. Usahakan agar mereka rela (suka), pandanglah bahwa mereka lebih baik dari dirimu. Bertolong menolonglah dengan mereka dalam kebaktian, taqwa dan cinta kepada Allah. Jika kamu lebih tua, bimbinglah mereka kepada kebajikan. Dan jika kamu lebih muda, maka mintalah bimbingan kepada mereka.
6. Berlemah lembutilah dalam menasehati ikhwan, jika kamu melihat mereka menyimpang dari kebenaran.
7. Perbaikilah prasangkamu kepada mereka. Jika kamu melihat aib pada mereka katakan pada diri anda sendiri : Jangan-jangan ini juga ada pada saya, karena seorang muslim adalah cermin bagi muslim yang lain.
8. Jika ikhwan minta izin (keringanan), maka kabulkan.walaupun kau tahu bahwa ia adalah pembohong.
9. Jika ada pertikaian antara sesama ikhwan, maka damaikanlah di antara keduanya. Dan jangan memihak salah satu di antara keduanya. Tetapi damaikanlah dengan penuh kelembutan dan persahabatan. Dan jangan menyudutkan salah satunya.
10. Jadilah kamu teman dalam semua keadaan. Jangan sampai melupakan berdoa untuk mereka, agar diampuni oleh Allah.
11. Hendaknya kalian memberi tempat duduk kepada ikhwan dalam majlis.
12. Hendaknya membatasi berpaling dari mereka, dan mendukung mereka secara moral, karena kehormatannya adalah kewajiban kita.
13. Tunaikan janji, jika kamu berjanji. Karena janji itu di hadapan Allah adalah hutang, dan menyalahi janji termasuk *nifaaq*. Dan inilah yang banyak merusak muslim banyak yang saling membenci dan saling tidak mempercayai.

d. Adab kepada diri sendiri

Dalam menempuh jalan “menuju” Allah (*suluk*) seseorang harus menjaga diri agar tetap beradab pada diri sendiri. Abdul Wahhab al-Sya’rani menjelaskan secara panjang lebar tentang hal ini. yang secara garis besar menjelaskan bahwa seorang murid harus :

1. Memegang prinsip tingkah laku yang lebih sempurna, jangan sampai seorang bertindak yang menjadikan dia tercela, dan mengecewakan. Lebih-lebih bertindak yang menjadikan “cacat” kehoramatannya, dan menurunkan derajatnya sendiri.
2. Untuk maksud sebagaimana tersebut di poin 1, maka apabila mempunyai janji hendaklah segera dipenuhi, apabila bergaul dengan yang lebih tua, hendaklah senantiasa memberi penghormatan, terhadap yang lebih muda harus mengasihi. Jika terpaksa terjerumus atau terjebak pada perkataan dan, atau perbuatan yang tidak pantas maka segera menjauhinya.
3. Hendaklah para murid bertingkah laku dan menerapkan adab (tatakrama), senantiasa meyakinkan dirinya, bahwa Allah senantiasa mengetahui semua yang diperbuat hamba-Nya, baik lahir maupun batin. Dengan demikian semua murid akan senantiasa mengingat Allah dimana saja dan kapan saja, dan dalam semua keadaan.
4. Para murid hendaknya berusaha untuk bergaul dengan orang-orang yang baik (shaleh), dan menjauhi orang-orang yang jelek akhlaknya. Karena pergaulan akan memberikan pengaruh (kalau teman bergaul baik, akan berpengaruh baik dan jika teman pergaulannya jelek juga akan mendapat pengaruhnya).

5. Bagi para murid juga tidak diperbolehkan untuk berlebih-lebihan dalam hal : makan, minum, berbusana, dan berubung seksual. Karena hal-hal tersebut akan menjadikan kerasnya hati, dan lemahnya anggota badan untuk beribadah (berbuat ketaatan), dan menjadikan telinga susah mendengarkan nasihat.
6. Hendaknya bagi para murid senantiasa berpaling dari cinta duniawi, kepada mendambakan ketinggian derajat akhirat.
7. Jika murid terbuai oleh hawa nafsu misalnya berat melaksanakan ketaatan maka hendaknya senantiasa merayu dirinya sendiri, dan meyakinkan diri bahwa payahnya hidup di dunia ini sangat pendek waktunya jika dibandingkan dengan kepayahan di akhirat kelak jika di dunia tidak mau taat kepada Allah.

3. Dzikir

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah (TQN) adalah termasuk tarekat *dzikir*. Sebenarnya menurut para ahli tarekat, bahwa tarekat sebagai sebuah metode untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah bentuk pengabdian yang khas bagi seseorang, maka ia bisa bermacam-macam. Sedangkan jenis dan bentuknya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan masing-masing orang. Hanya saja yang dituntut dalam memegang suatu tarekat (jenis amalan dan pengabdian yang khas bagi seseorang) harus bersifat istiqamah, karena hanya dengan istiqamah seseorang akan mendapat hasil dan karunia Allah secara memuaskan.

Dalam ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah terdapat dua jenis *dzikir* yaitu *dzikir nafi itsbat* dan *dzikir ism dzat*. *Dzikir nafi itsbat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil “*la ilaha illa Allah*”. *Dzikir* ini

merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah, yang dilakukan secara *jahr* (bersuara). Sedangkan *dzikir ism dzat* adalah *dzikir* kepada Allah dengan menyebut “Allah, Allah, Allah” secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). *Dzikir* ini juga disebut dengan *dzikir lathaif* dan merupakan ciri khas dalam Tarekat Naqsyabandiyah. Kedua jenis *dzikir* ini, (*dzikir nafi itsbat dan dzikir ism dzat*) dibai’atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai’at yang pertama kali.

Dzikir nafi itsbat ini pertama kali dibai’atkan oleh Nabi kepada Ali bin Abi Thalib. Yaitu pada malam hijrahnya Nabi Muhammad saw dari Makkah ke kota Yasrib (Madinah). Di saat Ali ibn Abi Thalib hendak menggantikan posisi tidurnya Nabi (menempati tempat tidur dan memakai selimut Nabi). Sedangkan pada waktu itu Nabi sudah dikepung oleh para pembunuh bayaran kafir Quraisy. Dengan *talqin dzikir* inilah kemudian Ali ibn Abi Thalib mempunyai keberanian dan tawakkal kepada Allah yang luar biasa. Ali berani “menyamar” sebagai Nabi, sedangkan ia tahu persis bahwa Nabi sedang terancam maut. Selanjutnya *dzikir* ini ditalqinkan oleh Ali ibn Abi Thalib kepada puteranya, yaitu Sayyidina Husein. Kemudian Husein ibn Ali mentalqinkan *dzikir* ini kepada puteranya, yaitu Ali Zainal Abidin. Dan seterusnya *dzikir* ini ditalqinkan secara sambung menyambung kemudian sampai kepada Syekh Abdul Qadir al-Jailani. Maka setelah metode *dzikir* ini diamalkan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani, orang-orang sesudahnya (para muridnya) menyebutnya dengan Thariqah Qadiriyyah atau *dzikir* Qadiriyyah.

Sedangkan *dzikir ism dzat* dibai’atkan pertama kali oleh Nabi kepada Abu Bakar al-Siddiq, ketika sedang menemani Nabi berada di Gua tsur, pada saat sedang berada dalam perjalanan hijrah atau dalam persembunyian dari kejaran para

pembunuh kafir Qurays. Ketika sedang panik-paniknya dalam persembunyian Nabi mengajarkan (men-talqinkan) dzikir ini dan sekaligus cara *muraqabah ma'iyah* (kontemplasi dengan pemusatan keyakinan bahwa Allah senantiasa menyertainya).

Selanjutnya *dzikir ism dzat* ini ditalqinkan kepada Salman al-Farisi, kemudian ia mentalqinkan kepada Qasim ibn Abi Bakar. Kemudian terus diterima oleh imam Ja'far al-Shadiq dan terus sambung menyambung sampai kemudian diterima oleh Syekh Baha'uddin al-Naqsyabandi. Maka setelah tarekat *dzikir* ini diamalkan oleh syekh tersebut orang-orang menyebutnya dengan tarekat Naqsyabandiyah atau tarekat dzikir Naqsyabandiyah. "Kalimat yang paling utama yang aku katakan dan dikatakan oleh para nabi sebelumku adalah *La ilaha illa Allah wahdahu La Syarika lah*"

4. Muraqabah

Secara *lughawi*, *muraqabah* berarti mengamati-amati atau menantikan sesuatu dengan penuh perhatian. Tetapi dalam istilah tasawuf term ini mempunyai arti : kesadaran seorang hamba yang terus menerus atas pengawasan Tuhan terhadap semua keadaannya. Term ini tampaknya lebih dekat pengertiannya dengan istilah kontemplasi.

Muraqabah memiliki perbedaan dengan dzikir terutama pada obyek pemusatan kesadaran (konsentrasinya). Kalau dzikir memiliki obyek perhatian pada simbol yang berupa kata atau kalimat, sedangkan *muraqabah* menjaga kesadaran atas makna, sifat *qudrat*, dan *iradat* Allah. Demikian juga media yang dipergunakan juga memiliki perbedaan, dzikir menggunakan lidah (baik lidah fisik maupun lidah batin),

sedangkan *muraqabah* menggunakan kesadaran murni yang berupa imajinasi dan daya khayali.

Ada 13 macam dari 20 macam *muraqabah* yang ada pada Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sama persis dengan *muqarabah* dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah, sedangkan selebihnya merupakan pendalaman dari jenis-jenis tertentu dari *muraqabah* tersebut. Hanya ada 3 macam *muraqabah* yang memiliki kesamaan obyek (tidak sama dalam nama dan tatacara) dengan sistem *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah.

Keduapuluh macam *muraqabah* itu adalah :

a. Muraqabah Ahadiyah

Muraqabah ini adalah kontemplasi atas sifat kemahaesaan Allah. Ajaran *muraqabah* ini ada dalam Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah. Dalam kontemplasi diimajinasikan datangnya *al-Fayd al-rahmani* (pancaran karunia Allah). Berasal dari enam arah, yaitu : atas-bawah, muka-belakang, dan kanan kiri. Sedangkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah (NM), *muraqabah* ini kesadaran dipusatkan dalam lima *lathaif* secara bertahap, yaitu *lathifah al-qalbi, ruhi, sirri, khafi, dan lathifah al-akhfa*.

b. Muraqabah Ma'iyah,

Jenis *muqarabah* ini ada dalam kedua tarekat induknya (Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah). Akan tetapi dalam hal teknis lebih dekat dengan ajaran *Muqarabah Ma'iyah* adalah kontemplasi akan makna kebersamaan Allah dengan dirinya.

c. Muraqabah Aqrabiyah

Arti dari *muqarabah* ini adalah memperhatikan dengan seksama dalam kontemplasi akan makna dan hal kedekatan Allah. Namanya sama dengan yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah, sedangkan filosofinya lebih dekat dengan yang ada dalam Tarekat Qadiriyyah.

d. Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-ula

e. Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-tsaniyah

f. Muraqabah al-mahabbah fi al-dairat al-qaus

Ketiga jenis *muqarabah* ini adalah jenis kontemplasi atas kecintaan kepada Allah pada orang-orang yang beriman dan kecintaan orang mukmin kepada Allah. Ketiganya merupakan pendalaman, dan perincian atas *muqarabah al-aqrabiyah* dan *al-mahabbah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah.

g. Muraqabah Wilayat al-'ulya'

Muraqabah jenis ini hanya ada dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah. Walaupun menggunakan nama yang berbeda (terkadang juga disebut dengan nama yang sama). tetapi cara dan sasarannya sama. Sedangkan dalam Tarekat Qadiriyyah jenis *muqarabah* ini terlaksana dalam *muraqabah* yang ketujuh (sama sasaran dan dalilnya),

h. Muraqabah Kamalat al-nubuwwah,

Yaitu *muraqabah* (kontemplaasi), atas *qudrat* Allah yang telah menjadikan sifat-sifat kesempurnaan kenabian.

i. Muraqabah Kamalat al-risalat

Adalah kontemplasi atas Allah dzat yang telah menjadikan kesempurnaan sifat kerasulan.

j. Muraqabah Kamalat al-ulul azmi

adalah *muraqabah* (kontemplasi) atas diri Allah yang telah menjadikan para rasul yang bertitel *ulul azmi*. Ketiga jenis *muraqabah* tersebut hanya terdapat dalam ajaran Naqsyabandiyah Mujaddidiyah (NM).

k. Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-khullat

Yaitu *Muraqabah* atas Allah dzat yang telah menjadikan hakikat Nabi Ibrahim sebagai *khalillullah*.

l. Muraqabah al-Mahabbah fi al-dairat al-Shirfa

Yaitu *muraqabah* atas Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Musa As. Yang sangat dikasihi, sehingga bertitel *kalimullah*.

m. Muraqabah al-Dzatiyah al-muntazibal bi al-mahbbah

Yaitu *muraqabah* kepada Allah, yang telah menjadikan hakikat Nabi Muhammad yang telah menjadi kekasihnya yang asal dan dicampur dengan sifat pengasih.

n. Muraqabah al-Mahbubiyah al-Shirfah.

Yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah menjadikan hakikat Nabi Ahmad yang memiliki sifat pengasih yang mulus. Keempat jenis *muraqabah* ini (no. k, l, m, dan n) merupakan pendalaman dari *muraqabah ulul azmi* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah al-Mujaddidiyah.

o. Muraqabah Hubb al-Shirf

Yaitu *muraqabah* kepada Allah yang telah mengasihi orang-orang mukmin (dengan tulus) yang cinta kepada Allah, para malaikat, para rasul, para nabi dan wali, cinta pada para ulama' dan kepada sesama mukmin.

Muraqabah ini dalam Tarekat Naqsyabandiyah di sebut dengan *muraqabah al-mahabbah*.

p. *Muraqabah la-ta'yin*

Adalah kontemplasi akan hak Allah yang tidak dapat dinyatakan dzat-Nya, oleh semua makhluk tanpa kecuali. *Muraqabah* jenis ini tidak terdapat dalam kedua tarekat induknya. Akan tetapi tehnik dan sasaran dari *muraqabah* ini sudah tercakup di dalam *muraqabah ahadiyah* pada Tarekat Naqsyabandiyah.

q. *Muraqabah hakekat al-ka'bah*

Adalah kontemplasi kepada Allah, dzat yang telah menciptakan hakikat ka'bah sebagai kiblatnya orang yang bersujud kepada Allah.

r. *Muraqabah haqiqat al-quran*

Muraqabah ini adalah kontemplasi atas Allah yang telah menjadikan hakikat Al-quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, yang merupakan ibadah bagi pembacanya.

s. *Muraqabah haqiqat al-Shirfah*

Adalah *muraqabah* atas Allah yang telah mewajibkan kepada para hambanya untuk melakukan shalat, yang terdiri dari beberapa ucapan dan perbuatan.

t. *Muraqabah Dairat al-ma'budiyah al-Shirfa*

Adalah *muraqabah* dengan berkontemplasi akan Allah yang memiliki hak untuk disembah semua makhluk-Nya. Keempat jenis *muraqabah* tersebut (q, r, s, dan t), sama persis dengan *muraqabah* yang ada dalam Tarekat Naqsyabandiyah Mujadiddiyah.

5. Ajaran-ajaran yang lain

Selain keempat ajaran pokok yang telah disebutkan terdahulu, masih ada ajaran lain yang bersifat tidak mengikat. Seperti *dzikir anfas*, *tafakkur* dan perilaku serta sikap mental kesufian pada umumnya. Ke semua ajaran yang bersifat tidak mengikat tersebut kurang menjadi penekanan dalam tarekat ini. Hal ini terbentuk antara lain karena adanya keyakinan, bahwa jika seseorang telah melaksanakan keempat ajaran pokok tersebut, khususnya *dzikir* dengan baik, maka otomatis apa saja yang mengarah kepada kedekatan kepada Allah akan terasa mudah dan nikmat untuk dilaksanakan. Karena ia telah mendapatkan *asrar*-nya dzikir manisnya iman (*halawat al-iman*).

a. *Dzikir al-Anfas*

Dzikir al-anfas adalah *dzikir* untuk menyebut nama Allah dengan lidah batin (*sirri* atau *khafi*) yang disertakan dengan ritme nafas (keluar masuknya nafas pada semua keadaan). Sehingga ia menjadi orang yang menyebut asma Allah dalam semua keadaan (*qiyaman, wa qu'udan, wa'ala junubihim*). Sedangkan teknik *dzikir* ini bebas tidak terikat oleh waktu, tempat dan hitungan.

Ajaran tentang *dzikir anfas* (dzikir dengan mengikuti ritme nafas) diberikan oleh sebagian mursyid kepada murid-muridnya sebagai himbauan. Dan himbauan ini khususnya diberikan kepada murid-muridnya yang telah khatam melaksanakan *dzikir latha'if*. *Dzikir al-anfas* merupakan salah satu ajaran inti dalam Tarekat Naqsyabandiyah yang sebelas. Yaitu *Husn dar dam*, atau sadar sewaktu bernafas. Baik dengan menyebut *ism dzat* (Allah, Allah, Allah), maupun dengan menyebut kalimat tahlil : *la illah illa Allah*.

b. *Tafakur*

Tafakur atau berfikir dalam terminologi tasawuf adalah bermakna transendental. Ia adalah memikirkan dan merenungkan makna, hakikat dan hikmat dibalik sesuatu untuk menemukan keagungan Allah. Walaupun ajaran tentang tafakur ini tidak begitu ditekankan (tidak mengikat), akan tetapi ada di antara mursyid tarekat yang mengajarkan secara lebih mendetail tentang tafakur. Ia membagi tafakur berdasarkan obyek dan sarananya menjadi enam macam yaitu :

1. Tafakkur atas kuasa Allah,

Yaitu memikirkan dan merenungi kemaha kuasaan Allah yang telah menciptakan keindahan yang dapat kita saksikan, dan kuasa Allah yang telah menjadikan alam semesta (tujuh langit, tujuh bumi beserta dengan isinya).

2. Tafakkur atas ni'mat dan karunia Allah,

Yaitu berfikir tentang apa yang diberikan kepada kita oleh Allah yang berupa ni'mat dan karunia yang tidak terhitung jumlahnya (karena terlalu banyak).

3. Tafakkur akan pengetahuan Allah,

Yaitu bertafakkur atas sifat Allah Yang Maha Mengetahui. Ia adalah dzat yang maha mengetahui akan segala yang lahir maupun yang batin. Bahwa semua yang dikerjakan oleh hambaNya, baik yang dilakukan secara fisik maupun yang dilakukan oleh anggota batin kita (*nafs, qalb, ruh, sirr, khafi* dan *akhfa*) diketahui oleh Allah.

4. Tafakkur atas nasib di akhirat,

Yaitu memikirkan tentang ibadah kita di dunia ini dan bagaimana kelak nasib kita di akhirat yang kekal abadi itu.

5. Tafakkur atas sifat kehidupan duniawi,

Yaitu berfikir dan merenungkan karakteristik kehidupan duniawi yang sangat fanak (temporal) dan senantiasa mengajak manusia kepada maksiat dan melupakan Allah.

6. Tafakkur atas datangnya kematian yang pasti dan keadaan seseorang yang telah mati.

Tafakkur model pertama adalah tafakkurnya para ulama', model tafakkur kedua adalah materi syukur. Sedangkan jenis yang ketiga sampai yang ke enam adalah tafakkurnya para hamba-hamba Allah yang tulus.

Adapun bentuk organisasi pengamalan tarekat, atau sering disebut sebagai alirannya dari mula pertamakali lahir yaitu tarekat qadiriyyah jumlahnya mencapai ratusan. Untuk menghindari adanya aliran thariqah yang tidak sesuai dengan tujuannya maka NU membentuk asosiasi tarekat Indonesia, agar para pengamal dan pengkaji bisa terbuka. Maka muncullah organisasi thoriqah Menurut keputusan Mu'tamar Thoriqoh Mu'tabaroh, bahwa Thoriqoh- Thoriqoh Mu'tabaroh hanya ada sekitar 43 (empat puluh tiga) Thoriqoh yaitu :

1. العمرية
2. النقشبندية
3. القادرية
4. الشاذلية
5. الرفاعية
6. الأحمدية
7. الداسوقية
8. الأكبرية
9. المولوية
10. الكبروية
11. السهروردية
12. الخلوتية
13. الجلوتية
14. البكداسية
15. الغزالية
16. الرومية
17. السعدية
18. الجشتية
19. الشعبانية
20. الكلشانية
21. الحمزاوية
22. البيرامية
23. العشاقية
24. البكرية
25. العيدروسية
26. العثمانية
27. العلوية
28. العباسية

- الزينية 30. العيسوية 31. البحورية 32. الحدادية 29.
 الغيبية 34. الخضرية 35. الشطارية 36. البيومية 33.
 الملامية 38. الأوسية 39. الإدريسية 40. أكابر الأولياء 37.
 المبتولية 42. السنبلية 43. الخالدية والنقشبندية 41.
 أهل ملازمة القرآن والسنة ودلائل الخيرات وتعليم فتح القريب أو كفاية العوام 44.

Secara garis besar Thoriqoh Mu'tabaroh adalah Thoriqoh yang memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Mempunyai sanad yang muttasil kepada Rosululloh SAW. (Tanwirul Qulub)
2. Tidak bertentangan dengan Syara'.
3. Mursyidnya (Gurunya) sudah memenuhi kriteria, antara lain:
 - a. Menguasai Ilmu Fiqh dan Ilmu Aqidah.
 - b. Mengetahui seluk beluk Ilmu Tashawwuf.
 - c. Mempunyai Akhlaq yang sempurna lahir dan batin.
 - d. Mendapatkan izin atau ijazah dari Gurunya.

e. Dinamika

Sebenarnya membicarakan tarekat, tentu tidak bisa terlepas dengan tasawuf karena pada dasarnya Tarekat itu sendiri bagian dari tasawuf. Di dunia Islam tasawuf telah menjadi kegiatan kajian keislaman dan telah menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri. Landasan tasawuf yang terdiri dari ajaran nilai, moral dan etika, kebajikan, kearifan, keikhlasan serta olah jiwa dalam suatu kekhusyuan telah terpancang kokoh. Sebelum ilmu tasawuf ini membuka pengaruh mistis keyakinan dan kepercayaan sekaligus lepas dari saling keterpengaruhan dengan berbagai kepercayaan atau mistis lainnya. Sehingga kajian tasawuf dan tarekat tidak bisa dipisahkan dengan kajian terhadap pelaksanaannya di lapangan.

Dalam hal ini praktek ubudiyah dan muamalah dalam tarekat walaupun sebenarnya kegiatan tarekat sebagai sebuah institusi lahir belasan abad sesudah

adanya contoh kongkrit pendekatan kepada Allah yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. kemudian diteruskan oleh Sahabat-sahabatnya, tabiin, lalu tabi'it taabiiin dan seterusnya sampai kepada Auliyaullah, dan sampai sekarang ini. Garis yang menyambung sejak nabi hingga sampai Syaikh tarekat yang hidup saat ini yang lazimnya dikenal dengan Silsilah tarekat.

Pada awal mulanya tarekat dengan ajaran-ajarannya dilalui oleh seorang sufi secara individual. Akan tetapi seiring dengan perjalanan waktu yang terus berputar, tarekat juga diajarkan kepada orang lain baik secara individual, maupun secara kolektif. Berkenaan dengan pengajaran kepada orang lain ini sudah dimulai semenjak zaman al-Hallaj (858-922). Kemudian model pengajaran yang dikembangkan oleh al-Hallaj ini diikuti ditiru dan dipraktekkan sufi-sufi besar lainnya. Dengan demikian dengan sendirinya timbullah dalam Islam kumpulan-kumpulan sufi yang mempunyai tokoh sufi tertentu sebagai guru besarnya dengan tarekat tertentu pula lengkap dengan para pengikut atau murid-muridnya. (abd rauf,41)

Dalam perjalanan selanjutnya sekumpulan orang mengambil bentuk organisasi organisasi yang mempunyai corak dan peraturan-peraturan sendiri sampai sekarang, terdapat ratusan aliran tarekat, diantara tarekat:

Setidaknya ada ratusan tarekat yang telah berkembang di Dunia. Tentu untuk menjelaskan kesemua tarekat tersebut tidak cukup memuat di lembaran makalah yang hanya beberapa lembar ini. Untuk itu penulis hanya mengangkat beberapa tarekat saja yang paling tidak bisa memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada kita tentang Tarekat tersebut termasuk ajaran-ajarannya.

(1) Tarekat Qadiriyyah.

Qadiriyyah adalah nama tarekat yang diambil dari nama pendirinya yaitu Abdul al-Qadir Jailani yang terkenal dengan sebutan Syeikh Abd al-Qadir Jila al-Gawast al-Auliya. Tarekat ini menempati posisi yang amat penting dalam sejarah spritualitas Islam, karena tidak saja sebagai pelopor lahirnya organisasi tarekat, tetapi juga cikal

bakal munculnya berbagai cabang tarekat di dunia. Kedati struktur organisasinya baru muncul beberapa dekade setelah kematiannya.

(2) Tarekat Syaziliyah

Pendirinya yaitu Abu al-Hasan al-Syadzili. Nama lengkapnya adalah Ali ibn Abdullah bin Abd Jabbar Abu al Hasan al-syadziili. Beliau dilahirkan di desa Ghumarra. Tarekat ini berkembang pesat antara lain di Tunisia, Mesir, Sudan, suriah dan semenanjung Arabiyah, masuk Indonesia khususnya di Wilayah Jawa tengah dan Jawa Timur. Adapun pemikiran pemikiran terkat al-Syaziliyah antara lain : *Pertama*, Tidak menganjurkan kepada muridnya untuk meninggalkan profesi dunia. Pandangannya mengenai pakaian, makanan dan kendaraan, akan menumbuhkan rasa syukur kepada Allah SWT. Meninggalkannya yang berlebihan akan menimbulkan hilangnya rasa syukur, dan berlebihan dalam memanfaatkan dunia akan membawa kepada kezaliman.(Laely Mansur,1996:124). *Kedua*, Tidak mengabaikan dalam menjalankan syariat Islam. *Ketiga*, Zuhud tidak berarti harus menjauhi dunia karena pada dasarnya zuhud adalah mengosongkan hati dari selain Tuhan.. *Keempat*, Tidak ada larangan bagi kaum salik untuk menjadi Miliuner yang kaya raya, asalkan hatinya tidak tergantung pada harta yang dimilikinya. Seorang boleh saja mencari harta, namun jangan menjadi hamba dunia. *Kelima*, Berusaha merespon apa yang sedang mengancam kehidupan umat , berusaha menjembatani antara kekeringan spiritual yang dialami oleh banyak orang yang hanya sibuk dengan urusan duniawi. Menurut ajaran tarekat Syaziliyah mudah dalam perkara ilmu dan akal. Ajaran serta latihan-latihan penyucian dirinya tidak rumit dan tidak berbelit-belit. Yang dituntut dari para pengikutnya adalah meninggalkan maksiat, harus memelihara segala yang diwajibkan oleh Allah SWT dan mengerjakan ibadah-ibadah yang disunnahkan sebatas kemampuan tanpa paksaan. Bila telah mencapai tingkat yang lebih tinggi, maka wajib melakukan zikrullah sekurang-kurangnya seribu kali dalam sehari semalam dan juga harus beristigfar sebanyak seratus kali dan membaca shalawat terhadap nabi Muhammad SAW sekurang kurangnya seratus kali sehari semalam.

(3) Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri tarekat ini adalah Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Lahir di Qashrul Arifah. (Fuad said, 1996:23) Ia mendapat gelar Syah yang menunjukkan posisinya yang penting sebagai pemimpin spiritual. Ia belajar Ilmu Tarekat pada Amir Sayyid Kulal al-Bukhari. Dari sinilah ia pertama belajar tarekat. Pada dasarnya tarekat ini bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamdani, seorang sufi yang hidup sezaman dengan Abdul Qadir Jailani. Pusat perkembangan Tarekat Tarekat Naqsyabandiyah adalah di Asia Tengah, ke Turki, India, Mekkah termasuk ke Indonesia, melalui Jemaah Haji yang pulang ke Indonesia. Dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : Gerakan Pembaharuan dan politik. Penaklukan Makkah oleh Abd al-Aziz bin Saud berakibat besar terhambatnya perkembangan tarekat Naqsyabandiyah. Karena sejak saat itu kepemimpinan di Makkah diperintah oleh kaum Wahaby yang mempunyai pandangan buruk terhadap tarekat.

Sejak itu tertutuplah kemungkinan untuk mengajarkan tarekat ini di Makkah bagi Jemaah haji khususnya dari Indonesia yang setiap dari generasi banyak dari mereka masuk tarekat. (Sri Mulyati, 96) Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai beberapa tata cara peribadatan, teknik spiritual dan ritual tersendiri, antara lain adalah : *Pertama*, Husy dar dam , Suatu latihan konsentrasi dimana seorang harus menjaga diri dari kekhilafan dan kealpaan ketika keluar masuk nafas, supaya hati selalu merasakan kehadiran Allah SWT . *Kedua*, Nazhar bar Qadam, "Menjaga langkah". Seorang murid yang sedang menjalani khalwat suluk, bila berjalan harus menundukkan kepala , melihat kearah kaki. Dan apabila duduk, tidak memandang ke kiri atau ke kanan. *Ketiga*, Safar dar wathan." Melakukan perjalanan di tanah kelahirannya". Maksudnya melakukan perjalanan bathin dengan meninggalkan segala bentuk ketidaksempurnaannya sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai mahluk yang mulia. *Keempat*, Khalwat dari anjuman, " Sepi di tengah keramaian". *Kelima*, Yad krad, " Ingat atau menyebut". Berzikir terus menerus mengingat Allah,

baik zikir Ism al-Dzat(menyebut nama Allah)maupun zikir naif Itsbat (Menyebut La Ilaha Illa Allah)

(4) Tarekat Khalwatiyah. Nama tersebut diambil dari nama seorang sufi ulama dan pejuang Makassar yaitu Muhammad Yusuf bin Abdullah Abu Mahasin al-Taj al-Khalwaty al-Makassary.(Azra,1998:212) Sekarang terdapat dua cabang terpisah dari tarekat ini yang hadir bersama kita. Keduanya dikenal dengan nama Tarekat Khalwatiyah Yusuf dan Khalwatiyah Samman Tarekat Khalwatiyah ini hanya menyebar dikalangan orang Makassar dan sedikit orang bugis. Para khalifah yang diangkat terdiri dari orang Makassar sehingga secara etnis tarekat ini dikaitkan dengan suku tersebut Beliau yang pertama kali menyebarkan tarekat ini ke Indonesia. Guru beliau Syaikh Abu al- Baraqah Ayyub al-Kahlwati al-Quraisy.(Martin V B, 286) bergelar " Taj al- Khalwaty" sehingga namanya menjadi Syaikh Yusuf Taj al-Khalwaty. Al-Makassary dibaiat menjadi penganut Tarekat Khalwatiyah di Damaskus Ada indikasi bahwa tarekat yang di jarkan merupakan penggabungan dari beberapa tarekat yang pernah ia pelajari, walaupun Tarekat Khalwatiyah tetap yang paling dominan. Adapun dasar ajaran Tarekat khalwatiyah adalah : *Pertama*, Yaqza maksudnya kesadaran akan dirinya sebagai makhluk yang hina di hadapan Allah SWT. Yang maha Agung. *Kedua*, Taubah Mohon ampun atas segala dosa. *Ketiga*, Muhasabah, menghitung-hitung atao introspeksi diri. *Keempat*, Inabah, berhasrat kembali kepada Allah. *Kelima*, Tafakkur Merenung tentang kebesaran Allah. *Keenam*, I'tisam selalu bertindak sebagai Khalifah Allah di bumi. *Ketujuh*, Firar Lari dari kehidupan jahat dan keduniawian yang tidak berguna. *Kedelapan*, Riyadah melatih diri dengan beramal sebanyak-banyaknya. *Kesembilan*, Tasyakur, selalu bersyukur kepada Allah dengan mengabdikan dan memujinya. *Kesepuluh*, Sima' mengkonsentrasikan seluruh anggota tubuh dan mengikuti perintah-perintah Allah terutama pendengaran.

(5) Tarekat Syattariyah. Pendirinya tarekat Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubungkan kepada Abu Yazid al-Isyqi,

yang terhubung lagi kepada Abu Yazid al-Bustami dan Imam Ja'far Shadiq. Tidak mengherankan kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah. Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya. Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tarekat Syattariyah ini, yaitu : Tobat, Zuhud, Tawakkal, Qanaah, Uzlah, Muraqabah, Sabar, Ridha, Dzikir dan Musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT). Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : **Kesatu**, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, **Kedua**, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, **Ketiga**, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

(6) Tarekat Sammaniyah.

Didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim al-Madani al-Syafi'i al-samman, lahir di Madinah dari keluarga Quraisy. Di kalangan muridnya ia lebih di kenal dengan nama al-Sammany atau Muhammad Samman. Beliau banyak menghabiskan hidupnya di Madinah dan tinggal di rumah bersejarah milik Abu Bakar As-siddiq. Guru – guru beliau Muhammad Hayyat seorang muhaddits di Haramain sebagai penganut tarekat Naqsyabandiyah, Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang penentang bid'ah dan praktik-praktik syirik serta pendiri Wahabiyah, Muhammad Sulaiman Al-Qurdi, Abu Thahir Al-Qurani, Abdul Allah Al-Basri, dan Mustafa bin Kamal Al-Din Al-Bakri. Mustafa bin kamal Al-Din al-Bakri (Mustafa Al-Bakri) adalah guru bidang tasauf dan tauhid dan merupakan Syaikh Tarekat Khalwatiyah yang menetap di Madinah. Samman membuka cabang tarekat Al-Muhammadiyah. Samman belajar tarekat Khalwatiyah, Naqshabandiyah, Qadiriyyah, Syadziliyyah. Dengan masuk menjadi

murid tarekat Qadiriyyah ia dikenal dengan nama Muhammad Bin Abdul Karim Al-Qadiri Al-Samman dalam perjalanan belajarnya itu ternyata tarekat Naqshabandiyah juga banyak mempengaruhinya, sementara itu tarekat Syadziliyyah juga dipelajari oleh Samman sebagai Tarekat yang mewakili tradisi tasauf Maghribi. Dari beberapa ajaran tarekat yang dipelajarinya, Samman akhirnya meracik tarekat tersebut, termasuk memadukan teknik-teknik zikir, bacaan-bacaan, dan ajaran mistis lainnya, sehingga menjadi satu nama tarekat yaitu tarekat Sammaniyah. Tarekat Sammaniyah ini juga berkembang di Nusantara, menurut keterangan dari Snouck Haugronje selama tinggal di Aceh, ia menyaksikan tarekat ini telah dipakai oleh masyarakat setempat. Selain itu Tarekat ini juga banyak berkembang di daerah lain terutama di Sulawesi selatan. Dan menurut keterangan Sri Mulyati bahwa dapat dipastikan bahwa di daerah Sulawesi Selatanlah Tarekat Sammaniyah yang terbanyak pengikutnya hingga kini (Sri Mulyati 142)

Ajaran-ajaran pokok yang terdapat Tarekat ini adalah :

1. Tawassul, Memohon berkah kepada pihak-pihak tertentu yang dijaadikan wasilah(perantara) agar maksud bisa tercapai. Obyek tawassul tarekat ini adalah Nabi Muhammad, keluarganya, para sahabatnya, asma-asma Allah, para Auliya, para ulama Fiqih, para ahli Tarekat, para ahli Makrifat, kedua orang tua
2. Wahdat al-Wujud, merupakan tujuan akhir yang mau di capai oleh para sufi dalam mujahadahny. Wahdatul wujud merupakan tahapan dimana ia menyatu dengan hakikat alam yaitu Hakikat Muhammad atau nur Muhammad
3. Nur Muhammad . Nur Muhammad merupakan salah satu rahasia Allah yang kemudian diberinya maqam. Nur Muhammad adalah pangkal terbentuknya alam semesta dan dari wujudnya terbentuk segala makhluk
4. Insan Kamil, dari segi syariat Wujud Insan kamil adalah Muhammad dan sedang dari segi hakekat adalah Nur Muhammad atau hakekat Muhammad, Orang Islam yang berminat menuju Tuhan sampai bertemu sampai bertemu denganya harus melewati koridor ini yaitu mengikuti jejak langkah Muhammad.

(7) Tarekat Tijaniyyah

Didirikan oleh Syaikh Ahmad bin Muhammad al-Tijani, lahir di 'Ain Madi, Aljazair Selatan, dan meninggal di Fez, Maroko. Syaikh Ahmad Tijani diyakini sebagai wali agung yang memiliki derajat tertinggi, dan memiliki banyak keramat, menurut pengakuannya, Ahmad Tijani memiliki Nasab sampai kepada Nabi Muhammad . Silsilah dan garis nasabnya adalah Sayyid Ahmad bin Muhammad bin Salim bin al-Idl bin salim bin Ahmad bin Ishaq bin Zain al Abidin bin Ahmad bin Abi Thalib, dari garis sitti Fatimah al-Zahra binti Muhammad Rasulullah SAW. Ahmad Tijani lahir dan di besarkan dalam lingkungan tradisi keluarga yang taat beragama. Beliau memperdalam ilmu kepada para wali besar di berbagai Negara seperti Tunis, Mesir, Makkah, Medinah, Maroko. Kunjungan itu untuk mencari ilmu-ilmu kewalian secara lebih luas, sehingga ia berhasil mencapai derajat kewalian yang sangat tinggi. Selanjutnya tarekat ini berkembang di Negara Afrika seperti Sinegal, Mauritania, Guinea, Nigeria, dan Gambia, bahkan sampai ke luar Afrika termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.

Tarekat Tijaniah masuk ke Indonesia tidak diketahui secara pasti, tetapi ada fenomena yang menunjukkan gerakan awal Tarekat Tijaniyah yaitu : Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib dan adanya pengajaran Tarekat Tijaniyah di Pesantren Buntet Cirebon. Kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib tidak diketahui secara pasti tahunnya. Menurut penjelasan GF. Pijper dalam buku *Fragmenta Islamica: Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia abad 20* sebagaimana yang di kutip oleh Sri Mulyati bahwa Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib datang pertama kali ke Indonesia, saat menyebarkan Tarekat Tijaniyah ini di Tasikmalaya.[36]

Berdarkan kehadiran Syaikh Ali bin Abd Allah al-Thayyib ke pulau Jawa, maka Tarekat Tijaniyah ini diperkirakan datang ke Indonesia pada awal abad ke 20 M. namun menurut Pijper, sebelum tahun 1928 Tarekat Tijaniyah belum mempunyai pengikut di pulau jawa. Pijper menjelaskan bahwa Cirebon merupakan tempat pertama diketahui adanya gerakan tarekat Tijaniyah. Pada bulan Maret 1928

pemerintah Kolonial mendapat laporan bahwa ada gerakan keagamaan yang dibawa oleh guru agama (Kiyai) yang membawa ajaran Tarekat baru yaitu Tijaniyah.

Dari Cirebon ini kemudian menyebar secara luas ke daerah-daerah di pulau Jawa melalui murid-murid pesantren Buntet ini. Perkembangan tarekat ini pada akhirnya bukan hanya dari pesantren Buntet di Cirebon tetapi juga dari luar Cirebon. Seperti Tasikmalaya, Brebes dan Ciamis. Selanjutnya Mengenai ajaran ajaran Tarekat ini, pada dasarnya hampir sama dengan tarekat-tarekat yang telah berkembang sebelumnya pendekatan kepada Allah melalui Dzikir. Ajaran Tarekat ini cukup sederhana , yaitu perlu adanya perantara (wasilah) antar manusia dan Tuhan . Perantara itu adalah dirinya sendiri dan para pengganti/wakil/naibnya. Pengikut-pengikutnya dilarang keras mengikuti guru-guru lain yang manapun , bahkan ia dilarang pula untuk memohon kepada wali dimanapun selain dirinya Secara umum amalan zikir (wirid) dalam Tarekat Tijaniyah terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, Istigfar, Shalawat, dan Hailalah. Inti ajaran zikir dalam Tarekat Tijaniyah adalah sebagai upaya mengosongkan jiwa dari sifat-sifat lupa terhadap Allah dan mengisinya secara terus menerus dengan menghadirkan jiwa kepada Allah SWT melalui zikir terhadap zat, sifat-sifat, hukum-hukum dan perbuatan Allah. Zikir tersebut mencakup dua bentuk,yaitu zikir bil al-Lisan dan zikir bi al-Qalb. Adapun bentuk amalan wirid Tarekat Tijaniyah terdiri dari dua jenis yaitu, Wirid Wajibah dan wirid Ikhtiyariyah, Wirid Wajibah yakni wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid Tijaniyah, tidak boleh tidak dan menjadi ukuran sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah. Wirid Ikhtiyariyah yakni Wirid yang tidak mempunyai ketentuan kewajiban untuk mengamalkannya, dan tidak menjadi ukuran syarat sah atau tidaknya menjadi murid Tijaniyah. Wirid Wajibah ini terbagi lagi menjadi tiga yaitu (1)Wirid Lazimah, (2)Wirid Wadzifah, (3)Wirid hailalah.

(8) Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah,

Tarekat ini adalah merupakan tarekat gabungan dari tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqsyabandiyah (TQN). Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang terdapat di Indonesia bukanlah hanya merupakan suatu penggabungan dari dua tarekat yang berbeda yang diamalkan bersama-sama. Tarekat ini lebih merupakan sebuah tarekat yang baru dan berdiri yang di dalamnya unsur-unsur pilihan dari Qadiriyyah dan juga Naqsyabandiyah telah dipadukan menjadi sesuatu yang baru. Tarekat ini didirikan oleh OrangIndonesia Asli yaitu Ahmad Khatib Ibn al-Ghaffar Sambas, yang bermukim dan mengajar di Makkah pada pertengahan abad kesembilan belas. Bila dilihat dari perkembangannya Tarekat ini bisa juga disebut "Tarekat Sambasiyyah" Tapi Nampaknya Syaikh al-Khatib tidak menamakan tarekatnya dengan namanya sendiri. berbeda dengan guru-gurunya yang lain yang memberikan nama tarekatnya sesuai dengan nama pengembangnya. Sebagaimana kebiasaan ulama-ulama sebelumnya untuk memperdalam ilmu agama, kiranya mereka berangkat ke Makkah untuk memperdalam ilmu yang mereka miliki. Demikian pula halnya dengan Ahmad Khatib, ia berangkat ke Makkah untuk belajar Ilmu-ilmu Islam termasuk tasawuf dan mencapai posisi yang sangat di hargai diantara teman-temannya dan kemudian menjadi seorang tokoh yang berpengaruh di seluruh Indonesia. Diantara gurunya adalah Syaikh Daud bin Abd Allah bin Idris al Fatani, Syaikh Muhammad Shalih Rays, selain itu ia juga banyak mengikuti dan menghadiri kuliah-kuliah yang diberikan oleh Syaikh Bishry al-Jabaty, Sayyid ahmad al-Marzuki, Sayyid abd Allah ibn Muhammad al- Mirghany.

Sebagaimana di singgung sebelumnya bahwa tarekat ini mengambil dua nama tarekat yang telah berkembang sebelumnya yaitu Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah. Tarekat Qadiriyyah sendiri dibangun oleh Abd Qadir Jilai yang mengacu pada tradisi Mazhab Iraqy yang dikembangkan oleh al-Junaid, sedangkan Tarekat Naqsyabandiyah dibangun oleh Muhammad bin Muhammad Bah al-Din al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi yang didasarkan kepada tradisi al-Khurasany yang dipelopori oleh al-Bisthami. Di samping itu keduanya juga mempunyai cara-cara yang berbeda terutama dalam menerapkan cara dan teknik berzikir. Qadiriyyah lebih mengutamakan pada penggunaan cara-cara zikir

keras dan jelas (dzikir Jahr), dalam menyebutkan Nafy dan Itsbath, yakni Kalimat *La Ilaaha Illa Allah*. Sementara Naqsyabandiyah lebih suka memilih dzikir dengan cara yang lembut dan samar (Dzikir Khafy), pada pelafalan Ism al-Dzat, Yakni Allah-Allah-Allah. Tarekat ini mengajarkan tiga syarat yang harus dipenuhi orang yang sedang berjalan menuju Allah, yaitu zikir diam dalam mengingat , merasa selalu diawasi oleh Allah di dalam hatinya dan pngabdian kepada Syaikh.. Aturan dzikir yang telah diformulasikan oleh Syaikh Ahmad Khatib pada Tarekat Qadiriyyah-Naqsabandiyah dalam bentuk *Nafyi wa Itsbat* atau dengan *Ism al-Dza*, merupaka satu bentuk bimbingan praktis yang didorong dan didasari ayat-ayat Al-Qur'an. Sehingga Thariqah, jalan spritualnya diformulasikan sedemikian rupa sehingga berzikir (mengingat Allah) menjadi lebih efektif, mudah dirasakan dan diresapkan dalam hati orang yang melakukannya, baik dalam bentuk dzikir Jahr maupun dalam bentuk Sirr. Secara rinci Syaikh Ahmad Khatib merumuskan cara-cara meresapi zikir kepada Allah agar sampai pada tingkat hakikat atau kesempurnaan, yaitu:

Pertama, Salik hendaklah berkonsentrasi dan membersihkan hatinya dari segala cela sehingga dalam hati dan fikirannya tidak ada sesuatu pun selain Zat Allah, Kemudian meminta limpahan karunia dan kasih sayangnnya serta pengenalan yang sempurna melalui perantaraan Mursyid (Syaikh). **Kadua** ketika mengucapkan lafal-lafal dzikir terutama *Nafyi wa Itsbat La Ilaaha Illa Allah*, hendaknya salik menarik gerakan melalui suatu trayek dibadannya, dari pusat perut sampai ke otak kepalanya. Kemudian ditarik kearah bahu kanan dan dari sana dipukulkan dengan keras ke jantung. Disini kepala juga ikut bergerak sesuai dengan trayek zikir. Dari bawah ke atas ditarik kata " La " dengan ukuran tujuh mad, kemudian kata ilaha ditarik ke bahu kanan dengan ukuran yang sama dan akhirnya kata " illallah " dipukulkan ke jantung dengan ukuran yang lebih lama sekitar tiga mad. Dan yang ketiga dengan memusatkan zikir pada titik-titik halus (*lathaiif*) dalam anggota badan. Titik-titik halus semacam *Lathifah al-Qalb* terletak di bawah susu kiri berukuran dua jari. *Lathifah ar-Ruh* terletak di bawah susu kanan berukuran dua jari. *Lathifah as-Sirr* terletak bertepatan dengan susu kiri berukuran dua jari. *lathifah*

al-khafi letaknya bertepatan dengan susu kanan berukuran dua jari. *lathifah al-akhfa* letaknya di tengah dada dan *lathifah an-nafs* letaknya dalam dahi dan seluruh kepala. Sedangkan unsur unsur yang empat (*anashir al-arba'ah*) adalah seluruh anggota badan harus merasakan zikir dan merasakan hakikatnya. Maka di sinilah seluruh anggota badan dituntut untuk menyempurnakan dan melengkapi dalam membantu gerak zikir Lathaif.

B. Nasionalisme

Kata nasionalisme berasal dari bahasa latin *natio*, yang artinya bangsa yang dipersatukan karena kelahiran. Kata *natio* sendiri berasal dari kata *nascie* yang berarti dilahirkan. Bila dikaitkan secara objektif makna nasio mencakup bahasa,ras, peradaban,wilayah, Negara dan kewarganegaraan. (Lihat hans Kohn, *The Idea of Nationalism*, (New York:Macmillan, 1994,hlm.14). menurut beberapa ensikloped, nasionalisme memiliki arti suatu sikap mental dimana loyalitas tertinggi dari individu adalah untuk Negara bangsa (Britnica Encyclopedia). Ensiklopedi Indonesia mengartikan sikap politik dan sosial dari kelompok-kelompok suatu bangsa yang mempunyai kesamaan kebudayaan, bahasa, dan wilayah serta kesamaan cita-cita dan tujuan. Dengan demikian merasakan adanya kesetiaan yang mendalam terhadap bangsa.

Menurut Ali Maschan Musa, nasionalisme merupakan paham yang direalisasikan dalam sebuah gerakan yang mendambakan kepentingan bersama, yaitu kepentingan bangsa, walaupun mereka terdiri dari masyarakat yang hetrogen dan plural. Istilah bangsa mempunyai pengertian totalitas yang tidak membedakan suku, ras, golongan, bahasa dan agama. Diantara mereka tercipta suatu hubungan yang harmonis dan sepadan atas dasar kekeluargaan. Kepentingan semua kelompok diinstitutionalisasikan dalam berbagai organisasi sosial, politik, ekonomi dan keagamaan. Upaya menggalang kebersamaan ini seringkali bertujuan menghapus superioritas colonial terhadap suatu bangsa yang telah menimbulkan berbagai penderitaan selama kurun waktu yang cukup lama. (Ali Maschan Musa, *Nasionlisme Kyai*, 28)

Kata kunci dalam istilah nasionalisme adalah *supreme liyality* terhadap kelompok bangsa. Loyalitas dan kesetiaan itu muncul karena adanya kesadaran identitas kolektif

yang berbeda dengan yang lainnya. Kesamaan yang dimaksud adalah masalah keturunan, bahasa dan kebudayaan. Namun unsure yang paling substansial dari nasionalisme adalah kemauan untuk hidup dan menyatu (*a living and active corporate will*).

Konsep bangsa bersifat selalu berubah, tidak mutlak, dan mengalami perubahan seiring dengan perubahan jaman dan elan vital sosial budaya yang melahirkannya. Sikap nasionalisme tidak selamanya tumbuh dalam masyarakat yang multi ras, bahasa, budaya dan bahkan multi agama. Dalam konteks Indonesia, justru kebangsaan atau nasionalisme dibangun di atas keberagaman ras, bahasa, suku, dan agama. Hal yang sama dimiliki oleh Amerika, Singapura dan hampir semua Negara di dunia, dibangun di atas multicultural.

Menurut Hans Kohn, ada dua jenis nasionalisme; terbuka dan tertutup. *Closed nasionalism* adalah nasionalisme yang menempatkan karakter bangsa aslinya, seperti keturunan, anak dari negeri leluhur (biologis), dan sebagai sebagai sebagai sesuatu yang sangat pokok. Sementara *opened nasionalism* bercirikan kebersamaan dalam relasi-relasi dengan basis suatu masyarakat politis dimana warga negaranya terlepas dari kategori etnis maupun ras.

Dalam konteks ide, nasionalisme dianalisis sebagai *state of mind* atau perwujudan kesadaran nasional dari individu anggota suatu bangsa yang disebut sebagai *imagined political community*. Penciptaan solidaritas nasional digambarkan sebagai proses pengembangan imajinasi di kalangan anggota masyarakat tentang komunitas mereka. Maka konsep ini berkaitan dengan konsep *citizenship*, persoalan pengembangan hak kewarganegaraan dengan penggalangan partisipasi sosial penduduk dalam suatu komunitas sebagai anggota yang sah dengan hak legal penuh. Maka nasionalisme dapat dikatakan sebagai program menciptakan kewarganegaraan, dan inilah jantung dari pada konsep nasionalisme.

Sementara itu dalam ranah kebijakan atau structural, maka nasionalisme dinyatakan sebagai suatu bentuk perpolitikan atau fenomena politik dan strategi politik. Karenanya politik berarti suatu hal yang selalu berkenaan dengan kekuasaan, dan kekuasaan tersebut berkaitan dengan pengendalian oleh Negara. Maka politik bersinggungan erat dengan bagaimana memperoleh dan menggunakan kekuasaan Negara. Dengan demikian nasionalisme didefinisikan sebagai gerakan politik yang berusaha

memeroleh dan menetapkan kekuasaan negara dan member pmbenaran terhadap tindakan tersebut dengan argument kepentingan nasional.

Adapun prinsip-prinsip nasionalisme adalah (1) unity atau kesatuan yang dinyatakan degan syarat yag tidak bisa ditolak/*condition sine quo-non*.(2) liberty atau kemerdekaan dalam mengemukakan pendapat, (3) equality atau persamaan bagi setiap warga untuk mengembangkan kemampuannya masing-masing, (4) personality yang terbentuk oleh pengalaman budaya dan sejarah bangsa serta prestasi yang dibanggakan masyarakat bangsanya.

BAB III

PEMIKIRAN NASIONALISME HABIB LUTFI

A. Geneologi Habib Lutfi

Habib Lutfie bin Ali bin Yahya dilahirkan di Pekalongan pada hari Senin, pagi tanggal 27 Rajab tahun 1367 H. Bertepatan tanggal 10 November, tahun 1947 M. Dilahirkan dari seorang syarifah, yang memiliki nama dan nasab Sayidah al-Karimah al-Syarifah Nur binti Sayid Muhsin bin Sayid Salim bin Sayid al Imam Shalih bin Sayid Muhsin bin Sayid Hasan bin Sasyid Imam 'Alawi bin Sayid al Imam Muhammad bin al Imam 'Alawi bin Imam al Kabir Sayid Abdullah bin Imam Salim bin Imam Muhammad bin Sayid Sahal bin Imam Abd Rahman Maula Dawileh bin Imam 'Ali bin Imam 'Alawi bin Sayidina Imam al Faqih al Muqadam bin 'Ali Bâ Alawi.

Sementara nasab beliau dari jalur ayah bersambung sampai pada Rasulullah Muhammad SAW, melalui jalur Sayidatina Fathimah az-Zahra + Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib, Imam Husein ash-Sibth, Imam Ali Zainal Abiddin, Imam Muhammad al-Baqir, Imam Ja'far Shadiq, Imam Ali al-Uraidhi, Imam Muhammad an-Naqib, Imam Isa an-Naqib ar-Rumi, Imam Ahmad Al-Muhajir, Imam Ubaidullah, Imam Alwy Ba'Alawy, Imam Muhammad, Imam Alwy, Imam Ali Khali Qasam, Imam Muhammad Shahib Marbath, Imam Ali, Imam Al-Faqih al-Muqaddam Muhammd Ba'Alawy, Imam Alwy al-Ghuyyur, Imam Ali Maula Darrak, Imam Muhammad Maulad Dawileh, Imam Alwy an-Nasiq, Al-Habib Ali, Al-Habib Alwy, Al-Habib Hasan, Al-Imam Yahya Ba'Alawy, Al-Habib Ahmad, Al-Habib Syekh, Al-Habib Muhammad, Al-Habib Thoha, Al-Habib Muhammad al-Qodhi, Al-Habib Thoha, Al-Habib Hasan, Al-Habib Thoha, Al-Habib Umar, Al-Habib Hasyim, Al-Habib Ali, Al-Habib Muhammad Luthfi.

Pendidikan pertama Maulana Habib Luthfi diterima dari ayahanda al Habib al Hafidz 'Ali al Ghalib. Selanjutnya beliau belajar di Madrasah Salafiah. Guru-guru beliau di Madrasah itu diantaranya: al Alim al 'Alamah Sayid Ahmad bin 'Ali bin Al Alamah al Qutb As Sayid 'Ahmad bin Abdullah bin Thalib al Athas, Sayid al Habib al 'Alim Husain bin Sayid Hasyim bin Sayid Umar bin Sayid Thaha bin Yahya (paman beliau sendiri), Sayid al 'Alim Abu Bakar bin Abdullah bin 'Alawi bin Abdullah bin Muhammad al 'Athas

Bâ 'Alawi, Sayid 'Al Alim Muhammad bin Husain bin Ahmad bin Abdullah bin Thalib al 'Athas Bâ 'Alawi, Beliau belajar di madrasah tersebut selama tiga tahun.

Selanjutnya pada tahun 1959 M, beliau melanjutkan studinya ke pondok pesantren Benda Kerep, Cirebon. Kemudian Indramayu, Purwokerto dan Tegal. Setelah itu beliau melaksanakan ibadah haji serta menjiarahi datuknya Rasulullah Saw., disamping menimba ilmu dari ulama dua tanah Haram; Mekah-Madinah. Beliau menerima ilmu syari'ah, thariqah dan tasawuf dari para ulama-ulama besar, wali-wali Allah yang utama, guru-guru yang penguasaan ilmunya tidak diragukan lagi.

Dari Guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah khas (khusus), dan juga 'am (umum) dalam da'wah dan nasyru syari'ah (menyebarkan syari'ah), thariqah, tashawuf, kitab-kitab hadits, tafsir, sanad, riwayat, dirayat, nahwu, kitab-kitab tauhid, tashwuf, bacaan-bacaan aurad, hizib-hizib, kitab-kitab shalawat, kitab thariqah, sanad-sanadnya, nasab, kitab-kitab kedokteran. Dan beliau juga mendapat ijazah untuk membai'at.

Silsilah Thariqah dan Baiat Habib Lutfie:

Al Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya mengambil thariqah dan hirqah Muhammadiyah dari para tokoh ulama. Dari guru-gurunya beliau mendapat ijazah untuk membaiat dan menjadi mursyid. Diantara guru-gurunya itu adalah:

a. Thariqah Naqsyabandiah Khalidiyah dan Syadziliah al 'Aliah

Dari Al Hafidz al Muhadits al Mufasir al Musnid al Alim al Alamah Ghauts az Zaman Sayidi Syekh Muhammad Ash'ad Abd Malik bin Qutb al Kabir al Imam al Alamah Sayidi Syekh Muhammad Ilyas bin Ali bi Hamid

b. Sanad Naqsyabandiyah al Khalidiyah:

Sayidi Syekh ash'ad Abd Malik dari bapaknya Sayidi Syekh Muhammad Ilyas bin Ali bi Hamid dari Quth al Kabir Sayid Salaman Zuhdi dari Qutb al Arif Sulaiman al Quraimi dari Qutb al Arif Sayid Abdullah Afandi dari Qutb al Ghauts al Jami' al

Mujadid Maulana Muhammad Khalid sampai pada Qutb al Ghauts al Jami' Sayidi Syah Muhammad Baha'udin an Naqsyabandi al Hasni.

c. Thariqah Syadziliyah :

Dari Sayidi Syekh Muhammad Ash'Ad Abd Malik dari al Alim al al Alamah Ahmad an Nahrawi al Maki dari Mufti Mekah-Madinah al Kabir Sayid Shalih al Hanafi ra.

d. Thariqah al 'Alawiya al 'Idrusyah al 'Atha'iyah al Hadadiyah dan Yahyawiyah:

Dari al Alim al Alamah Qutb al Kabir al Habib 'Ali bin Husain al 'Athas. Afrad Zamanihi Akabir Aulia al Alamah al habib Hasan bin Qutb al Ghauts Mufti al kabir al habib al Imam 'Utsman bin Abdullah bin 'Aqil bin Yahya Bâ 'Alawi. Al Ustadz al kabir al Muhadits al Musnid Sayidi al Al Alamah al Habib Abdullah bin Abd Qadir bin Ahmad Bilfaqih Bâ 'Alawi. Al Alim al Alamah al Arif billah al Habib Ali bin Sayid Al Qutb Al Al Alamah Ahmad bin Abdullah bin Thalib al 'Athas Bâ 'Alawi. Al Alim al Arif billah al Habib Hasan bin Salim al 'Athas Singapura. Al Alim al Alamah al Arif billah al Habib Umar bin Hafidz bin Syekh Abu Bakar bin Salim Bâ 'Alawi. Dari guru-guru tersebut beliau mendapat ijazah menjadi mursyid, hirqah dan ijazah untuk baiat, talqin dzikir khas dan 'Am.

e. Thariqah Al Qadiriyyah an Naqsyabandiyah:

Dari al-Alim al-'Allamah tabahur dalam Ilmu syari'at, thariqah, hakikat dan tashawuf Sayidi al Imam 'Ali bin Umar bin Idrus bin Zain bin Qutb al Ghauts al Habib 'Alawi Bâfaqih Bâ 'Alawi Negara Bali. Sayid Ali bin Umar dari Al Alim al Alamah Auhad Akabir Ulama Sayidi Syekh Ahmad Khalil bin Abd Lathif Bangkalan. ra.

Dari kedua gurunya itu, al Habib Muhammad Luthfi mendapat ijazah menjadi mursyid, hirqah, talqin dzikir dan ijazah untuk bai'at talqin.

f. Jami'uthuruq (semua thariqat) dengan sanad dan silsilahnya:

Al Imam al Alim al Alamah al Muhadits al Musnid al Mufasir Qutb al Haramain Syekh Muhammad al Maliki bin Imam Sayid Mufti al Haramain 'Alawi bin Abas al Maliki al Hasni al Husaini Mekah.

Dari beliau, Maulana Habib Luthfi mendapat ijazah mursyid, hirqah, talqin dzikir, bai'at khas, dan 'Am, kitab-kitab karangan syekh Maliki, wirid-wirid, hizib-hizib, kitab-kitab hadis dan sanadnya.

g. Thariqah Tijaniah:

Al Alim al Alamah Akabir Aulia al Kiram ra'su al Muhibin Ahli bait Sayidi Sa'id bin Armiya Giren Tegal. Kiyai Sa'id menerima dari dua gurunya; pertama Syekh 'Ali bin Abu Bakar Bâsalamah. Syekh Ali bin Abu Bakar Bâsalamah menerima dari Sayid 'Alawi al Maliki. Kedua Syekh Sa'id menerima langsung dari Sayid 'Alawi al Maliki. Dari Syekh Sa'id bin Armiya itu Maulana Habib Luthfi mendapat ijazah, talqin dzikir, dan menjadi mursyid dan ijazah bai'at untuk khas dan 'am.

Aktifitas Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya

Pengajian rutin malam reboan di Kanzus Sholawat (gedung sholawat) Kota Pekalongan baru saja usai, acara yang digelar rutin setiap pukul 19.30 – 22.00 diawali dengan pengajian kitab Ihya Ulumuddin dibawah bimbingan KH. Akrom Sofwan Salah seorang Mustasyar PCNU Kota Pekalongan, merupakan salah satu agenda rutin sejak sepuluh tahun terakhir yang digagas oleh KH Musthofa Bakri, Rais Syuriah PCNU Kota Pekalongan untuk memanfaatkan Kanzus Sholawat yang baru saja selesai dibangun. Sesaat setelah pengajian usai, acara kemudian diisi pengajian dengan materi agama dalam konteks kekinian oleh seorang tokoh yang terkenal dan tak asing lagi di lingkup Pekalongan dan sekitarnya.

Maka tak heran jika yang hadir bukan saja dari Pekalongan dan sekitarnya, akan tetapi dari luar daerah seperti Pemasang, Batang, Tegal dan Brebes secara berombongan menggunakan kendaraan bis maupun kendaraan roda empat lainnya. Mereka rela duduk beralaskan koran di sepanjang jalan dr. Wahidin hanya untuk mendengarkan wejangan dari

seorang ulama kharismatik asal Pekalongan, tidak peduli hujan maupun dinginnya malam sekalipun tak menyurutkan langkah mereka untuk sekedar mendapatkan tetesan embun hikmah. Ribuan santri tua maupun muda khusus untuk kaum adam belum juga melangkahkan kaki untuk pulang ke rumah masing masing. Ternyata mereka rebutan salaman dengan sosok ulama kharismatik yang menjadi panutannya dalam kehidupan sehari hari, baik berkaitan dengan masalah agama maupun urusan dunia. beliau adalah Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Hasyim bin Yahya.

Demikian pula setiap Rabu pagi yang dikhususkan bagi ibu ibu dan remaja putri. Ribuan jama'ah duduk bersimpuh mendengarkan dengan tekun dan khidmat kalimat demi kalimat dari ucapan dari seorang ulama kharismatik sebagai pedoman hidup. Bahkan tak jarang diantara mereka menyempatkan bertemu secara khusus di kediamannya meski harus antre berjam jam untuk sekedar berkonsultasi problematika kehidupan sehari hari. Maka rumah mewah di belakang komplek Kanzus Sholawat yang cukup luas pun tak mampu menampung tamu tamu Habib yang datang silih berganti selama 24 jam. Itulah gambaran aktifitas rutin sehari hari Habib Luthfi Bin Ali Bin Yahya, seorang ulama besar yang lahir, dibesarkan dan hidup di Kota Pekalongan.

Seabrek jabatan yang diembannya, tak membuat Habib Luthfi merasa capek dan merasa berat memikul amanah. Saat ini saja Habib Luthfi Bin Ali Yahya baru saja dipercaya menjabat sebagai Ketua Umum MUI Kota Pekalongan untuk yang kedua kalinya dan sebagai Ketua Umum MUI Jawa Tengah. Di samping beliau seorang Mursyid Thoriqoh Sadzaliyah, juga sebagai Rais Aam dari Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah hasil Muktamar Thariqah ke-9 dan ke-10 yang digelar di Kota pekalongan (salah satu Badan Otonom NU).

Berbincang bincang dengan Abu Muhammad Bahaudin Muhammad Luthfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Umar Bin Toha Bin Yahya nama lengkap dari Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya sangat mengasyikkan, terutama persoalan kethoriqohan. Menurutnya, sejak kepengurusan Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah dia pegang sudah banyak kemajuan dibanding kepengurusan periode sebelumnya. Hingga saat ini saja telah terbentuk kepengurusan tingkat wilayah sebanyak 28 Pengurus Idaroh Wustho, kemudian tingkat cabang sebanyak 200 lebih Pengurus Idaroh Syu'biyah.

Perkembangan yang cukup pesat ini sungguh sangat menggembirakan, ujar Habib pasalnya hampir seluruh thoriqoh berjalan dengan baik, seperti Sadzaliyah, Kholidiyah, Naqsabandiyah, Syatariyah, Qodiriyah, Tijaniyah dan lain lain. Indikator lainnya ialah banyaknya kaum muda yang mulai aktif sebagai pengikut thoriqoh, "padahal mereka sebelumnya kenal saja tidak apalagi menjadi pengikut, sehingga kesan bahwa thoriqoh hanya dapat diikuti oleh sekelompok manusia usia lanjut mulai terkikis".

"Yang mesti dipahami ialah bahwa thoriqoh bukan alat berpolitik dan bukan untuk berpolitik, akan tetapi semata mata untuk mendidik kehidupan manusia agar berdekatan dengan Allah dan Rasul-Nya dan yang terpenting ialah meningkatkan kesadaran sebagai manusia apa kewajibannya sebagai hamba kepada Tuhan dan Rasul-Nya juga sesama manusia", ujar suami dari Syarifah Salmah Binti Hasyim Bin Yahya "Sekarang ini perkembangan thoriqoh di kalangan anak anak muda cukup menggembirakan, seperti yang saya hadapi di Pekalongan ini, justru yang paling banyak masuk thoriqoh dari anak anak muda", ujarnya.

Menurut KH. Zakaria Ansor Katib Syuriyah Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kota Pekalongan yang juga orang dekat Habib menjelaskan, banyak sudah prestasi yang ditorehkan Habib Luthfi selama menjadi pimpinan salah satu Badan Otonom NU, antara lain berhasil menata organisasi thoriqoh dari Sabang sampai Meraoke, seperti perkembangan thoriqoh di Sumatera Utara dan Sulawesi sangat menggembirakan, bahkan beberapa waktu yang lalu dari Papua minta dikirim buku buku tentang thoriqoh. Kemudian Habib juga berhasil menertibkan silsilah sanad thoriqoh, di samping itu juga berhasil menebas fanatisme thoriqoh yang berdampak kepada pengerdilan thoriqoh thoriqoh yang lain dan yang lebih penting ialah kegiatan thoriqoh menjadi lebih terbuka, sehingga banyak kaum muda yang berminat. Kesibukan Abah (panggilan akrab Habib Luthfi) akhir-akhir ini meningkat tajam seiring banyaknya permintaan kehadiran yang berkaitan dengan thariqah khususnya di luar Jawa, ujarnya.

Ayah dari As-Syarif Muhammad Bahaudin, As-Syarifah Zaenab, As-Syariyah Fatimah, As-Syarifah Umi Hanik dan As-Syarif Husain ini lahir di Pekalongan pada tahun 1948. Beliau pernah menempuh pendidikan di Ponpes Kliwet Indramayu di usia 12 tahun dan pada saat itu sudah dipercaya kiyai sebagai salah satu ustadznya. Kemudian nyantri di Bendo Kerep Cirebon, berikutnya mondok di Kiyai Said Tegal dan meneruskan nyantri di Kiyai

Muhammad Abdul Malik Bin Muhammad Ilyas Bin Ali Purwokerto dan juga pernah mendapat beasiswa ke Hadramaut Yaman selama 3 tahun.

Habib Luthfi tidak saja menjadi idola masyarakat Pekalongan dan sekitarnya. Menjelang Pilpres tahun 2004 misalnya, Habib Luthfi kebanjiran tamu istimewa, disebut istimewa pasalnya tamu tamu yang menyempatkan hadir di rumah Habib Luthfi adalah para calon presiden maupun wakil presiden. Sebut saja Capres Wiranto, Susilo Bambang Yudhoyono, Amin Rais, Puan Maharani (Putri Megawati) dan Hamzah Haz. Sedangkan cawapresnya Sholahudin Wahid dan Hasyim Muzadi.

Dari semua yang hadir, rata rata mereka selalu berdalih hanya silaturahmi biasa, tidak ada misi khusus berkaitan dengan kunjungannya. Akan tetapi aktifitas mereka selalu dibaca sebagai upaya untuk mohon do'a restu dan minta dukungan, apalagi diantara mereka ada yang berbicara empat mata dengan Habib, sehingga mereka bisa diduga kehadirannya untuk keperluan pemilu yang baru saja digelar.

Tamu habib memang datang dari berbagai kalangan, mulai dari pejabat pemerintah, anggota dewan, pengusaha, seniman, artis hingga rakyat jelata. Dengan tekun Habib Luthfi mendengarkan satu persatu permasalahannya, kemudian beliau memberikan solusi sehingga mereka pun pulang dengan perasaan puas. Hal ini diakui Wakil Walikota Pekalongan yang juga mantan Ketua PCNU Kota Pekalongan H. Abu Almafachir juga santri Habib Luthfi. Selama 40 tahun sebagai santrinya, ada satu hal yang sangat dikaguminya, yaitu dalam hal stamina. Beliau kuat duduk berjam-jam untuk sekedar ngobrol dengan para tamunya, meski tamunya itu tidak beliau kenal, ujanya. "Abah fisiknya luar biasa, jarang sakit meski aktifitasnya cukup tinggi, padahal makan saja tidak teratur". Di samping itu, Habib Luthfi tidak pernah membeda bedakan asal muasal tamu. Sehingga ratusan tamu yang datang kediamannya setiap hari, selalu dilayani dengan sabar dan penuh kesungguhan. Kadang mereka harus menunggu berhari hari jika Abah sedang berada di luar kota, ujar H. Fachir selalu memanggil Abah kepada Habib Luthfi.

Pernah suatu ketika, seorang bekas gali (geng pencuri) datang untuk bertobat dan minta diakui sebagai santrinya Habib, tanpa banyak pertanyaan, habib langsung membaiai gali tersebut dan kemudian diterima sebagai santrinya untuk menjadi salah satu murid thoriqoh.

Untuk mengumpulkan santri santrinya yang saat ini tersebar di seluruh penjuru tanah air, setiap bulan Maulud, Habib Luthfi menggelar acara Mauludan di samping untuk

memperingati hari lahir Nabi Besar Muhammad SAW, juga untuk mengumpulkan para santrinya yang ribuan jumlahnya. Kemarin misalnya, Acara mauludan yang digelar lebih semarak dibanding tahun tahun sebelumnya, sehingga Presiden RI DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) menyempatkan hadir secara khusus bersama menteri Kabinet Indonesia Bersatu. Apalagi beberapa kegiatan penunjangnya seperti nikah masal, pawai panjang jimat dan pentas musik samer El Balasik asal Jember Jawa Timur dua malam berturut turut, menjadikan suasana peringatan terasa lebih hidup.

Bahkan, untuk menjamu ribuan tamu yang hadir pada acara mauludan, Habib Luthfi tidak mengalami kesulitan yang berarti. Pasalnya, segala ubo rampe hidangan seperti kambing, beras, dan lain lain sudah disiapkan santri santrinya dari berbagai pelosok di tanah air. Sehingga panitia tinggal mengatur dan mendistribusikan saat acara berlangsung.

Sebegitu pentingkah acara itu sehingga menjadi daya magnet bagi masyarakat secara luas ? kegiatan peringatan mauludan memang tidak bisa dilepaskan dari sosok Habib Muhammad Luthfi Bin Ali Yahya yang oleh santri santri senior di panggil abah. Sebagai ulama berpengaruh, beliau sering menjadi rujukan pendapat, baik masalah sosial, politik, ekonomi, budaya dan keagamaan. Sehingga rakyat jelata hingga pejabat tinggi pun seringkali datang ketemu beliau untuk sekedar silaturahmi hingga minta fatwa.

Kegiatan mauludan yang digelar pada tahun 1429 Hijriyah merupakan kegiatan rutin tahunan santri santri Habib Luthfi. Bahkan jauh sebelumnya telah pula diadakan, meski secara sederhana. Namun sejak delapan tahun terakhir, dimana sejak dibangunnya gedung KANZUS SHOLAWAT yang terletak di Jalan dr. Wahidin Pekalongan, kegiatannya semakin intensif. Tidak saja peringatan mauludan saja yang digelar. Akan tetapi beberapa kegiatan lainnya seperti pengajian malam reboan, Rabu pagi dan Minggu pagi selalu mengisi gedung Kanzus Sholawat.

Suatu ketika Jamal Mirdad seorang seniman musik asal Jepara mampir ke rumah Habib Luthfi. Oleh Habib kemudian diantar ke salah satu sudut ruangan yang berisi seperangkat alat musik dan hasil rekaman suaranya, tampak sekali kekaguman Jamal atas suara dan kreasi musik yang dihasilkan. Pasalnya untuk mencapai tingkat kualitas yang diperlukan hingga masuk dapur rekaman diperlukan berbagai persiapan, ternyata Habib Luthfi tidak memerlukan waktu yang cukup lama.

Sebagai ulama yang sangat disegani oleh masyarakat, terutama di wilayah eks Karesidenan Pekalongan, musik sudah merupakan bagian dari kehidupan Habib Luthfi. Apalagi ayahnya juga seniman musik yang amat disegani pada waktu itu, sehingga tidak heran jika Habib Luthfi di samping ahli dibidang agama juga mahir memainkan seperangkat alat musik, terutama piano.

Bagi Habib, bermusik adalah sebuah sarana untuk bergaul dengan siapa saja, terutama dengan anak-anak muda dan komponen masyarakat yang heterogen, bagaimana membuat daya tarik sehingga mereka mengikuti kita. Apalagi para pendahulu ulama salaf juga pernah menekuni bidang musik, seperti Jamaludin Ar Rumi dengan bermusik dapat lebih mendekatkan diri kepada sang Khaliq.

Musik yang menurut sebagian ulama dianggap haram, justru oleh Habib Luthfi menjadi hiburan sehari-hari. Tidak saja sebagai penikmat musik, akan tetapi beliau juga ahli memainkan alat-alat musik, terutama alat musik piano / organ. Di rumahnya saat ini saja ada seperangkat alat musik gambus yang siap dimainkan sewaktu-waktu. Bahkan untuk mengaktualisasikan hobinya, Habib Luthfi memiliki satu group musik gambus yang biasa disebut "marawis". Puluhan lagu-lagu irama padang pasir mengalun melalui dentingan jari-jari seorang ulama besar, siap menyirami kalbu yang gersang oleh denyut nadi kehidupan dunia yang semakin tak menentu.

Bahkan untuk memberikan nuansa lain pada peringatan Mauludan, Habib tak segan-segan memanggil group musik ternama seperti Balasyik asal Jember Jawa Timur, juga menggelar pentas wayang kulit dengan dalang Ki Enthus Susmono dari Tegal. Maka lengkaplah kehidupan seorang ulama Habib Luthfi Bin Ali Bin Yahya yang ahli dalam bidang agama dan membaur dengan masyarakat dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya. Sesekali dalam waktu senggangnya, dirinya selalu menyempatkan menekan tombol-tutut piano yang berada di salah satu sudut ruangan rumahnya dan mengalunlah dentingan irama padang pasir yang cukup dikenal dan akrab di telinga kita, baik irama klasik maupun modern.

jabatan jangan dicari

Penempatan kembali muktamar toriqoh ke 10 Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah di Pekalongan pada bulan Maret 2005 kemarin sempat memunculkan kecurigaan dari berbagai pihak dengan ingin tampilnya kembali Habib Muhammad Luthfi Bin

Ali Bin Yahya sebagai Rais Aam Jam'iyah Ahlit Thoriqoh Al Mu'tabaroh An Nahdliyyah. pasalnya pada muktamar ke 9 lima tahun silam juga telah digelar di tempat yang sama dan menghasilkan Habib Luthfi Bin Yahya sebagai Rais Aam. Meski akhirnya muktamirin sepakat kembali memilih dan menunjuk Habib Luthfi untuk menjadi Rais Am yang kedua kalinya.

Akan tetapi tudingan itu ditepis oleh Habib Luthfi. Yang jelas keinginan Pekalongan sebagai tuan rumah bukan atas kehendak dirinya, akan tetapi merupakan keputusan rapat pleno pengurus Idaroh Aliyah. Sebenarnya Lampung juga telah menyatakan siap, akan tetapi para pengurus yang sudah sepuh sepuh itu keberatan jika muktamar diletakkan di luar Jawa. Akhirnya Pekalongan kembali ditunjuk sebagai tuan rumah, ujar Habib suatu ketika. Hal ini tak lain adalah semata mata demi kemudahan pelaksanaan saja. Baginya, jabatan merupakan amanah dan tidak bisa diminta minta. Dimanapun tempatnya, dirinya menyatakan siap diposisikan. Pasalnya, seseorang yang ingin berjuang bukan harus pada jabatan ketua umum saja. Artinya, pengabdian dan perjuangan dapat dilakukan seseorang sesuai dengan kemampuannya masing masing dan saya siap mendukung siapapun yang terpilih, ujarnya.

Bahkan pada saat digelarnya Musyawarah Daerah (Musda) MUI Kota Pekalongan, Habib Luthfi tidak berada di Pekalongan, beliau malah sedang ada acara di Jawa Timur. Toh demikian seluruh peserta musda sepakat menempatkan kembali Habib Luthfi menjadi Ketua Umum MUI Kota Pekalongan untuk yang kedua kalinya

Sebagai pusat kegiatan keagamaan di Kota Pekalongan, kehadiran Gedung Kanzus Sholawat sejak sepuluh tahun terakhir ini telah memberikan andil yang tidak sedikit terhadap penanaman nilai-nilai keagamaan kepada generasi penerus Islam melalui berbagai kegiatan yang digelar setiap hari, mingguan maupun tahunan.

Bangunan gedung yang cukup megah bantuan dari para aghniya yang peduli terhadap perkembangan Islam di Kota Pekalongan telah mampu menjadi mahnit tidak saja bagi masyarakat di Kota Pekalongan dan sekitarnya. Akan tetapi masyarakat dari berbagai penjuru yang setiap hadir hadir secara bergelombang baik untuk sekedar transit setelah menempuh perjalanan jauh maupun untuk menemui tokoh ulama kharismatik yakni Habib Muhammad Luthfi bin Ali bin Hasyim bin Yahya.

Belum lagi masyarakat tidak jarang menggunakan untuk keperluan sosial, tempat diskusi hingga kajian-kajian keagamaan seperti pengajian Selasa malam khusus untuk bapak-

bapak, pengajian Rabu pagi khusus untuk ibu-ibu, pengajian Jum'at Kliwon maupun majelis-majelis tahunan seperti nikah maulid dan peringatan maulid Nabi Agung Muhammad SAW hingga tempat penyelenggaraan kegiatan tingkat nasional yakni Muktamar Jam'iyah Ahlit Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah ke 9 dan 10.

Melihat nilai manfaat yang dirasakan masyarakat cukup nyata, tentu saja pengurus / pengelola Gedung Kanzus Sholawat berusaha untuk dapat memenuhi segala sarana maupun prasaran yang menjadi penunjang kegiatan agar masyarakat yang hadir dapat merasa nyaman. Bahkan Kanzus Sholawat sebagai pusat kegiatan keagamaan telah beberapa kali dikunjungi oleh beberapa menteri, duta besar Negara sahabat hingga Presiden RI Bapak DR. H. Susilo Bambang Yudhoyono beserta Ibu Hj. Ani Yudhoyono dan beberapa menteri Kabinet Indonesia bersatu.

Adapaun kegiatan kanzuz shalawat

A. Mingguan :

1. Pengajian rutin Selasa malam "Kitab Ihya Ulumuddin"
2. Pengajian rutin Rabu pagi "Kitab Fathul Qorib"

B. Bulanan :

1. Pengajian rutin Jum'at Kliwon pembacaan kitab "Jami' Ushulil Aulia"
2. Pengajian Jum'at Legi pembacaan "Dalailul Khoirot"
3. Ahad Pahing pengajian the-riqoh khusus ibu-ibu.

C. Tahunan :

1. Peringatan Maulid Nabi Agung Muhammad SAW
2. Nikah Maulid
3. Pawai Panjang Jimat Pekalongan
4. Pembacaan Dalailul Khoirot
5. Pembacaan Kitab Ihya Ulumuddin dan manaqib
6. Khotmil Qur'an
6. Rangkaian Haflah Maulid Rasulullah di 60 tempat
7. Halal bi Halal tanggal 2 Syawwal

B. Pemikiran Tarekat Habib Luthfi

1. Makna thariqah

Thariqah adalah jalan menuju kepada Allah SWT. Setelah kita mengetahui tentang prinsip 'akidah, sehingga kita mengetahui mana yang wajib, mana yang mustahil dan mana yang jaiz bagi Allah. Dan bisa mengetahui serta bisa membedakan mana yang hak dan mana yang bathil, mana yang halal dan mana yang haram, serta mengetahui kewajiban-kewajiban individu kepada tuhan-Nya seperti sholat, khususnya dengan syarat-syaratnya. walaupun cara mempelajarinya tidak semudah yang kita harapkan. Namun paling tidak sudah melangkah sesuai dengan ketentuan (hukum) dan sesuai dengan ilmu. (Habib Luthfi, Secercah Tinta:193).

Apabila telah mempelajari itu secukupnya, alangkah baiknya segera untuk mempelajari atau masuk ke dalam thariqah, sehingga bisa mengantarkan hati dalam menemukan kekhusukan dalam menjalankan sholatnya. Dari situ kita tambah di sanubarinya, merasa dilihat dan didengar oleh Allah SWT. Hal yang demikian tidak hanya dalam sholat belaka, tetapi akan menjadi bekal hidup sehari-hari.

Akan tetapi tidak mudah untuk mendapatkan kekhusukan. Merasa dilihat dan didengar oleh Allah SWT. Karena hal itu sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

ان في الجسد مضغة، اذا صلحت صلح الجسد كله واذا فسدت فسد الجسد كله. الا وهي القلب

"Setiap manusia dalam tubuhnya terdapat segumpal darah yang disebut sebagai mudghah. Bila segumpal darah tersebut, bersih, semuanya akan berpengaruh baik dalam pola pikir dan sebagainya". (Lalu sahabat bertanya, apakah mudghah itu? dijawab oleh Baginda Rasulullah), ingatlah bahwa mudghah itu adalah hati (qalb).

Sumber segala penyakit, seperti takabur, sombong, dengki, hasud, pelupa kepada Yang Maha Kuasa, dan penyakit hati yang lainnya, sumbernya semuanya ada di hati itu sendiri. Kalau kita mandi, wudhu, cuci muka, jelas alat pembersihnya adalah air. Bahkan ada yang menambah dengan parfum, selain dengan sabun. Sehingga selain badan itu bersih juga harum. Kita jarang berpikir, kalau kita mandi, cuci muka, dan wudhu sehari berapa kali, dan seminggu berapa kali. Pernahkan kita memandikan dan mewudhui hati kita? Bila kotoran badan; daki digosok dan di

bersihkan, tapi kapan hati diperlakukan demikian.? Kapan kita gosok dan bersihkan hati dari karat-karat sehingga mengkilat, Nampak cahaya putih bersih nan suci? Karat hati itu tidak lain adalah penyakit hati yang berupa sifat-sifat tercela. Kotoran tersebut bila disadari, sesungguhnya itulah yang mengajak kepada perbuatan syirik, dan tertipun oleh bujukan nafsu.

Nafsu itu bagaikan anak kecil, yang nangisnya membuat hati ini merasa iba, tertawanya membuat hati ini lega dan terhibur. Sadar atau tidak anak kecil itu akan besar dan dewasa, bila tidak diawasi, maka anak tersebut akan bertindak yang tidak sopan bahkan menyelweng dari norma-norma. Dari sinilah thariqah berperan untuk membantu melakukan pembersihan hati. Kalau mandi ada sabunya sendiri, demikian juga bersihkan rambut dengan sampo, bersihkan gigi dengan pasta gigi. Maka alat pembersih hati adalah dzikir kepada Allah. Sebagaimana sabda Nabi SAW:

لكل شئ صقالة و صقالة القلب ذكر لاله الا الله

Artinya: *Setiap sesuatu ada pembersihnya, dan pembersih hati adalah dzikir kalimat laa ilaha illa Allah". Dengan dzikir itulah maka hati akan mendapatkan pembersihan yang akhirnya mengantarkan kepada ketenangan hati, sebagaimana firman Allah SWT:*

الا بذكر الله تطمئن القلوب

Artinya: *"Ketahuilah hanya dengan berdzikir kepada Allah hati akan menjadi tenang". (QS. Al-Ra'du:28)*

Itulah diantara yang dapat membersihkan hati, bila karatan itu terkikis sedikit demi sedikit dengan dzikir, maka akan juga secara berangsur membuka pancaran cahaya iman yang telah tumbuh dalam hati, yang sebelumnya tertutup oleh karat tadi. Bila cahaya keimanan yang didukung dengan dzikir itu mulai terpancar, maka akan mewarnai pandangan dan pola pikir, pandangan mata, telinga, sampai pada perilaku yang selama ini jauh dari ridha Allah dan Rasul-Nya. Inilah thariqah, mengantar setiap individu manusia, sehingga sampai kepada Allah SWT. Sadar bahwa dirinya

sebagai hamba, dan menyadari apa kewajiban hamba kepada Tuhanya. (Habib Lutfi, Secercah Cahaya: 195).

Untuk memasuki dunia thariqah, menurut Habib ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Syaratnya masuknya thariqah yang pertama niat, bagaimana akan menjankan ihsan, '*antabudallah kaanaka tarah wa inlam takun tarah fainnahu yarak*', menyembah Allah seolah engkau melihatNya, jika tidak bias maka yakinlah Dia melihatmu. Yang kedua masuk Thariqah untuk menghilangkan sifat *goflah* kita kepada Allah, artinya *goflah*, lalai kita kepada Allah dan lalai kita kepada Rasulullah Saw.

Bilamana manusia lalai kepada Allah tidak lalai kepada Rasulullah Saw. Kita akan selalu bercermin, perilaku kita akan mengikuti jejak dan thariqah (jalan) Nabi Saw. Bilamana kita tidak lalai, kita akan merasa di dengar dan dilihat (oleh Allah). Dengan itu semuanya kita akan tumbuh akhlak-akhlak yang baik, terutama malu kepada Allah karena kita selalu dilihat dan didengar oleh Allah Saw. Dari situ kita akan mencetak individu kita dengan perbuatan yang baik

Kalau bisa sebagaimana dulu Rasulullah sebelum turun wahyu, sering berpuasa tiga hari di gua hiro, ada yang sepuluh hari ada dua puluh hari. Walaupun toh itu tidak menjadi syarat, alangkah baiknya kalau mau puasa terlebih dahulu tiga hari. Karena dengan puasa itu paling tidak akan bisa menekan nafsu kita. Karena nafsu itu apapun kalau diajak melakukan yang baik tidak akan mau. Untuk menekan ajakan nafsu yang kurang baik, mari kita tekan nafsu itu dengan puasa tiga hari. Itu diantaranya syarat-syaratnya masuk Thariqah. (www.habiblutfiyahya.net)

2. Peran Thariqah dalam Pembersihan Diri

Sebagaimana dalam hadist tentang mudghah dan hati, Nampak bahwa istilah hati sering digunakan dengan maksud makna jiwa, dan hati yang bermakna liver. Untuk menggambarkan betapa pentingnya menjaga hati yang bermakna jiwa manusia, maka kata mudghah atau hati dalam hadits tersebut diartikan sebagai liver. Hal ini sebagai analog saja untuk memudahkan pemahaman ini.

Mudghah atau hati letaknya ada dalam tubuh manusia. Tubuh manusia membutuhkan perhatian yang serius. Perlu diketahui bahwa penyakit-penyakit

manusia bersumber dari dalam hati. Baik dan tidaknya metabolisme tubuh seseorang tergantung pada baik dan tidaknya darah yang mengalir dalam diri orang tersebut. Dan darah itu akan menjadi baik dan tidak tergantung dua hal: *pertama*, apa yang dimakan dan bagaimana cara memperoleh makanan itu. Apa yang dimakan haruslah sehat, seperti buah-buahan, sayur-sayuran, dan daging yang memperkuat stamina. Kemudian dari mana yang dimakan, atau bagaimana cara mendapatkan makanan itu; makanan harus halal. Halal disini mencakup pengertian makanan itu diperoleh dengan cara yang benar bukan hanya bahan bakunya yang halal.

Kedua, darah itu baik tidaknya bersumber dari pencernaan, yang berfungsi dengan baik akan membuat darah baik dan begitu pula sebaliknya; jika pencernaannya tidak berfungsi baik, maka darah yang dihasilkannya juga tidak baik. Upaya untuk membantu memperbaiki pencernaan bisa dilakukan paling tidak satu tahun sekali, yaitu saat puasa Ramadhan. Puasa Ramadhan mempunyai manfaat untuk membersihkan semua organ-organ manusia. Panasnya pencernaan orang yang berpuasa akan membakar sesuatu yang negatif dalam pencernaan seperti baki dan bakteri.

Dengan demikian pencernaan dapat dianalogkan dengan bejana yang digunakan untuk memasak sesuatu. Bayangkan bila bejana tersebut tidak pernah dicuci. Padahal banyak kotoran dan keraknya. Demikian pun pencernaan, bila kerak dan kotoran yang merupakan ibas dari makanan yang selama ini dimakan, maka lambat atau cepat akan mempengaruhi system kerja pencernaan atas makanan yang dikonsumsi. Sangatlah jelas bahwa pencernaan itu tidak dapat bekerja sendiri. Hasil proses pencernaan dilimpahkan ke ginjal, pankreas sampai ke liver. Dari kerjasama yang kompak tersebut, menghasilkan beberapa hal diantaranya darah putih, darah merah, sperma, keringat, air kencing dan kotoran. Bila proses kurang baik maka akan menghasilkan darah kotor dalam tubuh manusia, sehingga butuh pembersih. Pembersihan tersebut untuk membersihkan pencernaan dan juga membersihkan apa yang telah diolahnya.

Tugas liver adalah menjatahkan atau menyalurkan darah ke jantung, ke otak kecil. Bila darah seseorang kotor sudah pasti mempengaruhi fisik otak manusia dan juga syarafnya, sehingga kurang mampu untuk berfikir secara baik, apalagi membawa

wawasan dan pandangan yang jauh. Dengan darah yang bersih maka membantu kecerdasan, baik hati maupun akal.

Hati dalam pengertian jiwa manusia adalah bagian tubuh manusia yang sangat berperan dalam memberikan support pola pikir, wawasan dan pandangan manusia. Karena hati adalah tempatnya iman dan tempatnya nafsu. Lalu apa yang terjadi jika tidak ada alat untuk membersihkannya. Kita harus memberikan makanan hati serta pembersihnya seperti ilmu ma'rifat dan yang lainnya yang terkait dengan keimanan dan kesehatan serta pertumbuhan. Paling tidak bisa memilih mana dorongan nafsu dan mana dorongan iman. Seperti masalah pencernaan di atas, bukan suatu hal yang mustahil bilamana kita mendinginkan kotoran-kotoran hati, maka akan mempengaruhi pola pikir yang pada dasarnya akan merugikan diri sendiri. (Habib Luthfi, secercah Tinta: 197-190)

3. Tiga sudut pandang Tasawuf/tarekat

Tasawuf dapat dilihat dari tiga sudut pandang. Pertama tasawuf '*inda al-akhlaq wa al-adab*', yang keduanya adalah tasawuf '*indal fuqaha*', dan ketiga adalah tasawuf '*inda ilmu ma'rifah*'.

Hal inilah yang menurut Habib harus diketahui oleh para pengamat, pengkaji dan pengamal tasawuf;

- a. Tasawuf/tarekat '*inda al akhlaq wa al adab*', adalah tasawuf ditinjau sebagai etika, adab dan akhlaq. Hal ini bisa diterapkan sedini mungkin untuk anak-anak. Terutama dalam makan, berpakaian, masuk kamar mandi dengan kaki kiri keluar kaki kanan, dan sebagainya. Ini adalah tasawuf '*akhlaq wa al adab*'. Karena sumbernya tasawuf adalah '*min al akhlaq wa al adab*', dari pekerti dan tatakrama.
- b. Tasawuf/tarekat '*inda al-fuqaha*', tasawuf dalam pandangan ahli fiqih. Yaitu bagaimana para ahli fiqih ini tidak berhenti hanya secara fiqhiyyah belaka. Contoh seorang yang menjalankan wudhu mau sholat, setelah dipakai sholat wudhunya dikemanakan..?kau sufi tidak menganggapnya selesai begitu saja. S tasawuf menuntut sejauh mana seseorang membawa wudhunya tidak hanya sebatas untuk syarat sahnya kefardhuan yang sudah dilaksanakan.

- c. Apakah wudhu di dalam sholat hanya karena terikat oleh syarat-syarat atau hukum-hukum syari'at. Seorang sufi dituntut agar wudhu yang dilakukan bisa mewudhui bathiniyahnya baik ketika sholat maupun setelahnya. Di sinilah penting dan hebatnya tasawuf. Salah satu kitab yang mewakili model tasawuf ini adalah *ihya ulumuddin* karya al-Ghozali.
- d. *Tasawuf 'inda ahl am'rifah*, adalah tasawuf menurut para ahli ma'rifah. Di sinilah banyak orang yang terjebak. Mereka yang perbendaharannya belum mumpuni dalam dunia tasawuf, belum mencukupi, seringkali terjebak. Akhirnya memunculkan analisa seolah-olah tasawuf berbau Budha, Hindu dan sebagainya. Hal ini disebabkan ketidaktahuannya tentang hakekat ilmu ma'rifah. Salah satu kitab yang mewakili model ini adalah kitab *al-hikam* karya Imam Ibn Athaillah al-Sakandary, juga *Futuh al-Makiyyah*, yang ditulis oleh Syekh al-Akbar Abu Bakar Ibn 'Arabi.

Salah satu contoh analisa-analisa ini adalah kritikan atas kitabnya Imam al-Ghazali. Mereka mengatakan Imam al-Ghozali tidak kompeten atau tidak mampu dalam bidang hadits. Padahal dengan kitab *Ihya*'nya itu Imam al-Ghozali menjawab dunia filsafat, menjawab dunia tauhid dan aliran kalam. Di mana pada waktu itu telah berkembang bermacam-macam faham. Di jawab oleh al-Ghozali dengan tasawuf fuqaha, yaitu dengan munculnya kita *Ihya 'ulumuddin*.

Tentang banyaknya dalam kitab *ihya* hadits-hadits yang *maudhu*' dan bahkan *dha'if*, karena menurut al-Ghozali pendapatnya kaum falasifah dijawab dengan hadits *maudhu*' saja sudah lebih baik dari pada pendapat mereka. Bila hadits *maudhu*' atau *dha'if* itu dipakai oleh orang-orang yang ahli ma'rifah, mengetahui hakekat ilmu sejati tentang Allah, maka hal tersebut lebih dari pada pendapatnya ahli filsafat yang hanya mengandalkan akal tanpa makrifat (Habib Luthfi, *Secercah Tinta:200-202*).

4. Mengamalkan ajaran tasawuf/tarekat

Tasawuf adalah pembersih hati, dan tasawuf itu terdapat tingkatan-tingkatan. Tingkatan pertama adalah melaksanakan syariat dengan cara mengikuti sunnah sebaik-baiknya, kemudian menegakkan akhlaq al-karimah dalam kebiasaan hidup

sehari-hari kita. Seperti memakai pakaian dengan tangan kanan terlebih dahulu, masuk masjid dengan kaki kanan, masuk kamar mandi dengan kaki kiri.

Para orang tua kita dahulu sebenarnya sudah mengamalkan tasawuf. Hanya saja hal tersebut tidak dikatakan sebagai tasawuf. Mereka terbiasa mengikuti tuntutan Rasulullah SAW. Seperti ketika menerima pemberian dengan tangan kanan, berpakaian dengan memakai tangan kanan dahulu. Memang mereka tidak mengatakan bahwa itu merupakan tuntunan Nabi Saw. Tapi mereka mengajarkannya untuk langsung diterapkan dalam kehidupan. Setelah kita dewasa, kita bisa tahu kalau yang diajarkan itu merupakan tuntunan Rasulullah, dan itulah tasawuf. Sebab hakikat tasawuf tidak terlepas dari nilai-nilai akhlak al-karimah.

Sumber tasawuf adalah adab. Bagaimana adab terhadap kedua orang tua, adab pergaulan, adab berekonomi dan berinvestasi, adab berpolitik, adab dengan lingkungan dan sebagainya. Termasuk adab berbicara sesuai dengan keadaan manusia, apakah anak-anak atau orang dewasa. Kaum sufi harus menjaga lisan yang diucapkannya, terutama kepada anak-anak, karena ucapan yang diterima oleh anak-anak itu akan membekas dan hidup dalam jiwa anak-anak. Bila bersendau gurau, jangan lupa berhenti sejenak, untuk mengoreksi adakah sesuatu yang tidak pantas yang telah kita ucapkan, agar anak-anak tidak mencontoh hal-hal yang kurang baik. Ini sudah merupakan pengamalan tasawuf, yang harus dimulai dari hal-hal yang kecil seperti ini.

Lalu diteruskan kepada tutur kata yang dan sikap yang lebih baik terhadap orang yang lebih tua. Ketika makan bersama orang tua, sebaiknya jangan menyantap sebelum orang tua menyantapnya. Jangan mencuci tangan sebelum mereka melakukannya. Dan makanlah dengan tangan kanan, dan jangan sampai tangan kiri turut campur kecuali dalam keadaan yang darurat. Sebab Rasulullah Saw tidak pernah makan dengan kedua tangannya sekaligus. Ini sudah mengamalkan tasawuf.

Yang lebih ditekankan adalah upaya tasawuf dalam membersihkan hati. Bila ingin memiliki hati yang bersih, tidaklah cukup hanya bersih dari sikap sombong. Namun hati betul-betul mulus, ikhlas dan selalu melihat akan kebesaran Allah SWT. Yang telah diberikannya kepada kita. Kelebihan yang ada pada kita karena kita merasakan semuanya sebagai anugerah dari Allah, sehingga tidak lagi mempunyai prasangka-

prasangka buruk apalagi pikiran jelek dalam pola pikir dan terlebih dalam hati. Sebab tasawuf adalah *tazkiya al-nafs*, yaitu untuk membersihkan hati. Jika hati bersih, maka hal-hal yang menghalang halangai hubungan kita kepada Allah akan sirna dengan sendirinya. Sehingga kita senantiasa mengingat Allah. Ibarat besi, hati ini sebenarnya putih bersih, hanya karena karat yang bertumpuk-tumpuk lantaran tidak pernah kita bersihkan, sehingga cahaya hati itu tertutup oleh tebalnya karat tadi.

Ikutlah dahulu ajaran fiqih yang tertera dalam kitab-kitab fiqih. Seperti *arkanul al-sholat*, *adab al-sholat*, *adab thaharah* dan sebagainya. Mari kita semua pelajari dan kita laksanakan dengan sebaik-baiknya. Ketika kita diundang untuk menghadiri acara walimahan di sebuah gedung misalnya, maka kenakanlah pakaian yang bagus. Sebab itu demi menghormati dan untuk menyaksikan prosesi kehalalan kedua mempelai di pelaminan. Untuk mengormati acara tersebut, kita menggunakan pakaian yang rapi. Sebab hakekatnya, kita telah menghormati Allah SWT yang telah menghalalkan pernikahan tersebut. Kita juga menghormati sesama kita dalam gedung atau dalam jamuan tersebut. Kalau kita bisa menyaksikan akad nikah seperti itu, mengapa kalau kita menghadap langsung kepada Allah tidak pernah melakukan penghormatan yang demikian.? (Habib Luthfi, *Secercah Tinta*: 206-209).

5. Maqam Syari'at dan maqam Fana'

Menurut Habib Luthfi, dalam syari'at itu ada dua maqam, *dzahiru al-syari'ah* (syari'at secara lahiriyah) dan *bathinu al-syari'ah* (syari'ah secara bathin). Sebagian dari ulama' kita, baik yang terdahulu maupun yang masih hidup sekarang banyak yang berjalan di dua maqam tersebut. Dzhahir syari'ah adalah syari'ah yang dilakukan sehari-hari, seperti shoat, puasa dan zakat. Tapi yang bathinya syari'ah, ibarat berlayar, lautnya sama, tetapi mereka sudah di kapal induknya, yang alamnya sudah berbeda. Namun tidak berarti lepas dari syari'ah kerana lautnya sama.

Kalau yang satu di pinggir pantai, maka yang lain sudah belajar berenang jauh dan tahu intan-intan yang terpendam di dalam lautan. Inilah yang disebut sebagai ulama bathini. Tidaklah mungkin sampai ke maqam tersebut tanpa berangkat dari dzahir al-syari'ah. Jadi ulama-ulama bathinu syari'ah tidak terlepas dari dzahir al-syari'ah. Ini maqam maqam para ulama'.

Ketika dia sujud, dia mengucapkan *subhaana rabbiya al-a'la wa bi hamdihi* (Maha Suci Allahku, dan segala puji bagi-Nya), bukan hanya sekedar syarat dalam shalat, atau karena itu peraturan shalat. Bacaan-bacaan itu diucapkan dengan pengagungan dan pengakuan yang sebenar-benarnya. Dirinya hiang (fana'), sehingga mereka tidak pernah mengatakan siapa saya, saya si A, saya si B, saya bisa ini, saya bisa itu dan sebagainya. Dirinya hiang dan yang ada adalah Allah dalam kesehariannya, mereka dapat membawa buahnya ruku', buahnya sujud, buahnya fatihah, sehabis shalat yang dia lakaaukannya. Itulah diantara yang dimaksud fana.

Fana' dalam bahasa Jawa berarti sepi, sunyi. Sementara fana dalam diri seseorang berarti bersihnya hati dari segala bentuk keterkaitan, kebergantungan kepada selain Allah SWT. Orang yang ada dalam maqam al-fana, mereka menuju kepada Allah, tidak terkait, terpaut kepada bentuk apapun. Bahkan pada kelebihan-kelebihan yang diberikan pada dirinya oleh Allah SWT, seperti *inkisyaf*, terbukanya dan dapat mengetahui segala sesuatu. Dalam bahasa Jawa *inkisyaf* adalah *weruh sajeroning winarah*, mengetahui apa yang akan terjadi. Tetapi sebetulnya mengetahui sesuatu yang akan terjadi itu bukan bentuk kekasayafan yang hakiki. Karena hakekat *al-kasyf* tujuannya adalah untuk membenarkan apa yang dibenarkan oleh syariat. Sehingga orang-orang yang dibuka penghalang hatinya atau mendapatkan ke-kasyf-an dapat melihat syari'at bukan hanya kulitnya saja.

Ibarat melihat lautan sampai ke dasar lautan, tidak sebatas melihat permukaannya saja. Sehingga mengetahui mutiara-mutiara yang terpendam di dasarnya. Itulah sesungguhnya makna ke-kasyafan, bukan untuk menebak atau membuka rahasia orang lain. Justru orang yang dibuka hijab oleh Allah SWT, akan menutupi ke-Kasyafannya, karena dengan dibukanya hijabnya sehingga mereka bisa mengetahui aib, kekurangan dirinya sendiri yang menjadi penghalang menuju kepada Allah SWT. Dengan bersihnya hati mereka dapat menerobos, menebus rahasia-rahasia Allah SWT yang hanya diketahui orang tertentu saja.

Gambaran ke-kasyafan atau dibukanya hijab, seumpama dokter dengan alat-alat canggih yang dimilikinya dapat mengetahui penyakit-penyakit yang tidak bisa dilihat oleh mata biasa dan tidak diketahui dengan panca indra. Barangkali sekarang ini dapat dikatakan ilmu pengetahuan telah membuka inkisyaf secara sains. Seperti sinar

X yang ditemukan oleh tokoh ilmuwan yang bisa mengetahui sesuatu yang tersembunyi. Dengan bantuan sinar X seorang dokter dapat mengetahui penyakit yang tidak tampak, seperti benjolan-benjolan dalam tubuh yang tidak terlihat di permukaan kulit. Dengan juga cairan-cairan dalam kepala, bisa dilihat dengan bantuan sinar X. itu baru yang secara lahir diberikan kepada manusia. Ilmu yang secara umum bisa dipelajari di bangku kuliah. Tetapi sinar X yang diberikan pada orang yang ma'rifatnya kuat, yang telah dibuka hijabnya, tidak sebatas itu saja. Lebih jauh pandangannya. (Habib Luthfi, secercah Tinta: 210-211).

Karena mereka telah menggapai mutiara-mutiara yang ada dalam syari'at Allah SWT yang dibawa oleh Nabi SAW. Maka dengan ketajaman ma'rifatnya yang luar biasa, bukan suatu hal yang mustahil dapat mengetahui yang tidak tampak bagi keumuman orang.

Dengan sinar X saja seseorang bisa mengetahui tengkorak dan tulang manusia, yang ganting, yang cantik kalau dirontgen yang terlihat tengkoraknya dan tulangnya. Begitu pula orang yang kasfy, bilamana orang sudah dibuka hijabnya oleh Allah SWT, akan bisa melihat tulang tulang yang ada dalam diri manusia. Cuma bentuknya berbeda. Yang meninggalkan sholat, yang mengerjakan maksiat, kelihatan sekali bentuknya tidak lagi membentuk kegantengan atau kecantikannya, yang kelihatan tulang belulanginya, hanya dalam bentuk yang lainya. Apakah manusia bisa seperti itu? Kalau memandang manusianya tidak bisa, tapi kalau Allah SWT menghendaki dan memberinya, tidak ada mustahil.

Jangankan seorang mukmin, para pembesar tokoh agama di jaman Fir'aun, mereka yang tidak beriman, mereka bisa mengetahui akan lahir seorang Nabi yang akan melawan Fir'aun. Karena takutnya, Fir'aun membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir. Fir'aun melakukan hal itu karena dia mempercayai apa yang dikatakan oleh tokoh dalam agamanya. Dan hal itu terbukti kebenarannya dengan lahirnya Nabi Musa AS. Orang seperti itu saja diberikan keanehan, kelebihan oleh Allah SWT, apalagi orang yang beriman, yang menyebut *laa ilaaha illa Allah*.

Orang yang hatinya dihiasai oleh *laa ila illa Allah* dan disinarnya maka dalam hati tersebut terukir kalamah thayyibah. Cahaya yang menerangi matanya, bisa menerangi mulutnya, lidahnya, dan menerangi seluruh perilakunya. sehingga seluruh

anggota tubuhnya bisa dikendalikan. Karena ukiran kalimat *laa ila illa Allah* mengandung maksud hati yang selalu kembali kepada Allah, yang berimplikasi kepada rasa malu kalau duduk, berbicara dan berperilaku yang tidak mengandung manfaat, apalagi mengumbar iabnya orang lain. malu mempercayai omongan omongan orang yang menjelek-jelekan orang lain. Itu semua tidak akan terjadi pada orang yang dalam hatinya telah terukir kalimat thayyibah tersebut.

Orang yang sampai kepada maqam fana' adalah orang yang berhasil membawa nilai-nilai sholat dalam seluruh aspek kehidupannya. Ketika dia mengucapkan kata *ihdina al-syirathal mustaqim* Tuha tunjukkanlah kami pada jalan yang lurus, dalam sholat, bukan hanya untuk dirinya, tetapi mendoakan orang lain juga. Bahkan menganggap yang didoakan lebih baik dari pada dirinya. Itulah orang yang mendapatkan berkah sujud. Waktu dia sujud dan mengucapkan *subhana rabbiya al'a'la wa bihamdihi*, dimana digambarkan secara jelas dalam surat al-Fath:

محمد رسول الله والذين معه اشداء على الكفار رحماء بينهم ترىهم ركعا سجدا يبتغون فضلا

من الله ورضوانا سيماهم في وجوههم من اثر السجود

Artinya: "...Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah tegas terhadap orang-orang kaafir dan berkasih saying kepada sesama mereka, kamu bisa melihat mereka rukuk dan sujud mencari keridhaan Allah dan kerindua-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud" (QS al-Fath:29)

Mukanya bercahaya, buktikan ia selalu terseyum. Sebagaimana Rasulullah ketika menghadapi bermacam-macam ummat, wajahnya selalu berseri-seri. Selalu terlebih dahulu mengucapkan salam. Orang yang dibuka hijabnya oleh Allah SWT akan membawa nilai-nilai itu dalam kesehariannya. Dia semakin takut kepada Allah SWT dan tidak berani membuka aib siapapun.

Syekh Hasan al-Basyri, ketika ia melamar rabi'ah al-'Adawiyah, maka Rabi'ah mengatakan: "saya terima lamaran Anda kalau ASnda bisa menjawab pertanyaan saya". Apa pertanyaannya?. Anda tahu tidak nanti kalau saya mati husnul khatimah atau su'ul khatimah?. Yang bertanya wali wanita, yang ditanya pembesar para wali.

Jawaban hasan al-Basyri diam tidak menjawab. Padahal ia diberi tahu oleh Allah SWT kalau Rabi'ah al-'Adawiyah akan husnul khatimah. Bagi Hasan lebih baik tidak mendapatkan rabi'ah dari pada ia menjadi su'ul adab, tidak sopan kepada Allah SWT. Tidak seperti sekarang, menjual murah ramalan, awas akan terjadi ini dan itu, para wali tidaklah begitu. Mereka takut sama Allah SWT. Para wali Allah yang sudah sampai kepada maqam fana tidak tergiur dengan yang demikian.

Di jaman Maulana Khalid al-Mijaddid para pelaku thariqah oleh Allah SWT diberi karomah yang aneh-aneh; bisa terbang, bisa jalan di atas air, bisa menekuk besi dan sebagainya. Sehingga banyak para pelaku thariqah yang hatinya terkait dengan hal yang demikian. Akhirnya tidak dapat wushul kepada Allah SWT. Maka ketika maulana Kholid memohon kepada Allah semua itu untuk dihilangkan. Akhirnya setelah itu para pelaku thariqah kembali kepada Allah sebagai tujuan para pelaku thariqah pada waktu itu lurus kembali.

Banyak orang salah paham, bisa melemaskan besi; thariqah bisa bercakap cakap sama orang yang ada di kubur; thariqah bisa jalan di atas air atau angin. Thariqah bukanlah yang demikian. Thariqah membimbing setiap individu manusia dalam meningkatkan sisi kehambaannya di sisi Allah SWT, kesadarannya sebagai hamba Allah SWT. Itulah tujuan utama adanya thariqah.

Masuk thariqah supaya diangkat jadi wali, bisa inkisyaf, bukanlah hal demikian tujuan thariqah. Tetapi thariqah itu untuk menjalankan apa yang ada dalama maqam ihsan:

ان تعبد الله كأنك تراه وان لم تكن تراه فاعنه يراك

"Beribadahlah kepada Allah seakan engkau melihat-Nya, dan jika tidak bisa beribadahlah Karen engkau merasa dilihat-Nya".

Kalau seseorang sudah sampai pada maqam fana', maka hati akan bersih. Tidak akan seujung rambutpun akan berbuat kesyirikan. Bagaimana kita akan mengerti kesyirikan kalau hati kita banyak lupa kepada Allah SWT? Hatinya banyak lalai pada Allah SWT, hatinya lebih terkait kepada selain Allah SWT. Thariqah itu untuk membersihkan hati kita, untuk membersihkan keterkaitan keterkaitan itu.

Keterkaitan dan ketergantungan hati pada selain Allah SWT, banyak sekali contohnya. Seperti keyakinan kita pada ikhtiar, usaha untuk mendapatkan sesuatu dengan cara yang syar'i. betul ikhtiar wajib. Tetapi ikhtiar bukan satu upaya untuk memvonis pasti berhasil. Karena ikhtiar bukan Tuhan. Sejatinya ikhtiar untuk menambah ketaatan dan ibadah kita kepada Allah SWT. Tidak boleh mengatakan dan berkeyakinan kalau tidak ikhtiar mau makan apa dan mau hidup dengan apa. Masalah rizki itu urusan Allah, mau didatangkan melalui ikhtiar atau tidak yang penting kita ikhtiar karena hal itu adalah perintah Allah SWT. Jangan memiliki keyakinan kalau tidak ikhtiar nanti akan mati, padahal ikhtiar bukanlah Tuhan. (Habib Luthfi, *Secercah Tinta:215-217*).

C. Pemikiran Nasionalisme Habib Lutfi

1. Merah Putih: Harga Mati

Bangsa Indonesia yang memiliki batas geografis yang sangat luas, ribuan pulau terhampar seumpama zamrud katulistiwa, keindahan laut yang begitu elok, penduduk yang multikultur, dengan keragaman ras, suku dan agama. semuanya telah diikat dalam satu temali yaitu negara Indonesia dengan ikatan Pancasila sebagai kesatuan emosi, kesamaan visi, kesamaan misi, kesamaan cita-cita bangsa.

NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) adalah bentuk final dan harga mati yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Sebab NKRI adalah satu simbol dan merupakan simpul dari tetesan darah para pahlawan yang telah mengorbankan jiwa, harta dan raga mereka, demi tegaknya bangsa Indonesia yang merdeka terbebas dari penjajahan bangsa asing dalam bentuk apapun.

Walhasil NKRI bukanlah hadiah dari pihak manapun, NKRI tidak didapat secara gratis dari Negara manapun, NKRI adalah satu simpul dari tetesan darah ribuan para pejuang bangsa, tetesan peluh dan keringat dari bapak bangsa. Oleh sebab itu 'perjuangan mereka yang dilandasi rasa cinta tanah air, rasa bangga terhadap bangsa dan Negara' tidak boleh terhenti.

Sebab kendatipun bangsa kita sudah berdiri sebagai bangsa yang merdeka, tetapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan dalam bentuk pemberontakan, pengkhianatan, terorisme, konflik maupun penyelewengan pada kenyataannya dapat

membahayakan keutuhan, integrasi, persatuan dan kesatuan bangsa serta kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Sebagai rasa syukur atas rahmat Tuha Yang Maha Esa, bangsa Indonesia bertekad untuk mempertahankan dan mengisi kemerdekaan guna mewujudkan tujuan nasional dengan menghimpun dan memberdayakan seluruh potensi bangsa untuk berpera aktif dan fositif dalam pembangunan Nasional agar menjadi Negara maju dan modern yang tetap berdiri diatas kepribadian dan budaya bangsa Indonesia berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Maka kami (sebagai deklator) dengan memohon rahmat Allah Swt, mendeklarasikan berdirinya PMPI (Pencinta Merah Putih Indonesia), bersama Wahyudin Noor Ali (anggota), H. Fuad Hasan (anggota) pada tanggal 26 Agustus 2006 lalu di Kota Pekalongan.

Pemikiran Habib tentang harga mati NKRI nampak pada pengajiannya pada Nopember 2010 di Brebes, sebagaimana direkam oleh Reza Pahlevi, sebagai berikut: Ada satu pelajaran yang sederhana dari setiap pengajian yang dilakukan Habib Lutfi dari Pekalongan. Meski sederhana tetapi sangat dalam maknanya, yakni tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). NKRI harga mati, begitu mungkin slogan Habib Lutfi dalam setiap ceramah dan mauidhoh hasanahnya.

Namun demikian, jamaah pengajian yang menghadirkan Habib Lutfi selalu penuh, ribuan santri selalu menanti fatwa-fatwanya. Sepertinya tidak ada bosan-bosannya berbicara tentang NKRI, meskipun itu sudah menjadi harga mati bagi seluruh warga negara Indonesia, termasuk umat Islam. Masalah NKRI selalu menjadi fokus pembicaraan, tentunya disertai dengan kisah-kisah inspiratif dari para pendiri negara, para pahlawan, termasuk juga dengan para alim, ulama maupun wali, yang turut membangun karakter bangsa Indonesia sejak dulu.

Tak ada yang protes, apalagi segera bergegas ketika Habib mulai mengawali ceramahnya. Hadirin justru seakan tersirap, untuk terus mendengarkan apa yang disampaikan pemimpin tariqot Naqsabandiyah tersebut. Ribuan warga selalu memenuhi arena digelarnya pengajian maupun istighotsah. meskipun sebelumnya

tidak ada woro-woro atau pun pengumuman, mereka datang secara berkelompok dan sendiri-sendiri.

Sepertinya, tema yang diungkapkan Habib ini tak pernah lepas oleh waktu. Meskipun semua orang tahu, bahwa NKRI itu harga mati, seperti yang diharapkan para pendiri negara. Para pendiri negara, khususnya para ulama, sudah sepakat membantuk NKRI, bukan yang lain. Darussalam, bukan darul Islam. Dalam beberapa pengajian yang digelar di Brebes pun, Habib selalu menekankan pentingnya persatuan, pentingnya ke-Indonesia-an, teladan para pahlwan dan lainnya yang terkait dengan semangat nasionalisme. Isinya ringan, tapi sangat mengena dengan kondisi yang terjadi sekarang ini.

Bahwa semangat nasionalisme sekarang ini, semakin menurun. Itu terlihat dari sikap dan perilaku para elit, termasuk juga masyarakatnya yang tidak pernah rukun. Selalu ribut dalam perbedaan, khilafiyah. Segala sesuatu selalu dipolitisir dan dihubung-hubungkan, yang akhirnya hanya saling menyalahkan. Hingga akhirnya, Indonesia hanya dijadikan lintasan saja oleh bangsa lain.

Habib tidak ingin masalah khilafiyah ini dibesar-besarkan, yang ujung-ujungnya hanya menjadikan Indonesia negara yang selalu jadi tontonan. Padahal Indonesia dengan segala potensinya, mampu menjadi negara yang besar dan disegani bangsa-bangsa lain. Ini menjadi salah satu tugas umat Islam agar Indonesia bisa maju dan sejajar dengan negara-negara lain.

Selain ajakan untuk terus menggerakkan semangat nasionalisme, Habib juga pernah meminta agar umat Islam untuk memasang gambar-gambar para pahlawan, khususnya pahlwan Islam, seperti Pangeran Diponegoro, juga gambar-gambar para wali, termasuk pendiri NU, KH Hasyim Asyari. Pemasangan gambar-gambar itu bukan tanpa maksud, tetapi agar setiap warga yang melihat gambar itu selalu terkenang dengan semangat para pahlwan yang ada di gambar itu. Semangat untuk membela negara, semangat untuk memerdekakan negara, semangat kepahlawanannya.

Bukan bermaksud syirik maupun menyekutukan Tuhan dengan gambar-gambar itu, tetapi semangat yang dimiliki para pahlwan itu untuk dikenang dan diamalkan di

zaman sekarang ini. Bahwa mereka yang sudah meninggal itu, ternyata masih memberikan semangat untuk membangun negara. Mereka yang sudah syahid, tidak tinggal diam untuk bangsa dan generasi penerusnya.

Ketika NKRI bagi Habib Lutfi adalah harga mati, maka habib-habib yang lain pun insya Allah sama. Begitu pula dengan kiai-kiai dan alim ulama, yang lain, yang memiliki pemikiran dan pandangan yang sama dengan Habib. Karenanya, jangan ragukan lagi semangat nasionalisme yang dimiliki para kiai, para alim ulama, yang tahu betul pentingnya semangat nasionalisme, bagi pembangunan bangsa. Apa yang dilakukan Habib Lutfi ini, memang sangat sederhana. Bahkan terlalu sederhana bagi sebagian orang. Namun memiliki makna yang luar biasa. Sepertinya pemerintah atau negara, tidak perlu membuat program P4 atau penataran seperti zaman Orde Baru, yang justru kadang dipaksakan. Namun dengan pengajian, yang diikuti ribuan warga ini, pasti akan memunculkan semangat nasionalisme warga, tanpa paksaan dan tidak memerlukan jurkan-jurkan khusus untuk menumbuhkan semangat nasionalisme (www.habiblutfiyahya.net)

2. Cinta Tanah Air

Salah satu bentuk pemikiran dan aksi nasionalisme Habib Lutfi terlihat pada sebuah lagu cinta nasionalisme yang berjudul Cinta Tanah Air yang dikarangnya. Pada 13 Agustus 2009, bertempat di Dupan Squart- Al Habib M. Luthfi bin Yahya mengadakan peringatan HUT RI ke 64, hanya saja pada peringatan kemerdekaan kali ini Al Habib sekaligus juga merayakan syukuran Suksesnya Pemilu PILKADA (Pemilihan kepala Daerah) maupun Pilpres pada 8 Juli 2009.

Acara yang dihadiri berbagai lapisan masyarakat , lintas etnis dan agama itu di helat di Dupan Convention Hall Pekalongan , pada 12 Agustus 2009. Acara itu terselenggara atas prakarsa Al Habib M. Lutfi bin Yahya, Kapolwil Pekalongan, Wakil Wali Kota Pekalongan dan Bpk Lio Tiong Bing. Pada sambutannya Al Habib hanya menyampaikan bait-bait lagu gubahannya. "Sebagai sambutan pada peringatan HUT RI ke 64 & Tasyakuran Suksesnya Pemilu kami tidak akan berpanjang lebar, kami hanya ingin membacakan bait-bait lagu cinta Indonesia, yang lirik lagu tersebut adalah sebagai berikut (www.habiblutfiyahya.net, 12-09-2012):

Keindahan bumi pertiwi
Terhias untaian mutiara
Pembangun bangsa yang sejati
Harum namanya di Nusantara

Jejak-jejak para Pendahulu
Sejarah saksi kehidupannya
Tersurat tersirat masa lalu
Jadi bekal untuk penerusnya { 2x}

Merah putih melekat di dada
Disinari pancaran imannya
Di manapun ia berada
Tetap cinta Indonesia

Pejuang agama kemerdekaan
Cermin untuk setiap pribadinya
Banyak sudah yang melupakan
Yang sehingga mudah digoyahkan { 2x}

Wahai bangsaku yang kubanggakan
Relakah negerimu terpecah belah
Melenturnya kepercayaan
Fitnah melanda bagaikan wabah

Bangsa yang besar akan menghormati
Para Pemuka dan para Leluhurnya
Baginya tiada hidup tanpa arti
Amanah tertumpu masa depan dipundaknya

Merah putih melekat di dada
Disinari pancaran imannya
Dimanapun ia berada
Tetap cinta Indonesia

Kesatuan dan Persatuan
Benteng yang kokoh di Nusantara
Jati diri insan yang bertuhan
Menjaga keutuhan Negara

Dari lirik lagu cinta tanah air tersebut, ada beberapa hal penting yang dapat dipahami dari Habib Lutfi;

- a. Apresiasi yang tinggi terhadap Nusantara Indonesia. Sebagaimana bait pertama dalam lagu cinta tanah air, bahwa bumi pertiwi ini indah dan terbentang mutiara

yang berharga. Habib menyadarkan masyarakat bahwa bumi Indonesia ini adalah wujud keindahan Tuhan yang sangat berharga bagi seluruh masyarakat Indonesia, bahkan dunia. Oleh karena itu wajiblah keadaan ini selalu disyukuri dengan selalu taat kepada Tuhan dan menjaga serta mengelolanya secara adil untuk kepentingan kemakmuran bersama. Bentuk pengelolaan itu adalah melakukan pembangunan yang sebenarnya, yaitu pembangunan seutuhnya, lahir dan bathin manusia secara proporsional.

- b. Pentingnya menguasai dan menghormati pendahulu sejarah bangsa, yang dapat dijadikan sebagai bekal bagi generasi penerus pembangunan bangsa. Sebagaimana dalam bait liriknya, bahwa jejak-jejak para pendahulu sejarah, saksi kehidupannya tersurat dan tersirat masa lalu, jadi bekal untuk penerusnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar sejarah para pendahulu sangatlah penting, karena para pendahulu tersebut telah terbukti menorehkan prestasi yang gemilang dalam membangun peradaban manusia Indonesia, yang diakui oleh dunia. Dalam banyak forum Habib sering menandakan pentingnya memiliki rasa bangga sebagai bangsa Indonesia, yang mencerminkan semangat mencintai semua yang ada, dan bertanggungjawab untuk memelihara secara bersama-sama.
- c. Cinta bangsa adalah cermin keimanan. NKRI yang berlambangkan merah putih, menurut Habib Lutfi haruslah ditatanman secara kuat dalam diri setiap anak bangsa. Berjuang demi kejayaan merah putih, melalui pembangunan seutuhnya dan berkelanjutan, dengan berkorban apapun yang dimilikinya, adalah jalan ibadah kepada tuhan dan bukti iman kepada-Nya. Inilah makna bait: merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, di manapun ia berada, tetap cinta Indonesia. Bila iman benar sudah tertanam, maka seseorang harus rela berkorban demi kejayaan Indonesia di manapun berada.
- d. Perlunya mengambil teladan dari para pahlawan dan pejuang. Sebab setiap proses pembangunan yang dijalankan, tidaklah bisa terlepas dari masa lalu. Sebuah perjuangan selalu merupakan kontinuitas darisebuah tradisi dan ditransformasikan sesuai dengan perkembangan jaman. Bait dari lagu Habib, yang menyatakan:
“pejuang agama kemerdekaan, cermin untuk setiap pribadinya, banyak sudah

yang melupakan, yang sehingga mudah digoyahkan”, secara tegas bersesuaian dengan kaidah hikmah uhsuliyah:

المحافظة على قديم الصالح والاحذ بالجديد الا صلح

Artinya: " menjaga tradisi-tradisi yang baik, dan mengambil hal-hal baru yang lebih relevan:.

Dalam teori sosial, perspektif ini sering disebut sebagai *continuity and change theory*. Bahwa tatanan sosial sebaiknya merupakan tindaklanjut dari langkah-langkah yang sudah ada sebelumnya, sehingga memiliki dasar pijakan sejarah yang kokoh, yang kemudian dikombinasikan dengan hal-hal yang baru sesuai dengan perkembangan jaman. Bila suatu tatanan sosial budaya yang dijalankan suatu bangsa itu tidak memiliki landasan historis yang kuat, maka tatanan itu kan mudah mengalami goyah dan keruntuhan. Bahkan runtuhnya sebuah bangsa, disebabkan oleh lemahnya bangunan tradisi dari pendahulunya. Itulah sebabnya, dalam strategi kebudayaan para politisi menyatakan bahwa bila ingin menghancurkan suatu bangsa, putuskan saja generasinya dari sejarah masa lalu bangsanya, dan hilangkan kebanggaan akan negara dan nenek moyangnya.

Perlunya persatuan dan jangan berpecah belah, apalagi saling fitnah dan menjelekkkan. Pada bait lagu Habib menyatakan “wahai bangsaku yang kebanggakan Relakah negerimu terpecah belah, melenturnya kepercayaan fitnah melanda bagaikan wabah”. Dari bait tersebut juga nampak bahwa Habib Lutfi begitu besar penghormatan dan kebanggannya kepada bangsa ini. Kebanggaan terhadap bangsa dengan segala macam persoalannya merupakan modal bagi terwujudnya kepedulian antar sesame anak bangsa dan hal inilah yang akan mmengantarkan kepada persaudaraan dan persatuan.

- e. Menghormati para pemimpin negeri dan amanah atas masa depan bangsa. Habib menyatakan “bangsa yang besar akan menghormati para pemuka dan para leluhurnya, baginya tiada hidup tanpa arti, Amanah tertumpu masa depan dipundaknya” . Dengan menghargai dan menghormati pemimpin negeri, dengan mentaati aturan dan mendukung seluruh program kebaikan betsamaa, akan terjamin stabilitas dan keamanan sehingga pembangunan bisa dijalankan secara tertib dan berkesinambungan. Demi masa depan banagsa yang lebih baik, untuk

menjadi bangsa yang disegani dan bangsa besar di tangan kancah dunia internasionala, maka syaratnya adalah masing-masing unsure kebangsaan menjalankan amanahnya dengan sebaik-baiknya.

- f. Konsisten menjaga NKRI. Bait Habib menyatakan: "*merah putih melekat di dada, disinari pancaran imannya, dimanapun ia berada, tetap cinta Indonesia*". merah putih sebagai harga mati, sebab merupakan implementasi iman yang tertanam kuat di dalam hati. Kecintaan pada Indonesia adalah wahana ibadah dan cara menggapai keimanan yang sempurna. Sehingga kesempurnaan iman seseorang tercermin kepada kecintaannya pada bangsanya. Kecintaan tersebut mendorong seseorang mau berkorban apapun miliknya untuk kepentingan bangsa yang lebih luas kemanfaatannya.
- g. Menjaga Jati diri bangsa, sebagaimana penjelasan beliau; "*kesatuan dan persatuan benteng yang kokoh di Nusantara, jati diri insan yang bertuhan, menjaga keutuhan Negara*". Jati diri tersebut adalah manusia yang bertuhan, yang selalu terdorong melestarikan persaudaraan dan persatuan di antara masyarakat untuk mewujudkan cita-cita bersama sebagai sebuah bangsa yang berdaulat dan bermartabat.

3. Menuju Indonesia Jaya

Bangsa kita telah 64 tahun merdeka. Waktu yang cukup lama, āgaknya kita perlu merenungkan kembali arti kemerdekaan, agar kita dapat memaknai kembali ucapan terima kasih secara lebih dalam. Kata ini mudah diucapkan, kedua kata ini sama-sama terdiri dari dua susunan kata; terima kasih, matur nuwun, dalam bahasa jawa, tapi tanggung jawab dari dua susunan kata tersebut amat besar dan dalam sekali. Jadi kalau kita ucapkan terima kasih itu terlalu kecil, dibanding jasa-jasa para pendahulu kita. Perumpamaannya, kita menerima nasi sudah masak, tinggal makan. Oleh sebab itu kita jangan sampai saling berebut. Kasihan yang menanak, kasihan yang mencangkul, kasihan yang mengairi, kasihan yang panen, kasihan yang menjemur, kasihan yang menggiling, kasihan yang bersihkan, kasihan yang masak, kasihan yang menyiapkan. Jadi kalau makan nasi saja, kita sudah berhutang budi pada sekian banyak orang.

Orang tua, karena sayangnya pada anak cucunya, boleh dikata kepala dijadikan kaki, kaki dijadikan kepala. Karena sayangnya pada anak cucunya, walaupun haram diambil dikasihkan ke anak, lalu ditanggung sendiri, karena terpepet, demi kehidupan putra-putrinya. Satu sisi melihat kenyataan itu saya kagum. Ibu-ibu yang jual nasi pagi hari, jam dua malam mereka sudah bangun. Tiada lain demi anak-anaknya. Setelah selesai dagang mereka mencuci pakaian, menyiapkan makan suami, mengurus anak-anak, belanja. Mereka paham betul apa yang disukai suaminya, yang disukai anak-anaknya meskipun itu hal kecil. Itulah hebatnya ibu-ibu.

Sementara bapak-bapak yang jadi tukang beca semisal, pagi-pagi keluar menarik beca. Perut masih kosong, bisa masuk teh hangat saja sudah sangat untung. Menarik beras dua kuintal kepasar sebenarnya tidak mungkin kuat, perut kosong tapi dipaksakan demi uang tujuh ribu untuk makan anak-anak.

Dari pasar dapat muatan lagi, sementara peluh-keringat masih mengalir, diangkut demi mendapat beras dua kilogram. Terkadang waktu makan masih mikir, kalau makan telur, beras dua kilo berkurang, akhirnya tiap makan; tempe krupuk. Seandainya tempe krupuk bisa ngomong, pasti akan bilang; kamu tidak bosan-bosan makan aku. Tapi apa hendak dikata, kerupuk-tempe tidak terlihat, yang kelihatan anak dan istri. Orang tua-orang tua kita menyekolahkan anak-anaknya setinggi mungkin, walaupun mereka sendiri tidak tamat sekolah. Dalam ungkapan 'Arab; ma fil aba fil abna, kalau orang tua tidak mendapat, anak harus dapat.

Jadi kalau kita mau berpikir jauh atas apa yang sudah disuguhkan orang tua, jangankan nasi ada lauk pauknya, nasi saja kita sudah berterimakasih. Pasti kita akan berterimakasih pada mereka, dan orang yang mengerti terimakasih pasti akan berdoa; ya Allah jangan Engkau ambil aku terlebih dahulu, sebelum aku membahagiakan kedua orang tuaku. Ya Allah, panjangkanlah umur kedua orang tuaku, bahagiakanlah mereka, berilah kesehatan lahir batin, sehingga aku dapat memulikannya lebih dari yang kami harapkan. Itulah seorang anak yang paham arti terimakasih.

Itu sekup yang kecil, sekup keluarga, kalau kita tarik lebih jauh dari keluarga kita tarik ke anak bangsa. Terang saja, bagi orang yang sadar dilahirkan di tanah air ini, akan meningkatkan rasa cinta pada Republik dan tanah air. Keturunan boleh-boleh saja keturunan Cina, keturunan Arab, keturunan Belanda, karena yang dituntut Anda dilahirkan di tanah air ini.

Sebab itu anda dituntut untuk mencintai negeri tercinta ini. Mampukah kita menjadi golongan yang tidak mengecewakan orang tua, itu dalam keluarga. Kalau kita tarik dalam sekup Nasional, kitapun ditanya, sejauhmana kita sebagai generasi penerus, tidak akan mengecewakan pejuang-pejuang kita. Sebenarnya mereka di baka menanti atas jawaban kita. Apakah kita menjadi bangsa yang cengeng? Bangsa yang glamour, manja? Bangsa yang mudah dipicu? Ataupun kita menjadi penerus yang siap membangun bangsa?

Semulia-mulia segala utusan Allah, ditempatkan dipadang pasir bisa membangun. Tanah kering menjadi basah. Negara kita bukanlah padang pasir, sejak dahulu hingga sekarang negara kita ibarat karpet yang hijau. Mestinya kita jangan tertidur nyenyak karena hijaunya itu. Sebab yang mencangkul menunggu kita semua untuk membangun bangsa ini. Sehingga melahirkan tokoh-tokoh yang bisa menjawab tantangan umat, tantangan masa depan.

Nabi Saw. pernah berpesan pada keturunannya; wahai anak cucuku, jangan memermalukan aku di hadapan Tuhan yang Maha Kuasa, umatku berdatangan dengan membawa banyak amal, budi pekerti, sementara engkau hanya membawa ke-akuannya, karena keturunannya. Kahawatiran baginda Nabi pada generasi penerusnya sejauh itu. Saya kira sesepuh dan para pejuang kita sama kalau kita artikan; 'wahai generasiku jangan kalian permalukan aku di hadapan Allah, di hadapan Tuhanmu. Lihat bangsa lain bisa membangun negaranya. Mulai sektor ekonomi, ketahanan, dan bisa meningkatkan rasa jati dirinya, nasionalisme yang kuat, merasa mencintai, handar bening, memiliki, bukan sekedar basa-basi memiliki. Sedangkan kalian hanya tidur, sedangkan kalian hanya santai-santai, membanggakan inilah negeri kami yang subur, gemah ripah loh jinawi'.

Pasti malu rasanya para sesepuh kita. Bangun, bangun, jangan terlambat, yang menunggu banyak. Generasi kita menunggu. Kita teriakkan dengan perilaku kita; bukan lagi Indonesia Merdeka, tetapi Indonesia Jaya, Indonesia Jaya, Indonesia Jaya.

4. Cinta Ummat

Taushiyah Maulana Habib Luthfi bin Yahya di Desa Panggangsari pada Ahad, 23 September 2012 jam 13.00 WIB. Kurang lebih 1.300 jama'ah memadati kompleks PP. Al-Qodiriyah Panggangsari, padahal informasi bahwa penceramahnya adalah Maulana Habib Luthfi baru diumumkan sejam sebelum acara dimulai. Siang itu, Maulana Habib mengawali taushiyahnya dengan memberikan penjelasan bahwa pengajian haruslah menjadi kebutuhan, bukan hanya ramai-ramai, bukan hanya *fii sya'aa-i rillah*. Selanjutnya beliau menerangkan, bahwa setelah syahadat, di Islam ada tulang-tulang yang menopang tubuh (Islam).

Beliau memperinci, setelah *syahadatuttauhid* dan *syahadaturrasul*. Umat muslim wajib tahu sifat-sifat 50 atau dalam bahasa jawa biasa disebut aqaa-id skeet yang meliputi 20 sifat wajib Allah, 20 sifat mustahil Allah, satu sifat jaiz Allah, empat sifat wajib Rasul, empat sifat mustahil Rasul, dan satu sifat jaiz Rasul. Dari 50 sifat tersebut, kemudian dibuktikan dengan perilaku. Rukun Islam setelah syahadat adalah shalat. Perabot shalat seperti ruku', sujud, dan lain-lain, bukan sekedar syarat. Arti yang lebih jauh, bathiniyyahnya diajak shalat, punggungnya diajak shalat, tangannya diajak shalat, kakinya diajak shalat, kepalanya diajak shalat, perutnya diajak shalat, matanya diajak shalat, telinganya diajak shalat, mulutnya diajak shalat, dan seluruh bagian tubuh termasuk organ-organ dalamnya diajak shalat. Ketika semuanya diajak shalat, semua anggota tubuh itu juga diajak untuk mengenal Yang Menciptakan yaitu Allah Ta'ala. Kalau sudah seperti itu, maka buahnya adalah hatinya kuat mengangkat syari'at perintah Allah dan Rasul-Nya, serta enggan untuk bermaksiat. Inilah yang di Al Quran disebut *inna ash-shalaata tanhaa 'an al-fakhsyaa-I wa al-munkar* (sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan munkar). Apalagi dalam shalat ada doa yang ditujukan untuk saudara-saudara seagama, seperti dalam *tahiyat*, *assalamu 'alainaa wa 'alaa 'ibaadillahi ash-shaalihin*", juga dalam *al-fatihah*, *ihdina ash-shiraathal mustaqim*. Doa ini juga merupakan pendidikan dari Allah kepada kita.

Selain itu, wudlu pun bukan hanya syarat saja, tetapi wudlu harus menembus bathiniyah, bathiniyahnya ikut dibasuh. Kalau seperti itu, maka masyarakat akan aman, tidak ada yang bertengkar, tidak ada yang membuka aib orang lain. Karena bathiniyah matanya ikut wudlu, telinganya ikut wudlu, mulutnya ikut wudlu, wajahnya ikut wudlu, semuanya ikut wudlu, hatinya ikut wudlu. Sehingga semakin memperkuat *inna ash-shalaata tanhaa 'an al-fakhsyaa-I wa al-munkar*. Tandanya orang yang seperti itu adalah orang itu menjadi orang yang tawadlu'/rendah hati (*mutawaudi'an*), orang yang wara' (*mutawaari'an*, wara': hati-hati terhadap barang syubhat), orang yang beradab/berakhlakul karimah (*muta-addiban*). Karna yang ada dalam hatinya hanya rasa bahwa *ana 'abdun dla'iifun faqiirun jaahilun fii fina-ika* (saya adalah hamba yang sangat lemah, sangat faqir, sangat bodoh di pelataran-Mu).

Selanjutnya beliau menambahkan, kalau orang matanya, telinganya, mulutnya, wajahnya, dan seluruh anggota lainnya ikut wudlu', maka bathiniyahnya dibuka. Dibuka untuk apa? Untuk pengamalan *inna ash-shalaata tanhaa 'an al-fakhsyaa-I wa al-munkar*. Semuanya dalam tubuh ini bisa dilatih, ibarat orang berlatih pencak silat, kalau sudah terlatih, maka refleksnya ketika jatuh atau terpeleset pun seperti ketika berlatih silat. Begitu juga omongan, kalau omongan dibiasakan yang baik-baik, *kalimah thayyibah* seperti *Alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, laa ilaaha illallah*, dan lain-lain. Maka seandainya terpeleset dan jatuh maka yang akan keluar *alhamdulillah*, seumpama dia terbiasa mengucapkan *alhamdulillah*. Kalau dia terbiasa mengucapkan hewan piaran kaki empat, ya itu juga yang nanti keluar, bahkan ketemu dengan teman lama pun yang keluar hewan kaki empat. Nah, yang bahaya itu kalau lagi sakaratul maut, karena sakitnya dan tidak terbiasa mengucapkan *kalimah thoyyibah*, maka yang keluar dari mulutnya ya hewan kaki empat itu, atau kata-kata yang tidak pantas lainnya, tapi kalau terbiasa mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka ketika mengalami sakitnya sakaratul maut, yang keluar dari mulutnya adalah *laa ilaaha illallah*.

Maulana Habib membagi persaudaraan di Indonesia menjadi dua, yaitu: (1) sedulur seagama setanah air, dan (2) sedulur sebangsa setanah air. Kedua-duanya wajib dijaga agar tidak pecah, agar tetap bersatu dan bersaudara. Mengenai cinta tanah air, Maulana Habib menjelaskan betapa pentingnya cinta tanah air, salah satu contohnya dengan menghormati bendera merah putih. Meskipun jahit atau bikin merah putih itu

gampang, namun banyak darah yang mengucur, banyak pengorbanan yang penuh rasa sakit demi menurunkan bendera belanda dan menggantinya dengan bendera merah putih. Sehingga sebagai anak Indonesia kita harus mempunyai penghormatan yang luar biasa kepada merah putih, harus menyucinya dan merawatnya dengan penuh perasaan cinta.

Selain itu, Maulana Habib sedikit menyinggung pula mengenai penghormatan dan kecintaan umat Islam kepada Nabi Muhammad SAW. Maulana Habib menjelaskan bahwa apabila ada orang di luar Islam yang menjelek-jelekkan Nabi Muhammad SAW itu terjadi karena adanya peluang yang dibuka oleh orang Islam sendiri. Beliau mengibaratkan seandainya di suatu desa ada kiai yang usianya sudah sepuh, dan lurahnya usianya separuh dari kiai tersebut, kemudian kiai tersebut itu memanggil lurah hanya dengan lurah, tanpa ada embel-embel nak, dek, mas, pak, atau penghormatan lainnya, maka itu sama saja kiai tersebut membuka celah untuk tidak menghormati dan menghargai lurah, kalau lurah sudah tidak dihormati maka desa tersebut tidak akan memiliki kewibawaan, namun jika kiai tersebut memanggilnya dengan nak lurah, atau dek lurah, atau mas lurah, atau pak lurah, itu menunjukkan hormat pada pak lurah, maka seandainya seluruh warga desa menghormati pak lurah, maka desa tersebut bisa aman, dan tentram, karena begitu hormat dan cintanya warga pada pak lurah, kalau pun ada masalah pribadi dengan pak lurah, itu tidak mengurangi rasa hormat dan cintanya pada beliau sebagai lurah.

Maulana Habib selanjutnya mengkontekstualisasikan ibarat tersebut kepada kecintaan terhadap Baginda Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau, apabila di umat muslim ada orang yang melarang maulid Nabi Muhammad SAW, melarang memanggil Nabi Muhammad SAW dengan kata sayyidinaa atau hanya memanggil dan menyebut nama Nabi Muhammad hanya dengan kata Muhammad, tanpa embel-embel, seperti dalam kalimat "Muhammad berkata", itu sama saja membuka peluang orang lain untuk menghina Nabi Muhammad SAW, karena umatnya sendiri tidak menghormati Nabi Muhammad SAW, namun kalau kita selaku umat Nabi Muhammad SAW, ketika menyebut nama Nabi Muhammad diiringi rasa bangga dengan kata sayyidinaa, atau baginda, atau kanjeng Nabi, atau miniman Nabi, maka orang lain pun akan memandang segan dan hormat pada beliau, karena ternyata kita sebagai umat begitu cinta dan hormat pada beliau baginda Nabi Muhammad SAW. Selain itu, hakikatnya, pemanggilan Nabi

Muhammad SAW dengan sayyidinaa atau pengagungan yang lain itu bukan untuk mengagungkan beliau semata, tapi juga mengagungkan kita selaku umat Nabi Muhammad SAW. Kita selama ini diusahakan untuk tidak cinta dan tidak hormat pada Nabi Muhammad SAW, ahli bait, dan 'ulama, dan salah satunya adalah dengan orang-orang yang mengharamkan maulid Nabi Muhammad SAW dan mengharamkan memanggil Nabi Muhammad SAW dengan sayyidinaa.

Dalam kesempatan tersebut, Maulana Habib juga menjelaskan bahwa manaqib dan maulid mempunyai dasar di Al Quran. Kisah ash-habul kahfi di dalam surat Al-Kahfi merupakan salah satu contoh manaqib auliya' yang ditulis di dalam Al Quran. Adapun contoh maulid lebih banyak lagi, seperti kisah kelahiran Nabi Musa, kisah kelahiran Nabi Yahya, kisah kelahiran Nabi Isa, dan lain-lain.

Kalau kemudian membaca maulid Nabi Muhammad SAW diharamkan, maka membaca maulid atau kisah kelahiran Syaikh Syarif Hidayatullah lebih haram lagi. Lalu ada pertanyaan, kenapa kok kisah kelahiran Nabi Muhammad tidak tertulis di Al Quran? Apa itu tanda bahwa Nabi Muhammad SAW lebih rendah dari Nabi-nabi yang maulidnya disebutkan di Al Quran?

Dalam keterangannya, Maulana Habib menjelaskan bahwa Kanjeng Nabi Muhammad SAW dilahirkan itu saksinya banyak. Selain itu, Nabi Muhammad juga sudah disebutkan di kitab-kitab terdahulu yaitu taurat, zabor, dan injil, bahkan di Al Quran ada surat yang bernama Muhammad. Selanjutnya Maulana Habib menegaskan, bahwa dua asma Allah itu diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yaitu sesuai dengan ayat, *لقد جاءكم رسول من أنفسكم عزيز عليه ما عنتم حريص عليكم بالمؤمنين رؤوف رحيم*. Sesuai dengan ayat tersebut, dua asma yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW adalah rauufun dan rahiimun.

Selain itu, banyak orang yang mengatakan Nabi Muhammad itu manusia biasa sama seperti manusia umumnya. Ini pendapat yang keliru dan tidak berdasar. Allah Ta'ala berfirman,

قل إنما أنا بشر مثلكم يوحى إليّ

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa basyarunnya Nabi Muhammad SAW tidak bisa disamakan dengan basyarun manusia yang lain umumnya. Mengapa? Dalam basyarun Nabi Muhammad SAW itu ada empat bagian, yaitu: (1) basyarun mukhtaarun (manusia

pilihan), (2) basyarun ma'shuumun (manusia yang suci dari dosa), (3) basyarun mahfuuzhun (manusia yang dijaga), dan (4) basyarun nabiyyun wa rasuulun (manusia yang menjadi Nabi dan Rasul).

Selanjutnya, Maulana Habib juga menjelaskan mengenai unsur-unsur pendidikan yang ada di dalam puasa dan zakat. Puasa menurut Maulana Habib merupakan alat untuk membersihkan jiwa dan raga, sedangkan zakat bersama shadaqah dan infaq merupakan alat untuk membersihkan harta dan dunia.

Adapun mengenai haji, Maulana Habib menjelaskan dalam haji pun terdapat pendidikan yang bersifat ahwaaliyah dan af'aaliyah, bukan hanya bicara. Di haji, di lingkungan Ka'bah itu sudah berapa kali ada telapak kaki Anbiyaa' dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad SAW, belum lagi telapak para sahabat, para auliyaa', para 'ulama. Sehingga kaki ahli haji itu menginjak bekas-bekas telapak kaki para Nabi, sahabat, auliyaa', dan 'ulama, terutama kaki Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, seharusnya kaki orang yang sudah haji harusnya malu melangkah kakinya untuk hal-hal yang tidak baik, kakinya dieman-eman. Selain itu, hajar aswad pun sudah dicium oleh para Nabi, dan auliyaa', sehingga sepulang dari haji mulut yang sudah digunakan untuk mencium hajar aswad dieman-eman, tidak digunakan untuk berbicara yang tidak baik. Kenapa? Karena mulutnya telah mencium batu yang pernah dicium pula oleh Kanjeng Nabi Muhammad SAW. Lha wong wedhang bekas minum wali, kiai saja dijadikan rebutan karena berkahnya, apalagi yang bekasnya Nabi Muhammad SAW, berkahnya lebih besar. Selain itu, dalam sa'I pun ada pendidikan di dalamnya, karena sa'I merupakan 'ibrah dari jerih payah orang tua, sehingga sepulang dari haji, aplikasinya sa'I itu adalah semakin ta'at dan patuh kepada orang tua.

Mengenai haji ini, Maulana Habib kembali menjelaskan, bahwa orang yang haji, kalau sudah memakai pakaian ihram, maka mencabut sehelai rambutnya sendiri saja itu tidak boleh, kena dam, apalagi mencabut rumput-rumput yang kecil, menebang pohon, membunuh hewan-hewan, melukai sesama manusia. Sehingga sepulang dari haji, tidak akan menyakiti orang lain.

Maulana Habib juga berpesan kepada calon jama'ah haji agar ketika keluar dari rumah diniatinya ziarah tanah haramain, bukan diniati haji, niat haji kalau sudah di sana. Dan ketika haji hilangkan semua embel-embel jabatan, kekayaan, buang perasaan sebagai

pejabat, sebagai kiai, sebagai orang kaya, dan lain-lain. Yang ada hanyalah perasaan bahwa diri ini adalah hamba Allah. Pasrah total pada Allah, karena hakikatnya semua sudah diatur oleh Allah, adapun ikhtiar itu hanya *ziadatut tha'ah* (menambah ketaatan), bukan segalanya.

Selain itu, Maulana Habib pun berpesan kepada jama'ah haji yang akan berangkat agar ketika haji berdoa, "yaa Rasulallah, kulo nyuwun dipun aku umate panjenengan dunia akhirat", setelah doa itu menitipkan diri sendiri dan istri (atau kalau istri, diri sendiri dan suami) kepada Allah Ta'ala, seperti dengan lafazh, "Ya Allah, tawakkaltu wa zaujatii 'alaika, ya Allah kula nitipaken awak kula lan istri pasrah marang Panjenengan, kula lan istri nyuwun Panjenengan atur tindak lampah kula lan istri ten mriki marang ta'at maring Panjenengan, kuat nglampahi syar'iate Panjenengan, kuat ibadah marang Panjenengan".

Selanjutnya Maulana Habib juga memberi pesan agar tidak lupa mendoakan anak-anak agar menjadi anak-anak yang sholih dan sholihah, anak-anak yang bisa membahagiakan dan membanggakan orang tua, lalu berdoa untuk kedamaian dan kesejahteraan Indonesia, setelah doa itu, lalu silahkan doa yang lain. Tetapi, dua doa yang disebutkan awal tadi yaitu doa untuk anak-anak dan untuk Indonesia menjadi doa yang utama.

Sebelum menutup taushiyahnya, Maulana Habib membawakan penggalan lagu padhang bulan karya beliau, dan memberi penafsiran di bait awal lagu padhang bulan. Padhang Bulan, padhange koyo rino (maksudnya adalah selagi kita masih ada kesempatan, selagi masih muda, selagi masih kuat), Rembulane seng awe-awe (Rembulannya mengingatkan kalau kita semakin tambah umur, semakin mendekati kematian), Ngelingake ojo turu sore (Mengingatkan agar memanfaatkan kesempatan yang ada untuk mencari ilmu, untuk beribadah), Kene tak critani kanggo sebo mengko sore (Penggalan ini dari Kanjeng Sunan Kalijaga dan Kanjeng Sunan Giri, sebo artinya sowan, maksudnya untuk bekal menghadap kepada Allah).

Lirik lagu Padang Bulan yang dikarangnya adalah sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ

[Allohumma Sholli wa Sallim 'alaa sayyidinaa wa maulanaa Muhammadin] 2X
['Adada maa fii 'ilmillahi Sho'latan daaimatan bidawaami mukillaahi] 2X

[Padang bulan, padange koyo rino.
Rembulane sing ngawe-awe] 2X
Ngelengake, ojo turu sore.
[E... Kene tak critani, kanggo sebo mengko sore] 2X

[Lamun wong tuwo, Lamun wong tuwo keliru mimpine
Ngalamat bakal, Ngalamat bakal getun mburine] 2X
Wong tuwo loro, kundur ing ngarso pengeran
[Anak putune, rame rame rebutan warisan] 2X

[Wong tuwa loro, ing njero kubur anyandang susah
Sebab mirsani, putera puterine ora ngibadah (dho pecah belah)] 2X
Kang den arep-arep, yoiku turune rahmat
[Jebul kang teka - Jebul kang teka, nambahi fitnah] 2X

[Iki dino, ojo lali lungu ngaji
Takon marang, Kyai Guru kang pinuji] 2X
Enggal siro, ora gampang kebujuk syetan
[Insyah Allah, kito menang lan kabegjan] 2X

[Jaman kepungkur, ono jaman jaman buntutan
Esuk-esuk, rame rame luru ramalan] 2X
Gambar kucing, dikira gambar macan
[Bengi diputer - bengi diputer, metu wong edan] 2X

[Kurang puas kurang puas, luru ramalan
Wong ora waras wong ora waras, dadi takonan] 2X
Kang ditakoni, ngguyu cekaka'an
[Jebul kang takon - jebul kang takon, wis ketularan] 2x

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ
عَدَدَ مَا فِي عِلْمِ اللَّهِ صَلَاةً دَائِمَةً بِدَوَامِ مُلْكِ اللَّهِ

5. Mencintai Nabi dan Negeri Pertiwi

Jalanan masih tampak basah, pertanda bahwa daerah tersebut baru saja diguyur hujan. Namun jalanan sekitar kantor MWC NU Kecamatan Bandar-Kabupaten Batang sudah ramai oleh masyarakat yang akan mengikuti kegiatan Peringatan Maulid Nabi

Muhammad SAW yang rutin diadakan sebulan sekali setiap malam ahad kliwon dan bertempat secara bergantian di desa-desa eks kawedanan Bandar.

Muhammad Yasin selaku ketua Panitia menuturkan, bahwa kegiatan tersebut diadakan oleh Jama'ah Maulid Simthudduror (JMSD) yang mempunyai basis massa di tiga kecamatan yaitu kecamatan Bandar, Blado, dan Wonotunggal. Kegiatan ini sudah berjalan secara rutin selama dua tahun berturut-turut. Dengan tujuan untuk menumbuhkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW di kalangan kaum muda khususnya, dan semua kalangan masyarakat secara umum.

Dalam kegiatan yang dilaksanakan 24 September 2012 ini, dengan dihadiri oleh sekitar 4000 pengunjung, dan dijaga ketat oleh 50 pasukan Banser itu dihadiri oleh dua penceramah, yaitu KH. Nurhadi dari Brebes dan Al-Habib Muhammad Luthfi bin Yahya dari Pekalongan. Dalam ceramahnya yang singkat, KH. Nurhadi dengan gaya khas Brebes dan humor-humor yang segar dan tanpa mengesampingkan isi bobot pengajian menuturkan akan pentingnya mendidik keluarga untuk melaksanakan perintah-perintah Allah, dan beliau menspesifikasikan mengenai pentingnya shalat. Selain itu, beliau juga menuturkan pentingnya untuk mencintai tanah air dengan selalu menjaga persatuan dan persaudaraan sesama saudara sebangsa dan setanah air, serta tidak mudah terprovokasi untuk terpecah belah.

Adapun Maulana Habib menuturkan akan pentingnya menjaga dan memperkuat hubungan silaturahmi, baik dengan saudara seagama dan setanah air, maupun dengan saudara sebangsa dan setanah air. Karena silaturahmi bisa mencegah bala' yang akan turun. Beliau mencontohkan, bahwa turunnya hujan malam itu setelah sekian lama tidak hujan merupakan bentuk turunnya rahmat dan berkah Allah karena adanya silaturahmi.

Selain itu, beliau juga mencontohkan bahwa dulu ada sahabat Rasulullah SAW yang diketahui oleh Rasulullah bahwa sahabat tersebut usianya tinggal 15 hari lagi, namun sahabat tersebut yang tidak tahu kapan ajal menjemputnya, di masa 15 hari tersebut rajin bersilaturahmi, dan atas sebab itu Allah memanjangkan usianya sampai 30 tahun.

Selanjutnya, sedikit menyinggung mengenai film yang menggemparkan dunia "Innocence of Muslims" Maulana Habib menjelaskan bahwa sebagai umat muslim, umat Nabi Muhammad SAW kita tidak perlu terpancing dengan provokasi-provokasi yang

dilakukan pihak-pihak luar yang melakukan penghinaan terhadap Nabi Muhammad SAW. Sebagai umatnya, secara otomatis kita tentu saja emosi, marah, melihat atau mendengar Nabi SAW dilecehkan, dihina, namun kita tetap harus tenang, tidak perlu terprovokasi sampai melakukan demonstrasi, apalagi tindakan-tindakan yang merusak, karena justru tindakan yang frontal itulah yang diinginkan oleh mereka (provokator). Kalau kita sudah melakukan tindakan-tindakan yang merusak, apalagi sampai menyerang agama lain karena pelecehan itu, maka para provokator itu senang, karena itu memang tujuan mereka.

Beliau menambahkan, umat islam di Indonesia khususnya, dan seluruh warga Indonesia pada umumnya selama ini diincar agar terpecah belah, sehingga Indonesia bisa terpecah belah menjadi bagian-bagian yang kecil, salah satu cara yang digunakan adalah dengan menggunakan isu-isu permusuhan antar agama. Sehingga kita sebagai umat muslim harus menjaga persatuan dan persaudaraan, baik dengan seagama dan setanah air, maupun dengan sebangsa dan setanah air. Menurut beliau saat ini hanya umat Islam di Indonesialah yang masih sangat menjaga tali persaudara'an antar sesama, dan ini harus terus dijaga dan terjaga

Selain itu, beliau menambahkan bahwa untuk menjawab provokasi-provokasi yang dilakukan itu adalah dengan menyelenggarakan peringatan Maulid secara semarak yang dilakukan dengan besar-besaran dan dilakukan di berbagai tempat dan di waktu kapan pun. Bahkan dalam Maulid tersebut, perlu untuk mengundang kalangan dari agama lain, mengundang barongsai dan kesenian-kesenian lain untuk melkakukan kirab merah putih di siang harinya, dan di tempat sekitar Maulid dikibarkan bendera merah putih yang bersih dan berdiri dengan tegap dengan bambu atau kayu yang indah pula, dengan bendera merah putih yang berkibar sebanyak-banyaknya. Dengan Maulid tersebut kita tunjukkan kecintaan kita pada Rasulullah Sayyidinaa Muhammad SAW dan kepada Negara Indonesia. Sehingga, provokator-provokator itu akan melongo karena kita ternyata tetap tidak berkurang kecintaan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW dan kepada Tanah Air.

Selanjutnya Maulana Habib menjelaskan bahwa apabila ada orang di luar Islam yang menjelek-jelekkkan Nabi Muhammad SAW itu terjadi karena adanya peluang yang dibuka oleh orang Islam sendiri. Beliau mengibaratkan seandainya di suatu desa ada kiai

yang usianya sudah sepuh, dan lurahnya usianya separuh dari kiai tersebut, kemudian kiai tersebut itu memanggil lurah hanya dengan lurah, tanpa ada embel-embel nak, dek, mas, pak, atau penghormatan lainnya, maka itu sama saja kiai tersebut membuka celah untuk tidak menghormati dan menghargai lurah, kalau lurah sudah tidak dihormati maka desa tersebut tidak akan memiliki kewibawaan, namun jika kiai tersebut memanggilnya dengan nak lurah, atau dek lurah, atau mas lurah, atau pak lurah, itu menunjukkan hormat pada pak lurah, maka seandainya seluruh warga desa menghormati pak lurah, maka desa tersebut bisa aman, dan tentram, karena begitu hormat dan cintanya warga pada pak lurah, kalau pun ada masalah pribadi dengan pak lurah, itu tidak mengurangi rasa hormat dan cintanya pada beliau sebagai lurah.

Maulana Habib selanjutnya mengkontekstualisasikan ibarat tersebut kepada kecintaan terhadap Baginda Nabi Muhammad SAW. Menurut beliau, apabila di umat muslim ada orang yang melarang maulid Nabi Muhammad SAW, melarang memanggil Nabi Muhammad SAW dengan kata sayyidinaa atau hanya memanggil dan menyebut nama Nabi Muhammad hanya dengan kata Muhammad, tanpa embel-embel, seperti dalam kalimat "Muhammad berkata", itu sama saja membuka peluang orang lain untuk menghina Nabi Muhammad SAW, karena umatnya sendiri tidak menghormati Nabi Muhammad SAW, namun kalau kita selaku umat Nabi Muhammad SAW, ketika menyebut nama Nabi Muhammad diiringi rasa bangga dengan kata sayyidinaa, atau baginda, atau kanjeng Nabi, atau minuman Nabi, maka orang lain pun akan memandang segan dan hormat pada beliau, karena ternyata kita sebagai umat begitu cinta dan hormat pada beliau baginda Nabi Muhammad SAW. Selain itu, hakikatnya, pemanggilan Nabi Muhammad SAW dengan sayyidinaa atau pengagungan yang lain itu bukan untuk mengagungkan beliau semata, tapi juga mengagungkan kita selaku umat Nabi Muhammad SAW. Kita selama ini diusahakan untuk tidak cinta dan tidak hormat pada Nabi Muhammad SAW, ahli bait, dan 'ulama, dan salah satunya adalah dengan orang-orang yang mengharamkan maulid Nabi Muhammad SAW dan mengharamkan memanggil Nabi Muhammad SAW dengan sayyidinaa.

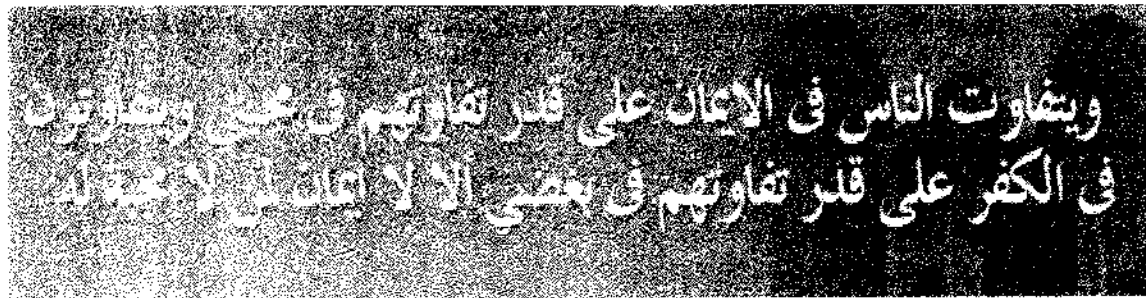
Selanjutnya Maulana Habib menegaskan akan pentingnya cinta tanah air dengan memperkuat persatuan dengan seluruh elemen dan warga negara Indonesia. Beliau mengingatkan bahwa kita tanpa sadar telah diajak untuk membenci dan tidak percaya

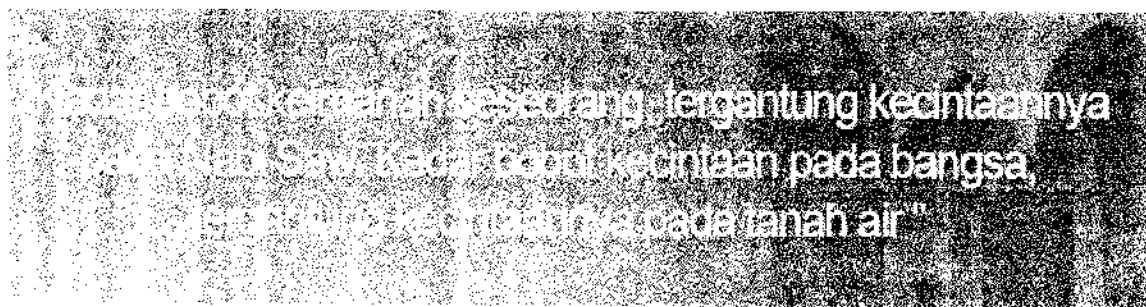
pemerintah. Di televisi dan media-media pemerintah selalu disalahkan, dihina, dari situ maka kita digiring untuk tidak percaya pada pemerintah, kalau kita sudah tidak percaya pada pemerintah sendiri, maka jangan harap bangsa lain akan hormat dan segan pada pemerintahan kita dan Negara kita, dan kalau sudah begitu maka tinggal tunggu waktu saja Negara ini terpecah menjadi bagian-bagian kecil.

Selain itu, beliau pun menunjukkan contoh mengenai pentingnya kecintaan dan hormat pada pemerintah. Di era pemerintahan presiden Gusdur, salah seorang teman Maulana Habib naik taksi di Singapura, kemudia sopir taksi tersebut tanya, tuan asalnya dari mana? Teman Maulana Habib menjawab, saya dari Indonesia, lalu sopir tersebut menjawab, oh yang presidennya buta itu ya, kemudian dengan marah teman Maulana Habib meminta sopir tersebut berhenti dan menjawab, beliau buta saja bisa memimpin satu Indonesia, kalau beliau bisa melihat, satu dunia bisa beliau pimpin!!! Kemudian teman Maulana Habib turun dari taksi dan membayar ongkos taksi, sementara sopir taksi hanya diam karena kaget dengan sikap penumpangnya.

Akhirnya Maulana Habib menyudahi ceramahnya dengan menyanyikan lagu Padhang Bulan karya beliau sendiri yang diiringi musik rebana dari grup rebana yang terdiri atas kurang lebih 30 personil, dan dalam lagu yang beliau bawakan ada improvisasi atau tambahan lirik mengenai pentingnya menjaga persatuan dan menjadi suri tauladan.

Pentingnya cinta tanah air sebagai manifestasi cinta kepada Nabi dan Ilahi, sangat jelas terpampang di halaman depan website habiblutfiyahya.net. kalimat itu berbunyi:





6. Pengajian Nasionalisme Habib Luthfi

Al Habib Muhammad Lutfi Bin Ali Bin Hasyim Bin Yahya dalam kesempatan pesantren Ramadhan di kediaman beliau di Jl DR Wahidn Noyonta'an Gg 7 Pekalongan mengatakan betapa pentingnya rasa Nasionalisme yang dirasa dewasa ini mulai luntur, hal ini menurut beliau sangat riskan untuk keutuhan negara kesatuan republik Indonesia dan menurutnya faktor inilah yang menjadi sebab yang paling vital dalam keutuhan NKRI tersebut.

Adanya pemisahan secara kesukuan/ras, kedaerahan keagamaan mengindikasikan lemahnya rasa Nasionalisme yang semestinya harus dijunjung tinggi. Adanya pengelompokan, dan pengkotak-kotakan seperti ini sebetulnya sudah terjadi sebelum Indonesia merdeka. Hal semacam itu adalah salah satu cara Belanda untuk memandulkan kekuatan besar Nusantara yang jika bersatu dapat dengan mudah mengusir penjajah. Belanda memisah-misahkan antara kampung Pechinan, yang dihuni orang Cina, kampung Arab yang dihuni oleh orang Arab, Keputran yang dihuni para Raden, Pekojan orang-orang India, Sampangan oleh orang-orang Madura, merupakan bukti pemisahan tersebut.

Dengan dipisah-pisahkan semacam itu akhirnya bangsa yang secara turun temurun hidup dan lahir di Indonesia tidak dapat berkomunikasi satu sama lain sebagai bangsa yang satu, tetapi intimasi mereka lebih ke nenek moyangnya masing-masing padahal secara lintas generasi mereka sudah hidup di Indonesia. Ini kenyataan sampai sekarang. Mereka (Belanda) tidak menginginkan bersatunya ras yang ada di Indonesia sehingga di shatting sedemikian rupa untuk memisahkan mereka dari ras asli (Jawa, Sunda dll). Bersatunya antar ras China, Arab, dan Jawa akan menjadi kekuatan yang luar biasa

yang bisa mengancam Belanda yang pada waktu itu masih menguasai Indonesia. Semua bangsa yang lahir di bumi pertiwi harus menanamkan kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari satu komunitas besar yang menamakan diri mereka dengan Indonesia bukan Arab, Cina, atau apapun.

Sebagai warga negara Indonesia yang plural, terdiri dari berbagai ras, suku bangsa, budaya, pulau, daerah, dan agama tentunya harus sadar dan membuka pikiran selebar-lebarnya bahwa sesungguhnya semua yang disebutkan tadi itu merupakan produk Belanda asli yang diciptakan untuk menguasai Indonesia dan hal ini bukan hanya berhenti sampai Indonesia merdeka, artinya upaya mengkotak-kotakan sampai sekarangpun masih berlangsung namun dengan atas nama dan pemeran lain.

Dalam diskusi yang digelar usai pengajian Al Habib Luthfi, Danki 407 Wonopringgo, Bayu Panji Bangsawan yang selalu aktif dalam pesantren Ramadhan mengatakan bahwa di setiap titik-titik konflik di Indonesia (NAD, Maluku, Sulawesi, Papua dll) itu terdapat pangkalan militer Amerika dan sekutu, besar kemungkinan faktor terjadinya konflik tersebut tidak terlepas dari adanya pangkalan militer sekutu itu tadi. Walaupun ini masih sebatas hipotesa namun ini juga harus diwaspadai. Indonesia yang kaya dengan pertambangan, minyak bahkan di Papua itu ada satu bukit yang seluruh isinya adalah zat yang mengandung uranium, dan masih banyak kekayaan yang lain menjadikan mereka ingin menguasai Indonesia dengan secara perlahan-lahan memisahkan wilayah-wilayah kecil atau pulau-pulainya sehingga nanti apabila wilayah-wilayah ini sudah tercerai berai, sangat mudah dikuasai, sangat mudah sekali untuk menguasai Indonesia.

Yang menarik pada pengajian tanggal 19/08 itu adalah setelah Al Habib Luthfi bin Yaya menerangkan tentang betapa pentingnya rasa nasionalisme tanpa memandang China, Arab, Jawa, dalam forum pengajian itu tiba-tiba ada seorang murid Al Habib Luthfi Cina keturunan yang mengikuti pengajian dan diakhir pengajian orang saudara kita dari Cina Keturunan tadi mendekati Al Habib Luthfi seraya berbisik-bisik dan setelah agak lama mereka berbincang-bincang dengan lirih, lalu Al Habib Luthfi membalikkan badan dan belaiu berkata *الفا تحة* semua Santri dengan kompak membaca

surat al-fatihah tersebut, Setelah itu sambil dengan menjabat tangan Al Habib Luthfi membimbing pak Herlambang membaca dua kalimah syahadat dan masuk Islam. Di lain kesempatan Al Habib Luthfi berkata pada penulis, sebagai komentar mengenai kejadian itu; 'ini bukti kesungguhan saya dalam mencintai semua komponen bangsa, dan usaha saya menanamkan nasionalisme'.

7. Tarekat Untuk Perdamaian Antar Bangsa

Hari Ahad tanggal 9 September 2012 ada pemandangan yang berbeda di Paninggaran, sebuah kecamatan yang terletak di wilayah pegunungan Kabupaten Pekalongan yang berbatasan dengan Kabupaten Banjarnegara. Sebuah pemandangan yang membuat jalur lalu lintas Pekalongan-Banjarnegara di wilayah tersebut berjalan tersendat. Ternyata pada hari tersebut terdapat kegiatan rutinan Muslimat Thariqiyah – Lajnah baru di bawah Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah- Idarah Syu'biyah Kota dan Kabupaten Pekalongan yang bekerjasama dengan Pengurus Cabang Muslimat NU Kota dan Kabupaten Pekalongan.

Kegiatan yang didominasi oleh kaum hawa ini dihadiri ribuan jama'ah muslimat dari berbagai wilayah Pekalongan. Sehingga Masjid Istiqamah yang menjadi lokasi kegiatan tidak sanggup menampung jama'ah yang membludak. Oleh karena itu, panitia memanfaatkan trotoar jalan sebagai tempat untuk jama'ah, dan itu lah yang menyebabkan arus lalu lintas tidak berjalan lancar. Walaupun begitu, tidak mengurangi animo jama'ah untuk mengikuti kegiatan tersebut, bahkan sekalipun hanya duduk beralaskan koran dan berkali-kali diperingatkan oleh Banser, Polisi, dan TNI agar tidak terlalu mepet di jalan.

Dalam kegiatan tersebut, ada satu tamu dan penceramah yang sangat dinantikan kehadiran dan taushiyahnya, beliau adalah Maulana Al-Habib Muhammad Luthfi bin Yahya, Rais 'Am Idarah 'Aliyah (Pengurus Pusat) Jam'iyah Ahlith Thariqah Al Mu'tabarah An Nahdliyyah (JATMAN). Sontak saja, ketika beliau hadir pada pukul 14.30 WIB, jama'ah menjadi semakin antusias, bahkan tak sedikit dari mereka yang berusaha merangsek ke depan agar bisa lebih dekat dengan beliau.

Dalam ceramahnya, Maulana Habib menekankan tiga tema sentral, yaitu pendidikan di balik rukun islam, pentingnya berthariqah dan keharusan menjaga dan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia. Maulana Habib memulai ceramahnya dengan menjelaskan kompleksitas pendidikan dalam dunia islam, dalam pendidikan formal ada TK, SD, SMP, SMA, sampai Perguruan tinggi, dan pendidikan-pendidikan lain yang sejenisnya. Selain dalam bidang formal, islam juga mendidik umat dalam pendidikan yang non formal, seperti dalam puasa Ramadhan.

Maulana Habib menambahkan bahwa untuk membersihkan nafsu ada tugasnya yaitu puasa Ramadhan, bagaimana dalam puasa Ramadhan itu nafsu dilatih, dididik agar bersih, contohnya ketika kita puasa, kita sekalipun lapar, haus, ingin marah, dan lain sebagainya, kita harus menahannya, karena kita sedang menjalankan ibadah puasa, karena nafsu kita sedang dididik agar bisa diredam. Sehingga, para auliya itu kalau ditinggalkan Ramadhan, beliau-beliau itu sedih, nangis. Bukan seperti kita yang senang, karena siang bisa makan, minum, merokok. Setelah Ramadhan, seharusnya kita bisa mengendalikan nafsu kita, karena kita sebulan penuh telah dilatih untuk meredam nafsu.

Selanjutnya Maulana Habib menambahkan penjelasannya, bahwa untuk membersihkan dunia itu alatnya adalah zakat, untuk membersihkan hati (qalbiyah) alatnya adalah Thariqah. Pendidikan ini terus berlaku minal mahdi ilal lahdi, di sinilah letak keistimewaan Islam.

Maulana Habib kembali menambahkan, dalam haji pun terdapat pendidikan yang bersifat ahwaaliyah dan af'aaliyah, bukan hanya bicara. Di haji, di lingkungan Ka'bah itu sudah berapa kali ada telapak kaki Anbiyaa' dari Nabi Ibrahim sampai Nabi Muhammad SAW, belum lagi telapak para sahabat, para auliyaa', para 'ulama. Sehingga kaki ahli haji itu menginjak bekas-bekas telapak kaki para Nabi, sahabat, auliyaa', dan 'ulama. Oleh karena itu, seharusnya kaki orang yang sudah haji harusnya malu melangkah kakinya untuk hal-hal yang tidak baik, kakinya dieman-eman.

Mengenai haji ini, Maulana Habib kembali menjelaskan, bahwa orang yang haji, kalau sudah memakai pakaian ihram, maka mencabut sehelai rambutnya sendiri saja itu tidak boleh, kena dam, apalagi mencabut rumput-rumput yang kecil, menebang pohon, membunuh hewan-hewan, melukai sesama manusia. Sehingga sepulang dari haji, orang haji kalau benar oleh-olehnya itu dia akan menjadi penenang umat, menjadi tokoh panutan masyarakat.

Selanjutnya Maulana Habib berbicara mengenai syukur. Bagaimana manusia seringkali ditanyakan ulang oleh Allah namun seringkali manusia tidak menyadarinya. Contoh: makanan kalau sudah masuk dalam mulut, lalu turun sampai perut sampai kemudian menjadi darah, dan zat-zat lain yang dibutuhkan oleh tubuh, dan yang tidak dibutuhkan oleh tubuh dibuang, apakah hal tersebut kita pernah bertanya, siapa yang menggerakkannya? Apakah kita mampu menggerakkannya sendiri? Menjadi komando sehingga bisa memerintah makanan yang masuk? Begitu juga dengan kaki yang kita gunakan untuk melangkah ke tempat ini, apakah kita bertanya siapa yang menggerakkan kaki sehingga kita bisa berjalan sampai sini? Apakah kita pernah bertanya, seandainya Allah tidak memerintahkan kaki untuk berjalan, apakah kaki mau kita perintah untuk jalan ke sini? Apakah kita sadar itu? Hakikat syukur itu adalah orang yang mendapat nikmat Allah dibelanjakan untuk ridlo Allah.

Maulana Habib kemudian melanjutkan dengan pembahasan mengenai thariqah. Beliau menjelaskan bahwa thariqah adalah pembangunan individu untuk membangun pribadi yang merasa aku ini masih sebagai makhluk atau tidak. Kalau kita sadar sebagai kawulo, maka terus tingkatkan terus kekawulonannya, di sinilah fungsi thariqah. Selain itu, banyak orang yang mengerti Allah tapi tidak mengenal Allah, ibaratnya orang yang mengerti Jakarta, tapi tidak mengenal Jakarta, orang itu naik Kereta Api ke Jakarta, turun di Gambir, lalu dia tanya, Jakarta itu mana? Oleh karena itu, dengan thariqah itu manusia diajak untuk mengerti dan mengenal Allah serta agar dikenal oleh Allah.

Adapun hukum berthariqah, Maulana Habib melanjutkan, ada dua. Hukum yang pertama adalah sunnah jika fungsi thariqah hanya untuk wiridan, contoh, saya ini tidak punya amalan wirid apa-apa, biar saya punya amalan wirid saya ke guru Mursyid untuk

ijazah thariqah, ini ijazah, bukan baiat! Hukum yang kedua adalah wajib, apa kita bisa selalu ingat kepada Allah? Kalau bisa, maka tidak wajib berthariqah, tapi kalau tidak bisa, maka wajib masuk thariqah, karena thariqah itu untuk menghilangkan ghaflah (lupa atau lalai) kepada Allah.

Beliau menambahkan, bahwa ghaflah itu letaknya di hati, dari ghaflah itu bisa menimbulkan penyakit-penyakit hati seperti sombong, suu-uzh zhan, iri, dengki, dan lain sebagainya. Kalau menurut Syaikh Ibnu Taimiyyah, hati itu seperti besi. Besi itu sekalipun anti karat kalau tidak dibersihkan lama-lama juga akan berkarat. Mending kalau besi yang berkarat, kalau hati yang berkarat itu lebih berbahaya lagi. Nah thariqah itu untuk membersihkan karat-karat yang mengotori hati. Tubuh saja setiap hari dimandikan, dibersihkan, ada yang sehari dua kali, tiga kali. Tidak hanya dengan air, dengan sabun juga biar tambah bersih dan wangi, ditambah parfum juga biar tambah wangi, kalau tubuh tidak dimandikan, dibersihkan, bagaimana baunya, orang lain yang di sekitar kita akan terganggu karena baunya. Kalau tubuh saja harus seperti itu, apalagi hati kita, lebih besar efeknya. Bagaimana busuknya hati kita kalau tidak rutin kita bersihkan? Bukan hanya diri kita yang terganggu, tapi juga orang lain. Di sinilah mengapa kita harus berthariqah.

Maulana Habib kembali menjelaskan, orang itu ketika sakaratul maut ap yang diucapkan tergantung kebiasaannya sehari-hari. Kalau orang terbiasa mengucapkan hewan kaki empat, ketika terpeleset yang keluar kata-kata hewan kaki empat, maka ketika sakaratul maut yang terucap nantinya hewan kaki empat, na'uzhu billah min dzaalik. Begitu juga sebaliknya, ketika orang itu terbiasa mengucapkan kalimah thayyibah, dia biasa ngucap Alhamdulillah, jatuh pun ngucapnya Alhamdulillah, dia biasa ngucap Subhanallah, juga begitu, dia biasa ngucap Laa ilaaha illaa Allah, juga begitu, maka ketika sakaratul maut pun yang diucapkan kalimah thayyibah itu.

Dalam kesempatan tersebut Maulana Habib juga mewanti-wanti kepada jama'ah agar tidak menyeret-nyeret atau mebawa-bawa thariqah ke politik. Selain itu, beliau juga mengajak kepada jama'ah untuk semakin memperkuat ilmu thariqah agar semakin taqarrub ilaa Allah (dekat kepada Allah) dengan cara membersihkan hati masing-masing

dengan thariqah masing-masing, baik itu Al-Qadiriyyah, At-Tijaniyyah, Asy-Syadziliyyah, An-Naqsyabandiyyah, Al-'Alawiyyah, dan thariqah-thariqah mu'tabar lainnya. Beliau menambahkan, sanad-sanad thariqah yang mu'tabar dan terwadahi dalam JATMAN itu terjamin muttashil (bersambung) sampai kepada Rasulullah SAW.

Selain itu, beliau juga meminta kepada jama'ah agar jama'ah sadar sebagai warga Negara Indonesia dengan cara mendukung pemerintah, tidak menggembosi pemerintah. Kita pandang pemerintah secara utuh, jangan melihat oknum, begitu juga kita memandang kiai, harus memandangnya secara utuh, bukan oknum. Beliau menambahkan, masalah oknum jangan diobok-obok, jangan merendahkan pemerintah, jangan merendahkan kiai.

Akhirnya, Maulana Habib menutup ceramahnya dengan informasi bahwa akan diadakan pertemuan 'ulama thariqah Internasional, dan Indonesia menjadi tuan rumah, beliau selaku Rais 'Aam Thariqah Indonesia dan Internasional memohon dukungan dan doa kepada para jama'ah demi kesuksesan acara tersebut, dan mengajak jama'ah untuk bangga karena Indonesia dipercaya menjadi tuan rumah. Menurut beliau, pertemuan tersebut merupakan salah satu perjuangan kaum ahli thariqah untuk ikut serta mendamaikan dunia. Beliau juga meminta agar jama'ah menambah syi'ar Laa ilaaha illaa Allah agar hati bening, karena kalau thariqah benar-benar diamalkan maka dunia damai karena orang hatinya bening dan selalu takut pada Allah SWT. Wallahu a'lam

8. Bersama Tarekat Perkokoh NKRI

Dalam laporan muktamar tarekat dalam khutbah iftitah pada Pembukaan Muktamar Thariqoh XI di PP. Al Munawariyyah Malang, 11 Januari 2012, Al Habib Luthfi mempertegas bahwa Thariqoh siap bahu membahu bersama pemerintah dalam memajukan bangsa. "Maka dengan muktamar pada hari ini kami selaku Ra'is Am Idarah Aliyah bersama keluarga besar jam'iyah Ahli Thariqoh Al Mu'tabarah an Nahdiyah selalu berpartisipasi dan siap bersama pemerintah dalam membangun bangsa dan negara..." demikian disampaikan oleh Al Habib Luthfi dalam sambuutannya.

Sementara Prof. Dr. Said Aqil Siradj atau akrab disapa Kang Sa'id, dalam sambutannya atas nama PBNU mengatakan besarnya peran ulama Thariqoh dalam membangun bangsa, menurutnya bahkan sebelum NKRI terbentuk para ulama sufi atau Thariqot itulah yang mendidik dan membina bangsa Indonesia menjadi manusia yang berberadaban. NU (Nahdhatul Ulama) sebagai penerus dari tradisi para sufi atau Islam yang pertama kali masuk ke Indonesia itu, juga mempunyai peran dalam membangun bangsa. Hadhratu Syaikh KH. Hasyim Asy'ari berjuang sepanjang hayat dalam membela bangsa, dengan fisik dengan pikiran. Bahkan sebelum NKRI berdiri dalam doa-doanya KH. Hasyim Asy'ari selalu memohon agar Indonesia segera merdeka.

Sementara itu, Ketua Umum PBNU KH Said Aqil Siroj dalam sambutannya meminta Habib Luthfy untuk berkenan kembali menjadi Rais Aam untuk periode berikutnya. Menurut Kang Said, Habib Luthfy telah menunjukkan kinerjanya dengan baik dengan tiada henti hentinya keliling Indonesia melakukan pembinaan organisasi thariqah hingga seperti sekarang ini, maka atas keberhasilannya itu, sudah sepantasnya Habib Luthfy dipilih kembali

Dalam kesempatan itu juga hadir Gubernur Jawa Timur, DR. Sukarwo yang turut menyampaikan sambutan pada kesempatan itu. Presiden Susilo Bambang Yodoyono, Ibu Negara beserta rombongan memasuki tempat acara pada pukul 13:00. Dan dalam sambutannya Presiden mengatakan, jika cara-cara orang Thariqot memandang masalah dan mengatasi masalah juga di miliki oleh komponen bangsa yang lain, maka kemandirian dan ketertiban akan tercipta. Muktamar di buka oleh Presiden secara simbolis dengan memukul bedug. Acara berakhir pada pukul 15.30.

BAB IV

P E N U T U P

Dari deskripsi beberapa kajian yang telah dikemukakan di depan, penulis memberikan catatan penekanan sebagai sebuah kesimpulan penting;

1. Habib Lutfi bin Yahya adalah seorang keturunan Arab kalangan sayyid (memiliki jalur keturunan Nabi SAW) yang lahir di Pekalongan dan dibesarkan dalam kondisi dan situasi keluarga yang memiliki khidmah yang tinggi kepada persoalan sosial kebangsaan Indonesia. Hubungan sosial yang luas dengan berbagai kalangan masyarakat membentuk pemikirannya yang pluralis dan multikultural. Kedalam ilmu keagamaan dan keluasan wawasan persoalan kemanusiaan menjadikan Habib Lutfi memiliki aseptabilitas yang tinggi di masyarakat, sehingga dipercaya memegang amanah sebagai ketua MUI Kota Pekalongan, ketua MUI Jawa Tengah, 3 periode diamanati sebagai rais amm Jam'iyah ahl thariqah al-mu'tabarh al-nahdhiyah, penggagas dan pendiri masyarakat pencinta merah putih, anggota kehormatan Brimob, Pembina Anshor, dewan penasehat NU dan Pembina berbagai organisasi sosial lainnya. Latar beakang geneologis, religio-sosial, politik dan budaya inilah yang mewarnai lahirnya spirit nasionalisme Habib Lutfi bin Yahya.
2. Pemikiran Nasionalisme Habib Luthfi bin Yahya mencakup:
 - a. Landasan teologis yang mendasarkan kepada al-Quran, hadits dan sunnah Rusulillah SAW, baik secara tersurat maupun tersirat. Rasa cinta pada bangsa, adalah manifestasi dari cinta hamba kepada Tuhan dan Nabinya.
 - b. Landasan historisitas para tokoh muslim, baik masa klasik sampai modern, di mana tokoh-tokoh pejuang Islam tersebut selain memiliki kedalaman ilmu di berbagai bidang, juga komitmennya kepada pengentasan masalah-masalah sosial yang dihadapi masyarakat pada masanya. Oleh Karena itu, menghadapi persoalan sosial kebangsaan, tidak bisa dilepaskan dari akar historis para tokoh-tokoh yang telah mendahuluinya. Bahkan tanpa adanya kontinuitas historis yang kuat, bangsa manapun akan mudah rusak dan goyah. Sebagai bangsa Indonesia, maka tidak boleh

melupakan akan sejarah bangsanya, melalui pengenalan, penghormatan dan pengambilan nilai tauladan dari mereka.

- c. NKRI adalah harga mati, karena Indonesia adalah natijah dari perjuangan para tokoh agama untuk menjamin terwujudnya system sosial yang berkeadilan dan kemaakmuran menuju penyempurnaan ta'abudiyah kepada Tuhan. Maka stabilitas keamanan menjadi tumpuan bagi terselenggaranya pembangunan untuk kepentingan mashlahat umum. Tegak kokohnya NKRI sebagai wasilah terwujudnya kemashlahatan umum yang merupakan inti dari ajaran Islam/tarekat dan bahkan semua agama, sehingga bila tanpa wasilah itu tidak dapat tercapai, maka eksistensi wasilah tersebut adalah niscaya atau wajib adanya.
 - d. Implikasi dari hal tersebut, maka mengawal, membina dan menghormati pemimpin yang sah juga merupakan keharusan agama. Dalam ajaran tarekat manapun, diwajibkan mengedepankan khusnudhon, dan mendukung terwujudnya persaudaraan dan keamanan yang hal itu merupakan tanggungjawab umara.
3. Implementasi dari pemikiran nasionalisme Habib Luthfi diantaranya:
- a. Sebagai wujud pengamalan ajaran tarekat yang mengajarkan keharmonisan, kedamaian dan ketentraman lahir bathin manusia di manapun, maka Habib Luthfie memiliki konsen yang tinggi pada terwujudnya keamanan nasional dan statbilitas bangsa, bahkan mengkondisikan terwujudnya perdamaian dunia. Oleh karena itu, berbagai kegiatan sosial baik berupa pengajian, pembinaan mental, pembinaan pemuda, remaja, wanita, kalangan militer, birokrat, pengusaha dan kaum papa dijalaninya.
 - b. Menghadiri dan mendukung setiap kegiatan seremonial kebangsaan; seperti upara 17 Agustus, 10 Nopember dan hari perayaan lainnya yang mendorong dan member tauladan bagi masyarakat utuk mencintai bangsanya, melalui symbol-simbol yang ada, dan kemudian meningkatkan kualitas hidup berbagsa secara bertahap setelah tumbuh rasa hormat dan cintanya pada bangsa. Maka symbol-simbol kenegaraan harus dihormati dan dipelajari secara seksama.
 - c. Habib mengayomi semua kalangan masyarakat dengan menerima tamunya mulai dari kaum melarat sampau para birokrat untuk hadir kepada beliau baik secara pribadi

maupun kegiatan sosial dan memberikan pesan-pesan perbaikan kehidupan lahir bathinnya.

- d. Penggelorakan cinta bangsa, dengan menekankan wajibnya membela NKRI, Pancasila, Merah Putih, dan pilar kebangsaan lainnya, melalui belajar yang benar, menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, peduli sesama, kerjasama, rajin dan istiqamah mengadakan halaqah ilmiah dan amaliah dzikir, yang digelorkan oleh Habib Luthfi di berbagai forum pengajian, dialog, sarasehan, sillaturrahmi, rapat, seminar dan sebagainya.
- e. Mendukung gerakan antikorupsi anti narkoba, pornogrfi , anti free sek dan pergaulan bebas dengan menggalakkan dzikir kepada Allah untuk membendung rasa materialismenya dan meluruskan cara mecari kebahagiaan. Praktik korupsi dan narkoba akan menghancurkan kemanusiaan dan berdampak ancaman serius bagi kehidupan sosial berbangsa.
- f. Menggunakan media kesenian sebagai wahana pemersatu masyarakat yang beraneka ragam, sekaligus menjadikan kesenian sebagai media dakwah tarekat menuju terwujudnya Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Menggunakan dan mendukung permainan kesenian baik klasik daerah maupun kontemporer adalah bentuk cinta bangsa.

Daftar Kepustakaan:

- Ajid Thohir dan Dedi Ahimsa Riyadi, *Gerakan Politik Kaum Tarekat Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa* (Jakarta:Pustaka Hidayah, 2002)
- Ali, Daud M, *Hukum Islam Pengantar: Hukum dan tata Hukum Islam diIndonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Azra Azyumardi, *Islam di Asia Tenggara : Pengantar Pemikiran dalam Azyumardi Azra*(Peny), *Perpektif Islam diAsia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989)
- Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII: Melacak Akar-Akar Pembaruan Pemikiran Islam di Indonesia, (Bandung:Mizan, 1998)
- Berer, Peter L, *Piramida Pengorbanan manusia*, (Jakarta; LP3ES, 1982)
- Burhanuddin Daya, *Agama Dialogis, Merenda Dialektika idealitas dan realitas Hubungan Antar Agama* (Yogyakarta:LKIS,2004)
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning;Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1999)
- Bruinessen, Martin Van dan Julia Day Howell, *Urban Sufism*, (Jakarta:Rajawali Press, 2008)
- Brouwer, M.A.W, et al, *Kepribadian dan Perubahannya*, (Jakarta:Gramedia, 1982)
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, jilid 5,(Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, Cet IV, 1997)
- Grosby, Steven, *Sejarah Nasionalisme; asal usul bangsa dan tanah air*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011)
- Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), *Tasawuf Modern*, (Jakarta:Panji as, t.th)
- Hertz, Frederick, *Nationality in History and Politic, A Psychology and Sociology of national sentiment and nationalism* (London:Routledge and Kega, 1951)
- Horikoshi, Hiroko, *Kyai dan Perbahan Sosial*, terj. Umar Basyim dan Andy Muarly Sunrawa, (Jakarta:P3M, 1987)
- Ibrani, Fuad Amin, *Syaikhuna Kholil bangkalan, Penentu Berdirinya Nahdhatul Ulama*, (Surabaya:Khalista, 2012)
- Samil, M. Muhsin, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik; tafsir sosial sufi Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005)

- Andan, Fahmy, *Mengenal Tarekat ala Habib Luthfi bin Yahya*, (Jakarta:al-Kisah, 2006)
- Cartodirjo, Sarsono, *Pemberontakan Petani banten 1888*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984)
- Luthfi, Habib Muhammad, bin Yahya, *Secercah Tinta;Jalinan Cinta Seorang Hamba dengan sang Pencipta*, (Pekalongan:Menara, 2012).
- Moesa, Ali Maschan, *Nasionalisme Kiai; Konstruksi Sosial Berbasis Agama*, (Yogyakarta: LKIS, 2007)
- Masyhuri, Aziz (penghimpun), *Permasalahan Thariqah: Hasil Kesepakatan Mukhtar Dan Musyawarah Besar Jam'iyah Ahl Thariqah al-Mu'tabarah Nahdhatul Ulama 1957-2005*, (Surabaya: Khlalista, 2006).
- , *Ensiklopedia 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, (Surabaya:Imtiyas, 2011)
- Mulyati, Sri, *Tasawuf Nusaantara, rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mulyati, Sri (et,al), *Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, (Jakarta:Prenada Media, 2004)
- Masyhuri, Abdul Aziz (ed.), *Permasalahan Thariqah*, (Surabaya:Khalista, 2006)
- Mansur, H.M, Laili, *Ajaran dan Teladan para sufi*, (Jakarta: SriGunting, 1996)
- Mubarak Jaih, *Sejarah Peradaban Islam*,(Bandung:Pustaka Bani Quraisy, 1995)
- Mansur Ahmad Suryanegara, *Menemukan Sejarah Rencana Pergerakan Islam di Indonesia*,(Bandung:Mizan 1998)
- Bujuthi Muhammad, *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang: studi tentang hubungan agama, negara, dan masyarakat* (Galang Press, 2001)
- Bihab, Alwi, *Islam Sufistik*, (Bandung: Mizan, 2001)
- Rhodik, Ja'far, *Pertemuan Tarekat dan NU: Studi Hubungan Tarekat dan Nahdhatul Ulama Dalam Konteks Komunitas Politik 1955-2004*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008)
- Korupski, John, *Symbol and Theory*, (Canbridge: Canbride University Press, t.th)
- Suprayogo Imam, *Kyai dan Politik; membaca citra politik Kyai*, (Malang: UIN Malang Press, 2009)
- Rijper, GF, *Fragmenta Islamica: Beberapa tentang Studi tentang Islam di Indonesia abad 20*, terjemahan oleh Tudjiman,(Jakarata: UI Press, 1987)
- Snouck Hurgronje,C, *Aceh:Rakyat dan Adat Istiadatnya (1)*, (Jakarta:INIS, 1997)
- Kouf, Abdul, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intermedia 2010)

Syukur, M.Amin, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar,2004).

Zuhri, M. Saefuddin, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta:Teras, 2011)

<http://www.Sufiesnews.com>-Tarekat, Oktober-Nopember 2012

<http://www.habiblutiyahya.net> medio Mei-Nopember 2012

<http://www.nu.or.id> , 10 Juli 2012

<http://pustakamuhibbin.blogspot.com> Oktober- Nopember 2012

CURRICULUM VITAE

IDENTITAS DIRI

Nama : DR. IMAM KANAFAI, MAG
 Tempat dan Tanggal Lahir : Blitar, 20 Nopember 1975
 Status Perkawinan : Kawin
 Agama : Islam
 Pekerjaan : Dosen
 Jabatan / Pangkat : IV/a (Pembina)
 Jabatan Fungsional Akademik : Lektor Kepala
 Perguruan Tinggi : STAIN Pekalongan
 Alamat : Jl. Kusumabangsa No.9 Pekalongan
 Telp./Faks. : +62 285 412575, +62 285 423418
 Alamat Rumah : Griya Tirto Indah Gg II No. 62 Kota Pekalongan
 Telp./Faks. : +62 285 7911349
 Mobile : +62 857 42017 659
 Email : imamkanafi165@kemenag.go.id

RIWAYAT PENDIDIKAN

Tahun Lulus	Jenjang	Nama Lembaga Pendidikan	Jurusan/ Bidang Studi
1987	MI (SD)	MI Fatkhul Huda di Blitar	-
1990	MTs N (SMP)	MTsN Kunir di Blitar	-
1993	MAPK (SMU)	MAPK di Surakarta	Program Khusus
1997	Sarjana (S1)	IAIN Walisongo di Surakarta	Aqidah Filsafat
2002	Magister (S2)	IAIN Walisongo Semarang	Pemikiran Etika/Tasawuf
2008	Doktoral (S3)	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	Pemikiran Islam

PELATIHAN PROFESIONAL

Tahun	Pelatihan	Penyelenggara
2012	Training Penulisan Jurnal Internasional	P3M STAIN
2011	Training Metodologi Pembelajaran Bahasa, Qonot Suez University Egypt	Jami'ah Qanat Suez Mesir
2010	Short Course and Research Fellow	Diktis Kemenag RI - NUS Singapura
2010	Young Moslem Leadership Exchange	Australian Ambassy
2009	Training Enterprenership Government	IIBF Jakarta
2009	Short Course Management Mutu Pendidikan di Malaysia	STAIN Pekalongan- Univ.Malaya
2007	ESQ Training	ESQ LC Jakarta
2007	TOAFL Training	UPB STAIN PKL
2008	Pelatihan Media Populer berbasis PAR	PSG
2008	Pelatihan Pemanfaatan Media Untuk Pengajaran Perguruan Tinggi	STAIN Pekalongan
2006	Pelatihan Model Bimbingan dan Penulisan Skripsi	Jur.Tarbiyah STAIN PKL
2006	Pelatihan Metodologi Penelitian Hukum	Jur.Syari'ah STAIN PKL
2006	Pelatihan Multimedia untuk Pengajaran	PUSIM STAIN PKL
2009	Pelatihan Penulisan Artikel Ilmiah Terakreditasi	PIP Pekalongan

009	Pelatihan Penyusunan Panduan Penelitian dan Pengabdian	PPPM STAIN
009	Pelatihan Management Mutu Perguruan Tinggi	UPMA Pekalongan
007	Pelatihan Penelitian Transformatif	PPPM STAIN
007	Pelatihan Metode Pengajaran Bahasa Arab	UPB STAIN
005	Pelatihan Statistik dan Bimbingan Skripsi	UPMA
005	Pelatihan Pembelajaran Berbasis Kompetensi	Jur.Tarbiyah

PENGALAMAN JABATAN

Jabatan	Institusi	Tahun ... s.d. ...
Asisten Ahli	STAIN Pekalongan	2003 – 2005
Dekan III/c	STAIN Pekalongan	2005 – 2007
Dekan III/d	STAIN Pekalongan	2007 – 2009
Dekan Kepala(IV/a)	STAIN Pekalongan	2011 –

PENGALAMAN MENGAJAR

Mata Kuliah	Jenjang	Institusi/Jurusan/Program	Tahun ... s.d. ...
Pendidikan spiritual-akhlaq	Pascasarjana	PPS STAIN PKL	2012 – sekarang
Ilmu akhlaq	Sarjana	STAIN/Tarbiyah-Syari'ah	2000 – sekarang
Filsafat Islam	Sarjana	STAIN/Tarbiyah-Syari'ah	2002 – sekarang
Ilmu Tasawuf	Sarjana	STAIN/Tarbiyah	2002 – sekarang
MSI	Sarjana	STAIN/STIT	2009 – sekarang
Pembelajaran Aqidah Akhlaq	Sarjana	STAIN/Tarbiyah	2012- sekarang
Antropologi Agama	Sarjana	STAIN/Ushuluddin	2011
Filsafat Ilmu	Sarjana	STAIN/Ushuluddin	2012
Ilmu Kalam	Sarjana	STAIN/Tarbiyah	2007.
Ilmu Tasawuf	Sarjana	STIT Pemalang	2006.
Telaah Kitab P	Sarjana	STIT Pemalang	2007.

PENGALAMAN MEMBIMBING MAHASISWA

Tahun	Pembimbingan/Pembinaan
2012	KKN di Kec.Kajen Kab.Pekalongan
2009	PPL di SMP 9 Pekalongan
2009	PPL di SMP Wahid Hasyim
2009	PKL Mahasiswa Tarbiyah di Surabaya
2009	Membimbing KKN Pemberantasan Buta Aksara Jawa Tengah
2008	PPL di SMP 1 Pekalongan
2008	PPL di SMEA Baitussalam Kota Pekalongan
2007	PPL di SMP 6 Pekalongan
2007	PPL di SMP 1 Pekalongan
2006	Membimbing KKN di Batang
2005	Membimbing KKN di Kab. Pekalongan
2004	Membimbing KKN Semester Ganjil
2004	Membimbing KKN semester genap
2006	PPL semester ganjil di SMP 6 Pekalongan
2006	PPL semester genap di SMU 3 Pekalongan

006	PKL di Ponpes al-Zaetun Indramayu
003-2009	Wali studi 80 mahasiswa
005-2006	Pembimbing II Skripsi 15 Mahasiswa.
006-2009	Pembimbing Utama 50 Skripsi Mahasiswa

PENGALAMAN PENELITIAN

Tahun	Judul Penelitian	Jabatan	Sumber Dana
1996	Konsep Teologi Pesantren LDII Kediri dan Implementasinya	Anggota tim	Fak.Ushuluddin Solo
1996	Aplikasi Hermeneutika Dalam Pemikiran Islam	Penulis Utama	Mandiri
2000	Pemberdayaan ZIS Di Kota Pekalongan	Anggota Tim	DIP STAIN PKL
2002	Peran Kyai Dalam Membangun Kesadaran Gender di Kota Pekalongan	Anggota tim	Ditpartais
2002	Fungsi Sosial Masjid di Kota Santri Pekalongan	Anggota Tim	DIP STAIN PKL
2002	Relasi Jender Dalam Kosmologi	Peneliti Utama	Mandiri
2003	Kesetaraan Gender Dalam Spiritualitas Islam (Telaah Normatif dan Historis atas Pencapaian maqamat sufi perempuan)	Peneliti Utama	DIP STAIN PKL
2004	Negara Bangsa versus Negara Syari'ah (Kajian terhadap gerakan Islam radikal di Surakarta)	Anggota Tim	Ditpertais
2004	Dialog Tasawuf dan Budaya Jawa	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2005	Agama dan Kesehatan Reproduksi	Anggota Tim	DIPA STAIN PKL
2006	Corak Pemikiran Keislaman Dosen STAIN Pekalongan	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2008	Metafisika Sufi dan Relasi Jender	Peneliti Utama	Mandiri
2009	Persepsi dan Transformasi Visi Misi STAIN Pekalongan pada Civitas Akademika	Ketua Peneliti	DIPA STAIN
2010	Peran Tarekat dalam Peningkatan ESQ di Kota Pekalongan	Peneliti Utama	DIPA STAIN
2011	Spiritualitas Batik Jlamprang Pekalongan	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL
2012	Nasionalisme Tarekat;Kajian Antropologi Sufi terhadap Nasionalisme Habib Luthfie	Peneliti Utama	DIPA STAIN PKL

KARYA TULIS ILMIAH

Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
-------	-------	-----------------

007	Buku Filsafat Islam kajian Tematik	STAIN PKL Press
099	Buku Hermeneutika Islam	Bigraf Yogyakarta
002	Peran Kyai Dalam Transformasi Kesadaran Gender	Jurnal Istiqra Ditpertaiss
004	Negara Bangsa Versus Negara Syariah	Jurnal Istiqra Ditpertaiss
000	Manajemen Profetis: Sebuah Tawaran Menuju Manajemen Islami	Jurnal Religia
000	Neo-Sufisme Vis a Vis Posmodernisme: Sebuah Paradigma menuju Dekonstruksi Spiritualitas Islam	Jurnal Religia
001	Kontribusi Islam terhadap Reanissance Barat	Jurnal Religia
004	Kesetaraan Gender Dalam Spiritualitas Islam	Jurnal Penelitian
006	Thariqah Mu'tabarah an-Nahdhiyyah; Kajian Awal Perspektif Sejarah Sosial.	Jurnal Religia
006	Corak Pemikiran Keislaman Dosen STAIN Pekalongan: Sketsa Awal Pemikiran Islam Lokal.	Jurnal Penelitian
009	Metodologi Internasionalisasi Syari'ah	Jurnal al-Syair'ah UIN Jogja
009	Harmonaisasi Syari'ah Tasawuf	Jurnal Sosio-Religia Jogja
009	Kontributor buku Ekonomi Syari'ah;Teori, aplikasi dan pelebagaan	Putra Rizki Semarang
009	Buku Pokok-Pokok Ajaran Tasawuf	STAIN Press

Makalah

Tahun	Judul	Penyelenggara
2012	Mysticism in Industrial Relationship	Diktis-IAIN Surabaya
2012	Daur al-Lughah al-'Arbiyyah fi Tathwir l-Afkar al-Islami bi Indonesia	UPB STAIN Pekalongan
2011	Pendidikan Karakter melalui tarekat (Internasional Seminar)	STAIN Pekalongan
2009	Akar-akar Radikalisme dalam Islam (Makalah Seminar Nasional)	PIP Pekalongan
2009	Posisi dan Implementasi Akhlak al-Karimah dalam Praktik Ekonomi Syari'ah (Seminar Nasional)	MES Kota PKL
2009	Transformasi Kesetaraan Jender untuk Keadilan (makalah seminar Nasional)	Jaringan PSG Jateng
2009	Peran Akhlak dalam Pembangunan Ummat	Lingkar Kajian Islam Kendal
2008	Quo Vadis Pendidikan Agama di Indonesia (Seminar Nasional)	PPPAl
2008	Hakekat Penciptaan Perempuan Dalam Islam (Diklat Nasional KOHATI)	KOHATI HMI Pekalongan
2008	Sertifikasi dan Profesionalisme (Seminar Nasional)	Jur.Tarbiyah
2008	Membangun Karakter Bangsa berbasis agama	Diknas Kec.Wiradesa
2007	Tantangan dan Tuntutan Pengembangan Ketarbiyahan (Seminar Nasional)	Jur.Tarbiyah STAIN PKL

006	Aktualisasi moralitas dalam membangun keberagamaan	PIP STAIN
005	Membangun Moralitas Profetis (seminar regional)	BEM STAIN
005	Mencari Otentisitas Islam	PIP
005	Islam: Ketegangan historis dan normatif	PIP
005	Sejarah Sosial Intelektual Jam'iyah Thariqah Mu'tabarah an-Nahdhiyyah	PIP
002	Kesetaraan Jender Dalam Islam	Sigma STAIN
001	Tarekat vis a vis moralitas global	Suara Merdeka

Penyunting/Editor

Tahun	Judul	Penerbit
005	Editor Artikel: Agama dan Terapi Spiritualitas bagi Masyarakat Postmodernis	Jurnal Religia
001	Editor Artikel : Dimensi Normatif dan Empiris Tasawuf Islam	Jurnal Religia
001	Editor Artikel: Pemikiran Wahdatul Adyan	Jurnal Religia
002	Editor Artikel: Metodologi Pemikiran Islam	Jurnal Religia
000	Editor Artikel: Gender Mainstreaming Dalam Studi Islam	Jurnal Religia

PESERTA KONFERENSI/SEMINAR/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara
012	Annual International Conference on Islamic Studies	Diktis-IAIN Surabaya
012	International Conference on Islam and Social Change	STAIN Cirebon
012	International Seminar on Islam in East- Asia Studies	PPS IAIN Cirebon
012	Seminar Nasional Integrasi Ilmu	IAIN Lampung
011	International Seminar on Character Building	STAIN Pekalongan
009	International Conference on Islamic Law	Univ.Malaya Malaysia
009	International Seminar on Religion in the Contemporary World	UIN JKT & Kedutaan Iran
009	Seminar Nasional Ekonomi Islam dan Tantangan Global	MES Pekalongan
009	Seminar Membangun Sistem Penjaminan Mutu STAIN Pekalongan	UPMA STAIN PKL
009	Seminar Nasional Ekonomi Islam Vis a Vis krisis global	MES Kota PKL
009	Seminar Nasional Kontekstualisasi Ilmu-Ilmu Keislaman di era Kekinian	PIP Pekalongan
009	Seminar Nasional Nilai Budaya Jawa dalam Politik Nasional	P3M Pekalongan
009	Seminar Islam Rahmah, pengalaman Indonesia dan Sudan	Kospin Jasa Pekalongan
006	International Seminar on Syari'ah in the Modern World	PBB UIN Jakarta

007	Seminar Pembelajaran berbasis Perpustakaan	UPT Pustaka STAIN
007	Seminar Nasional Menyoal Krisis Lingkungan Hidup	PIP Pekalongan
008	Lokakarya Penguatan Masyarakat dalam Kebijakan Publik Berbasis Gender	Bapeda Kota PKL
006	Lokakarya Advokasi Anggaran se Karisidenan Pekalongan	UPMA STAIN PKL
004	Seminar Nasional Islam Progresif	STAIN PKL
004	Seminar Nasional Paradigma Islam Humanis	STAIN PKL
004	Seminar Nasional Quo Vadis Gerakan Islam Indonesia	PIP STAIN PKL
005	Seminar Nasional Peran Thariqah dalam Pembangunan	STAIN – Kanzu Shol PKL
005	Seminar Pembelajaran Efektif	Jur. Tarbiyah STAIN
001	Seminar Nasional Peran Tarekat dalam Pembangunan Moral Bangsa	Pan Muktamar Tarekat
998	Seminar Nasional Dialog Islam dan Budaya Jawa	IAIN Walisongo Semarang
996	Seminar Nasional Pembaharuan Pemikiran Islam Indonesia	Senat Mahasiswa IAIN Jogja

KEGIATAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

Tahun	Kegiatan
991 – 1993	Kepala LPTQ MAN Surakarta
993 – 1995	Kepala TPQ Darussalam Surakarta
995 – 1997	Kepala Madrasah Diniyah Darussalam Surakarta
002 – 2004	Pengurus RT 3 Gama Asri Bendan PKL
008 – 2010	Pengurus RT 1/6 Griya Tirto Indah PKL
2003 - 2004	Pengurus Masjid al-Nuur Perum Gama Asri PKL
2003 - 2004	Pengurus TPQ an-Nuur Bendan PKL
2000 - 2002	Gerakan Anti Narkoba (Granat) Kota Pekalongan
2005 - skr	Anshor Pekalongan Barat
2002 - skr	Pengasuh Pengajian An-Nuur Gama Asri Bendan
2006 - skr	Pengasuh Pengajian Ulin Nuha Tirto Indah Pekalongan
2006 - skr	Pengasuh Pengajian al-Ikhlash Masjid Tirto Indah
2006 - skr	Pengasuh Pengajian an-Nisa Gama Permai Pekalongan
2009	Pengasuh Pengajian al-Hidayah Kota Pekalongan
2009	Pengasuh Kajian Islam Kantor Pajak Kota Pekalongan
2007- skr	Pengasuh Islamic Zone Radio BSP Pekalongan
2012-	Sei Litbang Thariqah Qadiriyyah Naqsyabandiyah Korwil Jateng

PENGHARGAAN

Tahun	Bentuk Penghargaan	Pemberi
1997	Lulusan Sarjana Terbaik IAIN Walisongo	Rektor IAIN Walisongo
2010	Delegasi Moslem Exchange Programm	Australian Embassy

ORGANISASI PROFESI/ILMIAH

Tahun	Organisasi	Jabatan
1993 – 1994	Senat Mahasiswa Fak Ushuluddin Solo	Kabid
1994 - 1995	SMF Ushuluddin IAIN Solo	Wakil Ketua
1996 - 1997	BEM Fak Ushuluddin	Ketua Umum
1995 - 1997	HMI Solo	Kabid
1998 – 1999	Institut for Cultural and Religious Studies	Sekretaris
2008 – skr	Center for Social and Human Resources Development (CSHRD) STAIN	Direktur
2004 – skr	Komunitas untuk Kesetaraan dan Keadilan Perempuan (KAMILA)	Sie Litbang
2005 – skr	Lembaga Studi Humaniora (BASMA) Pekalongan	Sie Kajian

Saya menyatakan bahwa semua keterangan dalam Curriculum Vitae ini adalah benar dan apabila terdapat kesalahan, saya bersedia mempertanggungjawabkannya.

Pekalongan, 10 Desember 2012

DR. IMAM KANAFI, MAPG

RENCANA PENGGUNAAN ANGGARAN DANA PENELITIAN KHUSUS

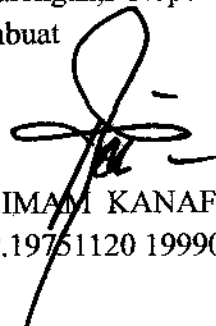
Judul

“TAREKAT KEBANGSAAN”

NO	URAIAN	SATUAN	JUMLAH
1	Sewa kendaraan roda- 4 (Rp.500.000/hari)	3 hari	Rp. 1.500.000,00
2	Jasa. Pengetikan Rp.2000/lembar	250 lembar	Rp. 500.000,00
3	ATK:		
	a. Kertas @ Rp.37.500,-	4 rem	Rp. 150.000,00
	b. Tinta printer @ Rp 25.000,-	4 buah	Rp. 100.000,00
	c. Buku kerja @ Rp. 20.000,-	5 buah	Rp. 100.000,00
	d. ballpoint @ Rp 7.500,-	10 buah	Rp. 75.000,00
	e. Stofmap @ Rp.5000,-	20 buah	Rp. 100.000,00
4	Tape recorder	1 buah	Rp. 400.000,00
5	Honorarium:		
	a. Ketua Peneliti (Rp.20.000/jam)	125 jam	Rp. 2.500.000,00
	b. Pembantu peneliti (Rp.10.000/j)	50 jam	Rp. 500.000,00
	c. Secretariat penelitian (Rp.300.000/m)	3 bulan	Rp. 900.000,00
	d. Petugas survey (Rp.8000/re)	15 res	Rp. 120.000,00
	e. Pembantu lapangan (Rp.80.000/h)	10 jam	Rp 800.000,00
	Foto copy (Rp.200/lembar)	1.250 lembar	Rp. 250.000,00
	Penjilidan (Rp 20.000/eks)	6 eks	Rp. 120.000,00
Jumlah Total			Rp.8.115.000,00

Pekalongan, 2 Nopember 2012

Pembuat



DR. IMAMI KANAFLI, MAg
NIP.19751120 1999031004


LAPORAN KEUANGAN PENELITIAN KHUSUS

Judul

“TAREKAT KEBANGSAAN”

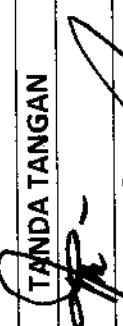
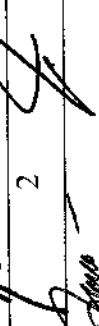


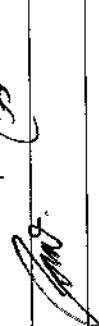
NO	URAIAN	SATUAN	JUMLAH
1	Sewa kendaraan roda- 4 (Rp.500.000/hari)	3 hari	Rp. 1.500.000,00
2	Jasa Pengetikan Rp.2000/lembar	250 lembar	Rp. 500.000,00
3	ATK:		
	a. Kertas @ Rp.37.500,-	4 rem	Rp. 150.000,00
	b. Tinta printer @ Rp 25.000,-	4 buah	Rp. 100.000,00
	c. Buku kerja @ Rp. 20.000,-	5 buah	Rp. 100.000,00
	d. ballpoint @ Rp 7.500,-	10 buah	Rp. 75.000,00
	e. Stofmap @ Rp.5000,-	20 buah	Rp. 100.000,00
4	Tape recorder	1 buah	Rp. 400.000,00
5	Honorarium:		
	a. Ketua Peneliti (Rp.20.000/jam)	120 jam	Rp. 2.400.000,00
	b. Pembantu peneliti (Rp.10.000/j)	50 jam	Rp. 500.000,00
	c. Secretariat penelitian (Rp.300.000/m)	3 bulan	Rp. 900.000,00
	d. Petugas survey (Rp.8000/re)	15 res	Rp. 120.000,00
	e. Pembantu lapangan (Rp.80.000/h)	10 jam	Rp 800.000,00
6	Foto copy (Rp.200/lembar)	1.250 lembar	Rp. 250.000,00
7	Penjilidan (Rp 20.000/eks)	6 eks	Rp. 120.000,00
Jumlah Total			Rp.8.015.000,00

Pekalongan, 8 Desember 2012
Pembuat Laporan

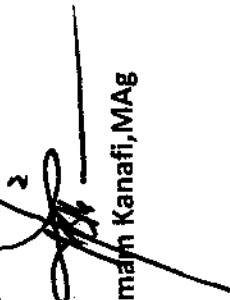


DR. IMAM KANAFLI, Mag
NIP.19751120 1999031004

PELAKSANAAN PENELITIAN KHUSUS: TAREKAT KEBANGSAAN

NO	NAMA	KEDUDUKAN	JUMLAH	TANDA TANGAN
1	Imam Kanafi	Ketua Peneliti	Rp.2.400.000,00	
2	Susminingsih	Pembantu Peneliti	Rp. 500.000,00	
3	Agung Risdianto	Sekretariat Penelitian	Rp. 900.000,00	
4	Mukti Agung Wibowo	Petugas Survey	Rp. 120.000,00	
5	Ahmad	Petugas Lapangan	Rp. 800.000,00	
Jumlah Total			Rp.4.720.000,00	

Pekalongan 1 Desember 2012
Peneliti



DR. Imam Kanafi, MAG



niccOS corporation group

One Step Easy Pekalongan

www.niccosc corp.com

Jl. KH Ahmad Dahlan (Griya Tirta Indah No. 73) Tirta Pekalongan. hp : 085848852684

Service & Maintenance, Komputer, Laptop, Monitor, Printer, Networking, Wi-Fi, Hotspot, Mikrotik Bandwith Partition, Web Development, Web Blog, Basic, Professional, Programming, dll
Design Grafis & Printing, Undangan, Namecard, Label, Bazar, Photography & Video Shooting, Pernikahan, Urah, Khitanan, Event Organizer, Pemasangan Mobil, Avanza, Xenia, L300, dll
Forex Education & Hunter, Professional Outbond, Leadership & Training Center, Online Shopping Center, Batik, Hem, Daster, Setelan, Tas sekolah, Tas Wanita, Sepatu, Jacket, dll

Rental & Office

Pekalongan, 4 Nov. 2012

Operator :

Kepada Yth : Bp. Imam Karadj

Lama Pengerjaan :

Alamat :

Faktur :

Banyaknya	Jenis Jasa / Pengerjaan / Barang	Jumlah
3 hr	sewa mobil	@ 500.000

Barang telah diterima dengan baik

Penerima

Horat Hani



~~1.500.000~~
one step easy
www.niccosc corp.com



niccOS corporation group

One Step Easy Pekalongan

www.niccosc corp.com

Jl. KH Ahmad Dahlan (Griya Tirta Indah No. 73) Tirta Pekalongan. hp : 085848852684

Service & Maintenance, Komputer, Laptop, Monitor, Printer, Networking, Wi-Fi, Hotspot, Mikrotik Bandwith Partition, Web Development, Web Blog, Basic, Professional, Programming, dll
Design Grafis & Printing, Undangan, Namecard, Label, Bazar, Photography & Video Shooting, Pernikahan, Urah, Khitanan, Event Organizer, Pemasangan Mobil, Avanza, Xenia, L300, dll
Forex Education & Hunter, Professional Outbond, Leadership & Training Center, Online Shopping Center, Batik, Hem, Daster, Setelan, Tas sekolah, Tas Wanita, Sepatu, Jacket, dll

Design & Printing

Pekalongan, 5 Des 2012

Desainer :

Kepada Yth : Bp. Imam Karadj

Lama Pengerjaan :

Alamat :

Faktur :

Banyaknya	Jenis Jasa / Pengerjaan / Barang	Jumlah
250 lb	2252 pengikatan	@ 2000

Barang telah diterima dengan baik

Penerima



~~500.000~~
one step easy
www.niccosc corp.com



niccoc corporation group

One Step Easy Pekalongan

www.niccocorp.com

Jl. KH Ahmad Dahlan (Griya Tirta Indah No. 73) Tirta Pekalongan. hp : 085848852684

Service & Maintenance, Komputer, Laptop, Monitor, Printer, Networking, Wi-Fi, Hotspot, Mikrotik Bandwith Partition, Web Development, Web Blog, Basic, Profesional, Programming, dll

Design Grafis & Printing, Undangan, Namecard, Label, Banner, Photography & Video Shooting, Pernikahan, Ulah, Khitanan, Event Organizer Persewaan Mobil, Avanza, Xenia, L300, dll

Forex Education & Hunter, Professional Outbond, Leadership & Training Center, Online Shopping Center, Batik, Hem, Daster, Setelan, Tas sekolah, Tas Wanita, Sepatu, Jacket, dll

Design & Printing

Pekalongan, 04 Des 2012

Desainer :

Kepada Yth : Bpk. Imam Kanafi

Lama Pengerjaan :

Alamat :

Faktur :

Banyaknya	Jenis Jasa / Pengerjaan / Barang	Jumlah
200 lb	foto copy	@ 1250
		250.000

Barang telah diterima dengan baik

Penerima



niccoc corporation group

One Step Easy Pekalongan

www.niccocorp.com

Jl. KH Ahmad Dahlan (Griya Tirta Indah No. 73) Tirta Pekalongan. hp : 085848852684

Service & Maintenance, Komputer, Laptop, Monitor, Printer, Networking, Wi-Fi, Hotspot, Mikrotik Bandwith Partition, Web Development, Web Blog, Basic, Profesional, Programming, dll

Design Grafis & Printing, Undangan, Namecard, Label, Banner, Photography & Video Shooting, Pernikahan, Ulah, Khitanan, Event Organizer Persewaan Mobil, Avanza, Xenia, L300, dll

Forex Education & Hunter, Professional Outbond, Leadership & Training Center, Online Shopping Center, Batik, Hem, Daster, Setelan, Tas sekolah, Tas Wanita, Sepatu, Jacket, dll

Design & Printing

Pekalongan, 12 Des 2012

Teknisi :

Kepada Yth : Bpk. Imam Kanafi

Lama Pengerjaan :

Alamat :

Faktur :

Banyaknya	Jenis Jasa / Pengerjaan / Barang	Jumlah
6 rk	penjuidan	@ 20.000

Barang telah diterima dengan baik

Penerima





nicos corporation group

One Step Easy Pekalongan

www.nicoscorp.com

Jl. KH Ahmad Dahlan (Griya Tirto Indah No. 73) Tirto Pekalongan. Hp : 085848852684

Service & Maintenance, Komputer, Laptop, Monitor, Printer, Networking, Wi-Fi, Hotspot, Mikrotik Bandwith Partision, Web Development, Web Blog, Basic, Profesional, Programming, dll

Design Grafis & Printing, Undangan, Namecard, Label, Bamer, Photography & Video Shoring, Pernikahan, Utlah, Kintaman, Event Organizer, Persewaan Mobil, Avanza, Xenia, L300, dll

Forex Education & Hunter, Profesional Outbond, Leadership & Training Center, Online Shopping Center, Batik, Hem, Daster, Setelan, Tas sekolah, Tas Wanita, Sepatu, Jacket, dll

Design & Printing

Pekalongan, 10 September 2012

Desainer :

Kepada Yth : Bpk. Imam Kawafi

Lama Pengerjaan :

Alamat :

Faktur :

Banyaknya	Jenis Jasa / Pengerjaan / Barang	Jumlah
4 rem	KERTAS @ 37.500	150.000
4	Tinta printer @ 25.000	100.000
5	Buku kerja @ 20.000	100.000
10	Ball point @ 7500	75.000
20	Stap map @ 5.000	100.000

Barang telah diterima dengan baik

Penerima



Horang kami

one step easy

www.nicoscorp.com



nicos corporation group

One Step Easy Pekalongan

www.nicoscorp.com

Jl. KH Ahmad Dahlan (Griya Tirto Indah No. 73) Tirto Pekalongan. Hp : 085842919896

Service & Maintenance, Komputer, Printer, Networking, wi-fi, Hotspot, Mikrotik Bandwith Partision, Web Development, Web blog, Basic, Profesional, Programming, dll

Design Grafis & printing, Undangan, Namecard, Label, Banner, Photography & Video Shoring, Pernikahan, Utlah, Kintaman, Event Organizer, persewaan Mobil avanza, Xenia, L300, dll

Forex Education & Hunter, Profesional Outbond, Leadership & Training Center, Online Shopping Center, Batik, Hem, Daster, Setelan, Tas sekolah, Tas wanita, Sepatu, Jacket, dll

Penjualan

Pekalongan, 10 Septba 2012

Pramuniaga :

Kepada Yth : Bpk. Imam Kawafi

Lama Pengerjaan :

Alamat :

Faktur :

1 unit	Tape recorder	400.000

Barang telah diterima dengan baik

Penerima



Horang kami

one step easy

www.nicoscorp.com